



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK SOSIAL TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
NEGARA SWISS DALAM TIGA ESAI PETER BICHSEL: *Die
Volksschule – ein Geschäft ohne Partner, Rassismus und Faulheit,
dan Erfahrungen beim Fremdsprachlernen***

SKRIPSI

**PRATIDINA SEKAR PEMBAYUN
0806356540**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK SOSIAL TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
NEGARA SWISS DALAM TIGA ESAI PETER BICHSEL: *Die
Volksschule – ein Geschäft ohne Partner, Rassismus und Faulheit,
dan Erfahrungen beim Fremdsprachlernen***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Humaniora**

**PRATIDINA SEKAR PEMBAYUN
0806356540**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juni 2012



Pratidina Sekar P.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : PRATIDINA SEKAR P.

NPM : 0806356540

. Tanda Tangan

: 

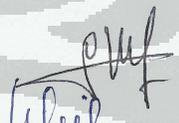
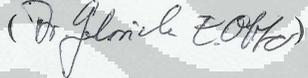
Tanggal : 19 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : PRATIDINA SEKAR PEMBAYUN
NPM : 0806356540
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Kritik Sosial terhadap Sistem Pendidikan Negara Swiss dalam Esai Peter Bichsel: *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner, Rassismus und Faulheit dan Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. phil. Lily Tjahjandari ()
Penguji : Dr. Adriani Lucia Hilman ()
Penguji : Dr. Gabriele E. Otto ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M. A.
NIP 131 882 265

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kemudahan serta kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat saya selesaikan tepat waktu. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. phil. Lily Tjahjandari, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan kesabaran serta memberikan pengarahan dalam proses pembuatan skripsi ini, mulai dari pemilihan korpus data hingga skripsi ini selesai,
2. Dr. Adriani Lucia Hilman dan Dr. Gabriele E. Otto, selaku penguji, yang telah memberikan banyak kritik dan saran untuk skripsi saya,
3. Staff pengajar Program Studi Sastra Jerman, terutama Ibu Avianti Agoesman dan Mba Lisda, yang telah memberikan saya ilmu dan pelajaran yang begitu berharga beserta kritik terhadap diri saya yang masih harus banyak belajar dan Ibu Sally Pattinasarani, selaku pembimbing akademik saya yang selalu memberikan nasihat-nasihat,
4. Eyang, Bapak dan Ibu, adikku tersayang, Dinda, beserta seluruh keluarga yang telah memberikan saya dukungan serta doa agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu,
5. Teman-teman seangkatan Sastra Jerman 2008 yang selama empat tahun ini menemani dan berjuang bersama-sama saya, terutama para pembuat skripsi yang selalu saling menguatkan satu sama lain, Vero (Aakhirnya meskipun cuma berdua tapi kita bisa, Ve!), Shadika (*Thank's* atas kamus dan gelak tawa serta keluh kesah selama pengerjaan skripsi), Dyra, Ratu, Gareth, Nazila, Ira Indah, Ndes, Ita, Dea, Tuti, Kak Metha, Puti, Amik dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Teman-teman Sastra Jerman 2008 yang selalu memberikan dukungan doa, Rara si teman sekamar, Fita, Resa, Mada, Sasa dan Marsha (*Makasih loh* untuk hinaan dan candaan tiada henti selama empat tahun ini serta waktu yang diluangkan untuk menemani ketika saya sidang), serta Septy, Nia, Yanda,

Tara, Jani, Yudha, Tika Creby, Nisa, Cicha, Dewe, Alyt, Medi, Agit, Pidi, Iman, Ira Purwo, Kya, Icha Elisa dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu,

6. Teman-teman FIB angkatan 2008, Kikin, Bella, Mayang, Opi, Nurul (Terima kasih atas hiburan ikan-ikan Indosiar baik di Twitter maupun di Facebook serta kenangan kepanitiaan SinPar dan Fesbud kemarin!), Ranggi, Juju, Metha, Iren, Adis, Adit Arkeo, Kinoy, Yasin, Agung Filsafat, Agung Indonesia, Ojan, Olga, Anggi, Tika Arkeo, Dewi, Boti, Tasia, Lucky Pakor, Agrita, Arnita, Ica Filsafat dan Sekar Inggris yang sama-sama pejuang skripsi.
7. Teman-teman Sastra Jerman angkatan 2009, Anning, Anes, Cikem, Sifa, Berlin, Pinka dan Rinka yang rajin menyemangati ketika melihat muka kusut saya, hehehe. Tidak lupa juga kepada kak Nandi serta kak Lanny atas saran dan kritik serta waktunya untuk menemani saya ketika sidang,
8. Romo Doni dan Mufti Ali yang banyak memberikan wejangan serta referensi buku-buku yang harus dibaca. Terima kasih juga kepada kak Tommy, Rizky, Deni, Erlangga, dan Kenni atas canda dan sindirannya. Terima kasih juga kepada teman-teman FIB angkatan 2007 dan 2006 yang sama-sama berjuang mengerjakan skripsi, Nihaq, Etep, Kimung, Miki dan Anjali (Aakhirnya pada lulus juga kan yaa?)
9. *The last but not least*, partner, teman sekaligus lawan debat tersayang, Cahyandaru Kuncorojati, terima kasih atas kesabaran, kasih sayang serta pengertiannya selama pengerjaan skripsi ini. *Because our life is too precious to be wasted on something which is not precious.*

Selama proses penyusunan skripsi ini, saya mendapatkan banyak pelajaran mengenai kesabaran dan hidup yang didapat dari canda sekaligus hinaan. Terima kasih sekali lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan saya dengan terbuka menerima kritik serta saran.

Depok, Juni 2012

Pratidina Sekar P.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PRATIDINA SEKAR PEMBAYUN
NPM : 0806356540
Program Studi : Sastra Jerman
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Kritik terhadap Sistem Pendidikan Negara Swiss dalam Esai Peter Bichsel: *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner, Rassismus und Faulheit*, dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Juni 2012

Yang menyatakan



(Pratidina Sekar P)

ABSTRAK

Nama : Pratidina Sekar Pembayun
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Kritik Sosial terhadap Sistem Pendidikan Negara Swiss dalam
Esai Peter Bichsel: *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner, Rassismus und Faulheit* dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

Pendidikan merupakan fondasi dasar suatu bangsa dalam membangun karakter sebuah bangsa. Sistem pendidikan yang diterapkan dalam setiap negara berbeda-beda tergantung pemerintah masing-masing. Swiss dikatakan sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, namun Peter Bichsel dalam buku kumpulan esainya yang berjudul *Schulmeistereien* mengkritik sistem pendidikan negara Swiss pada kurun waktu 1970-an. Skripsi ini membahas mengenai kritik sosial yang dikemukakan Peter Bichsel dalam tiga esainya mengenai sistem pendidikan di negara Swiss dengan menggunakan pendekatan bahasa sebagai kapital simbolik.

Kata kunci:

Esai, sistem pendidikan, Swiss, Peter Bichsel, kapital simbolik

ABSTRACT

Name : Prtidina Sekar Pembayun
Major : German Studies
Title : Social Critics towards Educational System of Switzerland in Peter Bichsel's Essays: *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner, Rassismus und Faulheit dan Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

Education is the basic foundation of a nation in building the character of a nation. The education system is applied in each country vary according to their respective governments. Switzerland is said to be one of the best educational system in the world, but Peter Bichsel in the book of his collected essays entitled *Schulmeistereien* criticize the educational system of Switzerland during the period of the 1970s. This thesis discusses the social critic of Peter Bichsel presented in three essays which talked about educational system in Switzerland by using the approach method of language as symbolic power.

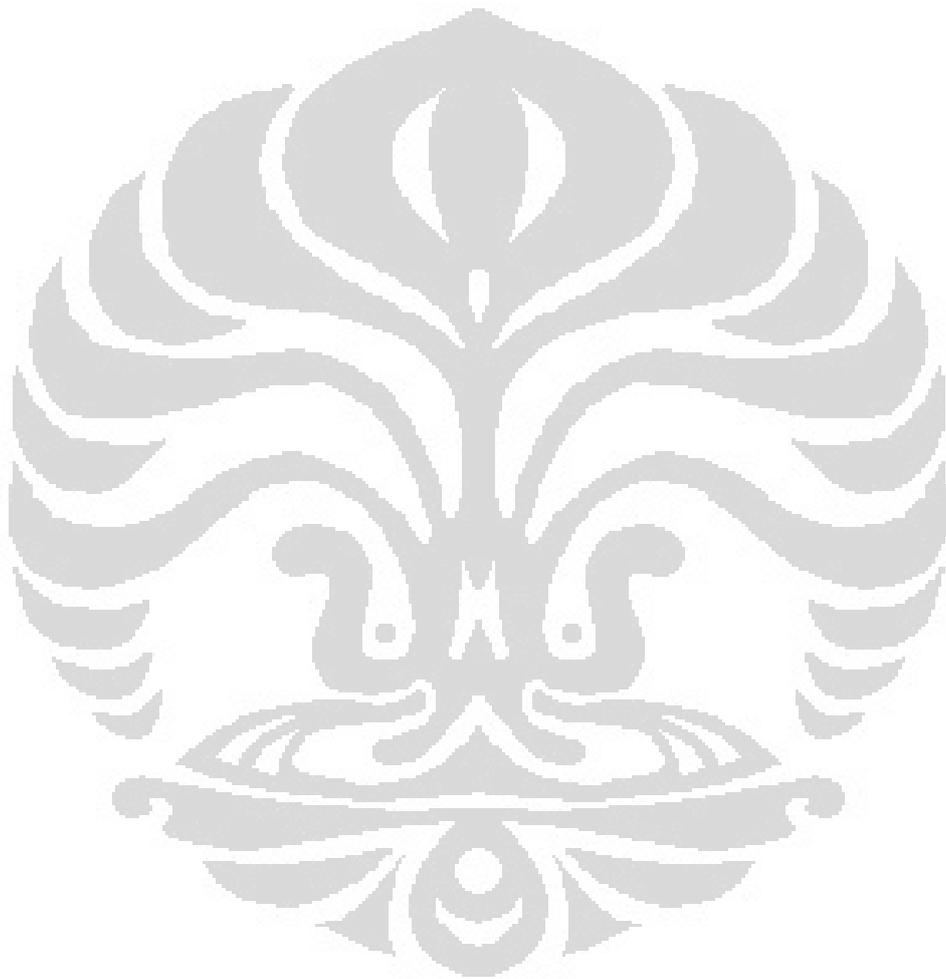
Kata kunci:

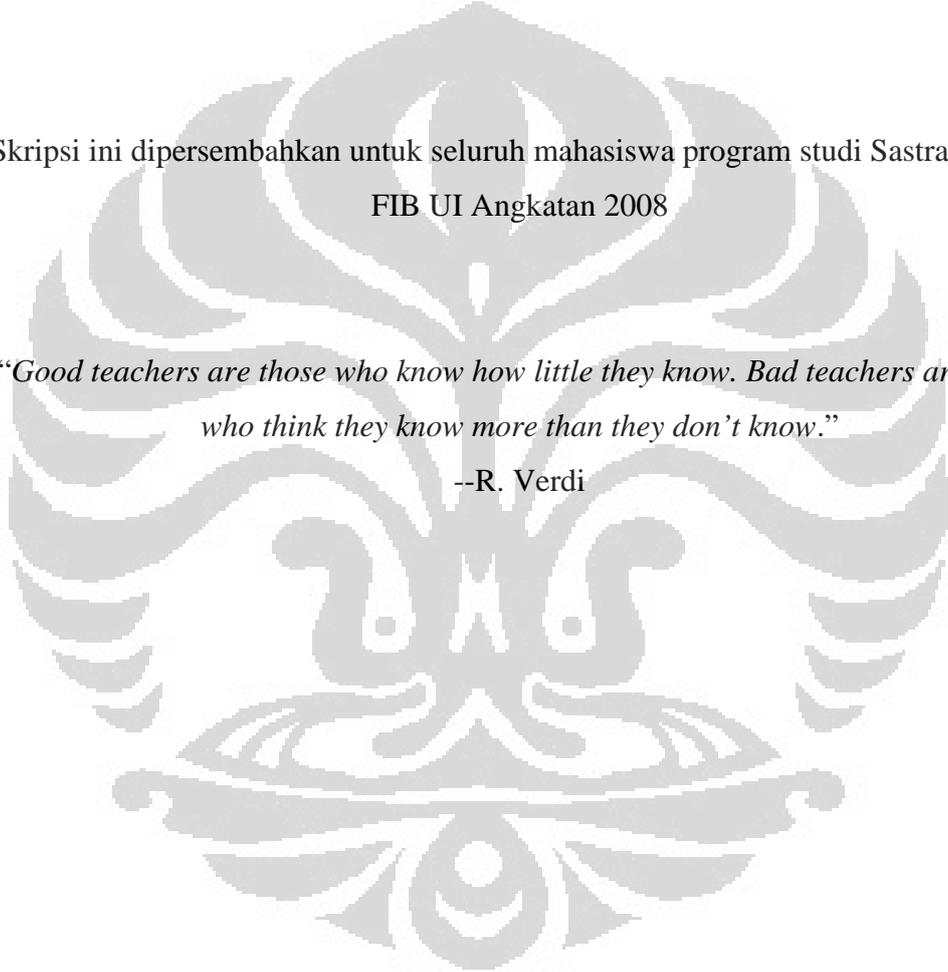
Essay, education, Switzerland, Peter Bichsel, symbolic power

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
LEMBAR PERSEMBAHAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	9
1.5 Sistematika Penyajian	10
BAB 2 KERANGKA TEORI DAN KONSEP	13
2.1 Esai	13
2.1.1 Pengertian Esai	13
2.1.2 Karakteristik Esai	14
2.1.3 Esai sebagai Salah Satu Jenis Karya Sastra	15
2.1.4 Gaya Bahasa	16
2.1.5 Diksi	18
2.2 Teori Habitus	20
2.2.1 Habitus secara Umum	20
2.2.2 Teori Habitus menurut Pierre Bourdieu	21
2.3 Pendekatan Bahasa sebagai Kapital Simbolik	23
BAB 3 ANALISIS	25
3.1 Analisis Esai <i>Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner</i>	25
3.1.1 Kritik terhadap Sistem Pendidikan Otoriterisme	25
3.1.2 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Esai <i>Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner</i>	36
3.2 Analisis Esai <i>Rassismus und Faulheit</i>	41
3.2.1 Kritik terhadap Ketimpangan Sosial dalam Dunia Pendidikan dalam Esai <i>Rassismus und Faulheit</i>	41
3.2.2 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Esai <i>Rassismus und Faulheit</i>	53
3.3 Analisis Esai <i>Erfahrungen beim Fremdsprachlernen</i>	57
3.3.1 Kritik terhadap Metode Pengajaran Guru dalam Pengajaran Bahasa Asing dalam Esai <i>Erfahrungen beim Fremdsprachlernen</i> ..	57
3.3.2 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Esai <i>Erfahrungen beim Fremdsprachlernen</i>	66
3.4 Analisis Struktur Tiga Esai	72
3.5 Perspektif Peter Bichsel terhadap Sistem Pendidikan Negara Swiss	75

BAB 4 KESIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	89





Skripsi ini dipersembahkan untuk seluruh mahasiswa program studi Sastra Jerman
FIB UI Angkatan 2008

*“Good teachers are those who know how little they know. Bad teachers are those
who think they know more than they don’t know.”*

--R. Verdi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah hasil penciptaan manusia baik dalam media tulis maupun media lisan yang disampaikan dengan komunikatif untuk menyampaikan pesan pengarang. Karya sastra tulisan berbentuk dalam tulisan yang biasanya dicetak, sedangkan karya sastra lisan biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Daiches yang mengacu pada Aristoteles melihat karya sastra sebagai suatu karya yang menyampaikan jenis pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain, yaitu suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Budianta, 2002: 8).

Sastrawan adalah seniman, namun berbeda dengan pelukis, musisi dan seniman lain karena media yang digunakan oleh sastrawan adalah kata atau bahasa. Kata atau bahasa pada dasarnya selalu merujuk kepada sesuatu di luar bahasa itu sendiri, yaitu benda, sedangkan warna dan nada merujuk kepada warna dan nada itu sendiri. Menurut Sartre, sastrawan dapat menggunakan bahasa atau kata untuk memprovokasi para pembaca. Contohnya, ketika seorang sastrawan mendeskripsikan tentang sebuah rumah yang kumuh, maka rumah tersebut digunakan sebagai simbol kesenjangan sosial dan kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan rumah tersebut dapat mempengaruhi para pembaca. Hal ini berbeda dengan pelukis karena ketika seorang pelukis menggambar rumah yang kumuh, belum tentu orang-orang mengartikannya sebagai simbol kesenjangan sosial. Interpretasi yang didapat dari sebuah lukisan dapat berbeda-beda tergantung orang yang melihatnya (Sartre, 2001: 27).

Ada karya yang disebut sebagai karya sastra dan karya non-sastra. Perbedaan karya sastra dengan karya non-sastra terletak pada pemakaian gaya bahasa atau pemilihan kata-katanya yang disebut sebagai diksi. Dalam karya sastra terdapat makna konotatif yang merupakan suatu jenis makna yang stimulus dan responsnya mengandung nilai-nilai emosional, seperti setuju atau tidak setuju

dan senang atau tidak senang. Dalam konotasi terkandung hubungan sosial dan interpersonal (Keraf, 1985: 29). Contohnya, meja hijau jika diartikan dengan makna denotasi maka berarti meja yang berwarna hijau, namun dalam makna konotatif meja hijau berarti pengadilan. Berbeda dengan bahasa dalam karya sastra, bahasa yang digunakan dalam karya non-sastra bersifat teknis, terutama pada penyajian fakta, data dan bukti. Penulisan dalam karya non-sastra bersifat lugas dan jelas agar tidak terjadi salah tafsir.

Karya sastra dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya, yaitu puisi, prosa dan drama. Dari ketiga jenis itu karya sastra dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Dalam puisi ada yang disebut sebagai puisi konkret dan puisi lirik yang masing-masing mempunyai ciri khas. Dalam prosa dikenal adanya jenis prosa naratif, argumentatif, deskriptif dan eksposisi. Selain itu ada juga yang membagi prosa menjadi novel dan roman (Budianta, 2002: 9).

Beberapa bentuk karya sastra tulisan yang sering kita kenal adalah cerita pendek, novel dan puisi. Ada pula satu bentuk karya sastra tulisan, yaitu esai. Meskipun begitu esai seringkali dikategorikan sebagai karya non-sastra. Pada esai subjek yang digunakan berupa fakta, meskipun terkadang penulis menggunakan cerita untuk menjelaskan poin penting. Namun, yang harus digarisbawahi adalah esai menyajikan fakta yang dapat dikonfirmasi kebenarannya (Goldman & Hirsch, 1986: 28).

Dalam Kamus Istilah Sastra, esai adalah karangan pendek bersifat subjektif tentang tema atau topik tertentu biasanya dalam bentuk prosa yang bersifat interpretatif (Zaidan, 1994:71). Sifat esai yang subjektif berarti bahwa di dalam esai terkandung pendapat dan pandangan dari sang pengarang. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa ciri-ciri karya sastra terletak pada pemilihan kata-kata, yang terdiri dari metafor, frase dan rima¹. Berdasarkan ciri-ciri ini maka esai dapat dikategorikan sebagai karya sastra, meskipun kita tidak dapat memasukkannya ke dalam jenis prosa, puisi dan drama (Klarer, 2004: 3-4).

¹ <http://und.edu/dept/linguistics/wp/1997Meyer.PDF> diunduh tanggal 16 Maret 2012, pukul 19:05

Adanya karya-karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan atau gagasan dari pengarang kepada masyarakat karena pada dasarnya objek dalam karya-karya sastra adalah manusia dan kehidupannya. Karya sastra mempunyai unsur-unsur yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah produk masyarakat yang dapat menjadi antitesis ataupun sintesa atas keadaan masyarakat. Fungsi karya sastra sendiri menurut Horatius, kritikus sastra Romawi, adalah *dulce et utile*, yang berarti menghibur dan sekaligus memberikan manfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002: 8).

Karya sastra dapat diibaratkan sebagai potret atau sketsa kehidupan yang diciptakan oleh pengarang, sehingga di dalam karya sastra terdapat pemikiran atau gagasan pengarang tentang cara ia memandang kehidupan. Hal ini dapat ditemui dari beberapa contoh, seperti karya Georg Büchner yang berjudul *Der hessische Landbote* yang mengkritik ketimpangan sosial yang dialami oleh kaum petani saat itu. Salah satu contoh esai yang berupa kritik sosial di Indonesia adalah karya Goenawan Mohammad yaitu *Catatan Pinggir* yang merupakan kolom di dalam majalah Tempo, yang banyak mengkritik tentang keadaan masyarakat

Kedua pengarang tersebut menuangkan gagasan serta pendapat mereka mengenai keadaan masyarakat ke dalam karya sastra dan mengkritik keadaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa selain menjadi cerminan masyarakat, karya sastra juga dapat menjadi kritik sosial. Hal ini terlihat dari ketiga contoh karya di atas.

Seperti telah disebutkan bahwa karya sastra mempunyai unsur-unsur yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam karya sastra yang berperan sebagai kritik sosial hal ini sangat tampak. Kritik yang dilemparkan oleh pengarang melalui karyanya biasanya mengkritik sistem yang berlaku dalam masyarakat. Sistem yang dikritik biasanya yang pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan atau sistem itu sudah tidak sesuai dengan keadaan yang semakin berkembang.

Pada *Der hessische Landbote*, Büchner mengkritik mengenai sistem feodalisme yang berlaku dalam masyarakat. Sistem feodalisme ini memberatkan pihak petani karena mereka diperlakukan dengan tidak adil. Dalam karya ini, Büchner berusaha untuk membandingkan keadaan Jerman dengan Prancis yang saat itu sudah melakukan revolusi, yaitu perubahan sistem monarki ke sistem republik liberal.²

Banyak karya sastra yang bertemakan kritik sosial mengkritik sistem atau sikap yang diberlakukan oleh suatu kekuasaan. Kekuasaan terkadang identik dengan pemerintah, namun yang disebut sebagai kekuasaan bukan hanya pemerintah. Suatu kekuasaan adalah sesuatu yang mempunyai wewenang untuk mengatur atau mendominasi kehidupan manusia (Eriyanto, 2001: 12). Contohnya adalah institusi pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai salah satu fondasi dasar dalam pengembangan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Pada negara-negara maju pendidikan adalah sebuah kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat karena pendidikan dianggap sebagai fondasi terpenting dalam membangun karakter sebuah bangsa.

Masing-masing negara mempunyai sistem pendidikan yang berbeda tergantung kebijakan pemerintah. Swiss dianggap sebagai salah satu negara yang mempunyai sistem pendidikan terbaik. Hal ini dikarenakan Swiss tidak mempunyai sumber daya alam, maka pendidikan dan pengetahuan merupakan sumber yang paling utama bagi masyarakat Swiss. Negara-negara bagian di Swiss atau disebut juga sebagai *kanton* memegang kekuasaan penuh atas sistem pendidikan yang diterapkan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan dalam sistem pendidikan di masing-masing *kanton*.³

Swiss sendiri adalah sebuah negara yang terletak di Eropa Tengah. Negara ini berbatasan langsung dengan Perancis, Jerman, Italia, Austria dan

² <http://www.penguinclassics.co.uk/nf/Author/AuthorPage/0,,1000005530,00.html> diunduh tanggal 22 Mei 2012, pukul 20:16

³ <http://www.about.ch/education/index.html> diunduh tanggal 27 Maret 2012, pukul 18:38

Liechtenstein. Swiss merupakan sebuah negara federal yang terdiri dari 26 *kanton* dan beribukotakan Bern. Swiss sendiri terkenal sebagai sebuah negara yang netral karena tidak pernah terlibat dalam perang sejak tahun 1815. Tanggal 1 Agustus 1291 ditandai sebagai hari kemerdekaan negara Swiss ketika tiga *kanton*, yaitu Uri, Schwyz dan Unterwalden bergabung menjadi konfederasi.

Dalam sejarah Swiss terkenal sebagai sebuah negara yang netral. Perkataan dari Nicholas Flüe, seorang santo dari Swiss, yaitu “*Don’t get involved in other people’s affair*” (Jangan ikut campur masalah orang lain) menjadi sebuah tanda yang menggambarkan kebijakan politik Swiss selama 500 tahun. Negara Swiss bersikap netral sejak tahun 1515 setelah kekalahan dalam perang oleh negara Perancis. Sikap netral Swiss tidak hanya melindungi negara ini dari perang, tetapi juga mencegah negara yang memiliki empat bahasa ini terpecah belah.⁴

Letak Swiss yang berada di tengah Eropa dan dibatasi oleh beberapa negara membuat Swiss dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan. Bahasa resmi nasional yang ditetapkan ada empat bahasa, yaitu bahasa Rätoromanisch⁵, Jerman, Perancis, dan Italia.⁶ Pemerintah mewajibkan masyarakat mempelajari salah satu bahasa resmi yang lain sehingga pada dasarnya setiap penduduk Swiss adalah bilingual. Pelajaran bahasa asing sendiri sudah mulai diterapkan pada tingkat 4 atau tingkat 7 tergantung dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing *kanton*.⁷

Meskipun Swiss merupakan negara kecil, namun dapat dikatakan karya sastra di Swiss sangat kaya. Hal ini dikarenakan keberagaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Swiss seperti telah disebutkan di atas. Karya sastra

⁴ http://www.swissworld.org/en/politics/foreign_policy/neutralty_and_isolationism/ diakses tanggal 21 April 2012, pukul 19:31

⁵ *Rätoromanisch* atau *Romansch* merupakan salah satu bahasa resmi dari empat bahasa resmi negara Swiss. Bahasa ini merupakan bahasa turunan dari bahasa Latin yang digunakan oleh orang-orang Romawi yang menetap di lembah pegunungan Alpen.

⁶ http://www.about.ch/culture/languages/words_n_phrases.html diakses tanggal 17 April, pukul 22:15

⁷ *Ibid*

Swiss meliputi karya sastra Latin-Swiss, Jerman-Swiss dan Prancis-Swiss yang masih berhubungan dengan negara-negara tetangganya. Pengaruh karya sastra Swiss yang sangat terlihat terdapat di Jerman, dimulai dengan munculnya puisi yang dinyanyikan oleh *Minnesänger*⁸ pada abad pertengahan hingga abad ke-18. Penulis Swiss pada abad ke-19, contohnya Gottfried Keller, Conrad Ferdinand Meyer dan Jeremias Gotthelf. Sedangkan penulis Swiss pada abad ke-20 yang terkenal diantaranya adalah Max Frisch dan Friedrich Dürrenmatt.⁹ Salah satu penulis Swiss abad ke-20 yang terkenal adalah Peter Bichsel.

Peter Bichsel merupakan pengarang sekaligus jurnalis Swiss-Jerman. Ia lahir di Luzern, Swiss pada tanggal 24 Maret 1935 dan dibesarkan di Olten. Ia sempat menjadi guru sekolah dasar, penasihat pribadi anggota Dewan Federal, Swiss yaitu Willy Ritschard, dan pengajar tamu di universitas-universitas di Amerika. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Eigentlich möchte Frau Blum den Milchmann kennenlernen*". Karya awalnya, yaitu "*Die Jahreszeiten*" mendapatkan penghargaan dari *Gruppe 47*,¹⁰ yang merupakan perkumpulan pengarang bergenre *Nachkriegsliteratur*¹¹, pada tahun 1965. Beberapa penghargaan yang pernah ia raih adalah *Deutscher Jugendbuchpreis* (1970),

⁸ *Minnesänger* adalah orang-orang yang menulis dan menyanyikan lagu (*Minnesang*) pada abad ke-12 hingga abad ke-14. Nama *Minnesänger* berasal dari kata *minne* atau cinta yang merupakan tema lagu-lagu mereka.

⁹ <http://www.countriesquest.com/Europe/Switzerland/Culture/Literature.htm> diunduh tanggal 17 April 2012, pukul 22:39

¹⁰ *Gruppe 47* adalah sebuah perkumpulan sastrawan Jerman yang berdiri sejak 1947 hingga 1967. *Gruppe 47* didirikan dengan tujuan mengembalikan tradisi sastra Jerman yang sempat hilang dikarenakan propaganda Nazi. Akibat propaganda Nazi terjadi "*Spracherstörung*" atau "kehancuran bahasa". Tujuan lain adanya *Gruppe 47* adalah untuk mendukung sastrawan pasca Perang Dunia II, sehingga anggota-anggota dari *Gruppe 47* pada umumnya adalah sastrawan yang bergenre *Nachkriegsliteratur*. Pemberian penghargaan tiap tahun oleh *Gruppe 47* dimulai sejak tahun 1950. Penghargaan ini diberikan kepada pengarang-pengarang yang biasanya mengangkat tema mengenai situasi atau akibat yang dialami oleh masyarakat pasca Perang Dunia II.

¹¹ *Nachkriegsliteratur* adalah sebuah istilah untuk menyebut genre sastra di Jerman yang merujuk kepada karya-karya sastra yang muncul setelah Perang Dunia II. Tema-tema yang biasanya diangkat adalah mengenai akibat perang yang dirasakan oleh masyarakat Jerman. Salah satu karya Peter Bichsel yang bergenre *Nachkriegsliteratur* adalah *November* yang bercerita mengenai perbedaan pandangan antar generasi.

Gottfried-Keller-Preis (1999) dan *Prix Européen de l'Essai Charles Veillon* (2000).¹²

Karya-karya Peter Bichsel pada umumnya dikatakan sebagai sebuah karya yang sederhana. Selain itu Peter Bichsel dikenal dengan penekanannya terhadap bahasa dan asumsi-asumsi. Esai-esainya yang dirangkum menjadi empat buku, yaitu *Geschichten zur falschen Zeit* (1979), *Irgendwo Anderswo* (1986), *Im Gegenteil* (1990) dan *Schulmeistereien* (1985), merupakan kritik keras terhadap pemerintah Swiss¹³ dan masyarakat Swiss golongan konservatif (Furness & Humble, 1997: 26) yang dianggap arogan, mementingkan kepuasan diri, bersikap rasisme serta militerisme¹⁴. Dalam keempat buku tersebut Bichsel secara terbuka menuliskan pandangannya mengenai hubungannya dengan negara Swiss serta pandangan politiknya.¹⁵

Universitas Basel yang memberikan gelar Honorary Doctorate dari Fakultas Teologi mengatakan bahwa karya-karya Peter Bichsel dianggap berhasil mendorong semua lapisan masyarakat untuk melakukan refleksi terhadap diri mereka sendiri dan dunia sosial mereka dengan menggunakan bahasa yang rasional, transparan dan mudah dimengerti.¹⁶

Karya sastra yang berupa kritik sosial pada dasarnya mengangkat tema mengenai kehidupan sosial masyarakat. Karya-karya sastra yang berupa kritik sosial tidak hanya berupa prosa, puisi ataupun drama, tetapi juga esai. Esai seperti telah disebutkan sebelumnya mengandung opini pengarang dan juga fakta

¹² http://www.biographybase.com/biography/Bichsel_Peter.html diakses tanggal 1 Maret 2012, pukul 17:48

¹³ <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/64661/Peter-Bichsel> diunduh pada tanggal 1 Maret 2012, pukul 17:48

¹⁴ <http://tarjamabooks.com/bichsel.html> diunduh tanggal 24 Maret 2012, pukul 19:11

¹⁵ <http://www.answers.com/topic/peter-bichsel> diunduh tanggal 19 April 2012, pukul 12:54

¹⁶ http://www.unibas.ch/index.cfm?uuid=007B14D9C09F28B6341C21D9EF67E329&&IRACER_AUTOLINK&&&_lang_id=2 diunduh tanggal 24 Maret 2012, pukul 18:43

sehingga mampu mengajak pembaca berdialog secara “langsung” mengenai permasalahan yang ada.

Ada tiga esai Peter Bichsel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* (1969), *Rassismus und Faulheit* (1970) dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* (1979). Ketiga esai ini ditulis dan diterbitkan dalam waktu yang berbeda-beda dalam kurun waktu tahun 1969 – 1979.

Ketiga esai ini merupakan esai dari Peter Bichsel yang mengangkat tema kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku di negara Swiss. Pada karya “*Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*” Peter Bichsel mengkritik mengenai peran guru di sekolah dasar dan pendidikan otoriterisme, sedangkan pada “*Rassismus und Faulheit*” ia mengkritik mengenai kesenjangan sosial yang terjadi di dalam dunia pendidikan dan pada “*Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*” ia mengkritik metode pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah pada saat itu khususnya pada pengajaran bahasa asing.

Swiss dikatakan sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, namun pada kurun waktu 1969 – 1979 mendapat kritikan keras oleh Peter Bichsel melalui esai-esainya yang dimuat dalam buku berjudul *Schulmeistereien*. Beberapa esai tersebut di antaranya adalah *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*, *Rassismus und Faulheit*, dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini menarik karena pada empat puluh tahun yang lalu Swiss yang dianggap sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik mendapat kritikan keras dari Peter Bichsel. Selain itu, perlu dicermati bahwa pada tahun 1960-an muncul diskusi di Eropa mengenai model sistem pendidikan yang layak diterapkan di dalam sekolah yang juga mengkritik sistem pendidikan otoriterisme. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan didapat gambaran mengenai kritik sosial dari Peter Bichsel mengenai sistem pendidikan di Swiss pada saat itu.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam permasalahan karya sastra sebagai kritik sosial dapat dilihat dari pemilihan gaya bahasa atau diksi yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial tersebut. Gaya bahasa dan diksi yang dipakai oleh pengarang dapat menimbulkan efek tertentu kepada pembacanya terutama dalam esai. Pemilihan gaya bahasa dan diksi oleh pengarang, terutama dalam esai, bersifat personal dan subjektif. Hal ini berarti bahwa pemilihan gaya bahasa dan diksi didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Pengetahuan dan pengalaman pengarang dapat dilihat dari latar belakang atau konteks sosial pengarang, misalnya tempat tinggal, pendidikan, agama dan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai esai dan karya sastra sebagai kritik sosial, maka dapat diasumsikan bahwa dalam ketiga esai Peter Bichsel, yaitu *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*, *Rassismus und Faulheit*, dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, terdapat pemikiran atau pandangan Bichsel yang berupa kritik sosial terhadap sistem pendidikan negara Swiss. Untuk membuktikan pendapat tersebut diperlukan analisa mendalam mengenai gaya bahasa dan diksi yang dapat memberikan gambaran tentang sudut pandang pengarang terhadap sistem pendidikan di negara Swiss. Dari analisis gaya bahasa dan diksi inilah kemudian akan diketahui mengenai habitus dan konteks sosial pengarang. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Kritik sosial apakah yang ingin disampaikan oleh Peter Bichsel dalam ketiga esainya, yaitu *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*, *Rassismus und Faulheit* dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, melalui pemakaian gaya bahasa dan diksi?
2. Bagaimana perspektif Peter Bichsel dalam memandang sistem pendidikan negara Swiss dalam ketiga esai tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- Menganalisis kritik sosial Peter Bichsel dalam ketiga esainya, yaitu *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*, *Rassismus und Faulheit* dan *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* dilihat dari pemilihan gaya bahasa dan diksi dalam ketiga esai tersebut.
- Mengetahui perspektif Peter Bichsel dalam memandang sistem pendidikan negara Swiss dalam ketiga esai tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis ketiga esai dalam penelitian ini adalah pendekatan bahasa sebagai kapital simbolik. Bahasa menurut Bourdieu adalah kapital budaya karena manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Dalam komunikasi manusia menyampaikan gagasan atau ideologi yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa dalam bahasa terdapat dominasi simbolik. Maksud dominasi simbolik adalah bahwa dalam bahasa atau kata terdapat nilai-nilai, konsep atau ideologi dari tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa adalah sebuah praktik sosial yang di dalamnya terdapat interaksi aktif antara struktur sosial dan individu.

Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah pemakaian gaya bahasa dan diksi. Seperti telah disebutkan bahwa dalam esai pemakaian gaya bahasa dan diksi sangat penting karena bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pengarang dengan tepat. Dalam pemilihan gaya bahasa dan diksi yang dipakai oleh pengarang inilah terdapat nilai-nilai, konsep atau ideologi pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai, konsep atau ideologi pengarang dapat dikatakan dipengaruhi oleh latar belakang atau habitus pengarang.

Untuk menganalisis gaya bahasa dan diksi dilakukan dengan pendekatan bahasa sebagai kapital simbolik. Analisis terhadap gaya bahasa dan diksi ini akan

memberikan sebuah gambaran mengenai kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Kritik sosial itu sendiri akan membawa kita kepada alasan pengarang mengkritik sistem pendidikan di negara Swiss. Dari alasan inilah kita dapat mengetahui tentang latar belakang dan habitus pengarang. Pengetahuan tentang latar belakang dan habitus pengarang serta analisis gaya bahasa dan diksi akan memberikan sebuah gambaran mengenai perspektif pengarang terhadap keadaan sistem pendidikan di negara Swiss.

1.5 Sistematika Penyajian

1. Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab pertama akan dibahas mengenai latar belakang permasalahan serta penulisan skripsi dan penjelasan mengenai alasan pemilihan topik skripsi. Selain itu, dipaparkan juga mengenai metode penelitian yang dipakai, tujuan penelitian dan sistematika penyajian skripsi.

2. Bab 2: Landasan Teori

Dalam bab dua akan dijelaskan mengenai landasan teori yang dipakai untuk menganalisis ketiga esai tersebut. Pertama akan dijelaskan mengenai pengertian esai dan karakteristik esai serta pengklasifikasian esai sebagai sebuah karya sastra. Setelah itu akan diberikan gambaran umum mengenai biografi pengarang dan esai-esai pengarang selama ini. Kemudian akan dijelaskan mengenai pengertian gaya bahasa dan diksi secara umum serta kaitannya dengan esai-esai yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai konteks sosial yang berkaitan dengan habitus seseorang sehingga memberikan pengaruh atas terbentuknya pemikiran-pemikiran yang ada dalam diri pengarang. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai metode pendekatan bahasa sebagai kapital simbolik yang akan digunakan untuk menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam esai.

3. Bab 3: Analisis Ketiga Esai

Dalam bab tiga ketiga esai akan dianalisis secara mendetail. Analisis dimulai dengan penjelasan mengenai kritik-kritik sosial yang disampaikan dalam ketiga esai tersebut secara mendetail. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan analisis pemakaian gaya bahasa serta diksi dalam ketiga esai tersebut untuk melihat kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Dari analisis gaya bahasa dan diksi akan diketahui gambaran secara umum mengenai latar belakang dan habitus pengarang, sehingga dapat diketahui perspektif pengarang secara keseluruhan mengenai permasalahan yang dibahas dalam ketiga esai tersebut.

4. Bab 4: Kesimpulan

Dalam bab empat akan dijelaskan mengenai kesimpulan mengenai kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang yang dilihat melalui pemakaian gaya bahasa dan diksi dalam ketiga esai tersebut, dimana kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang mempunyai kaitan dengan latar belakang serta habitus pengarang. Selain itu disampaikan pula kesimpulan mengenai perspektif pengarang mengenai permasalahan yang diangkat dalam ketiga esai tersebut.

BAB 2

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Esai

2.1.1 Pengertian Esai

Kata esai berasal dari bahasa Prancis, yaitu *essayer* yang berarti “mencoba” atau “berusaha”. Dalam bahasa Inggris esai pada awalnya berarti “*sebuah percobaan*”. Michel de Montaigne, penulis yang berasal dari Perancis, adalah penulis yang pertama kali mengatakan bahwa tulisannya adalah sebuah esai. Ia menggunakan istilah esai untuk mendeskripsikan karyanya sebagai sebuah “percobaan” untuk mengungkapkan pemikirannya melalui tulisan (Atkins, 2008: 1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 67), esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Sedangkan dalam Ensiklopedia Britanica disebutkan bahwa esai adalah sebuah karya tulis yang bersifat analitik, interpretatif serta kritis dan komposisi esai biasanya lebih pendek dan tidak terlalu sistematis serta formal dibandingkan dengan disertasi atau tesis. Subjek dalam esai pada dasarnya berhadapan dengan sudut pandang yang bersifat terbatas dan personal, yaitu sudut pandang pengarang.¹⁵

Dalam Kamus Istilah Sastra, esai adalah karangan pendek bersifat subjektif tentang tema atau topik tertentu biasanya dalam bentuk prosa yang bersifat interpretatif (1994:71). Subjek dalam esai adalah fakta dan bukan fiksi, meskipun penulis menggunakan cerita untuk menjelaskan suatu poin penting, namun yang tertulis dalam esai adalah sebuah fakta yang dapat dikonfirmasi kebenarannya (Goldman & Hirsch, 2001: 28).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa esai adalah sebuah karangan pendek yang berusaha untuk menyampaikan sudut pandang

¹⁵ <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/192869/essay> diunduh pada tanggal 24 April 2012, pukul 18:16

pengarang mengenai sebuah tema kepada para pembaca, sehingga dapat dikatakan pula bahwa esai bersifat subjektif.

Esai sendiri telah menjadi media untuk menyampaikan pemikiran pengarang yang pada umumnya berupa kritik mengenai berbagai macam polemik dalam masyarakat, seperti masalah politik, masalah pendidikan dan masalah keagamaan.

2.1.2 Karakteristik Esai

Esai mempunyai beberapa karakteristik tertentu, sehingga sebuah tulisan dapat dikatakan sebagai esai. Karakteristik esai dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tema esai sangat luas karena tidak dibatasi pada kategori tertentu. Tema dalam esai harus dapat menarik minat masyarakat untuk membaca esai tersebut sehingga pada umumnya tema yang digunakan dalam esai adalah perihal kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkup pembaca esai yang sangat luas membuat tema esai biasanya bersifat universal, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa pengarang membatasi lingkup pembaca esainya (Goldman & Hirsch, 1986: 28).
2. Esai berisi percampuran antara fakta dan argumen atau opini pengarang (Goldman & Hirsch, 1986: 29). Ada juga yang mengatakan bahwa esai merupakan komentar pengarang mengenai suatu masalah (Bacon, 1972: 366). Argumen atau opini pengarang dalam esai harus didukung oleh fakta yang dapat dikonfirmasi kebenarannya. Adanya percampuran antara fakta dan opini pengarang inilah yang dapat membuat pembaca melihat karakter pengarang dari opini atau argumen pengarang. Karakter yang dimaksud di sini adalah posisi dan perspektif pengarang.
3. Dalam esai pemakaian bahasa sangat diperhatikan. Esai berbeda dengan pidato karena pidato dapat menarik perhatian pendengar hanya dengan nada serta gerak-gerik pembicara ketika ia berpidato, sedangkan esai hanya menggunakan kata-kata sehingga pengarang harus mampu memilih pemakaian bahasa untuk menarik perhatian pembaca (Bacon, 1972: 366).

4. Esai merupakan komunikasi “langsung” yang terjadi antara pengarang dan pembaca (Bacon, 1972: 366), terutama jika pengarang menggunakan bentuk sapaan “saya”. Komunikasi “langsung” yang dimaksud adalah komunikasi yang terjadi antara pembaca dengan pengarang yang diwakili melalui esai karena seperti telah disebutkan bahwa dalam esai berisi opini atau argumen pengarang. Esai mengajak pembacanya untuk masuk ke dalam dunia aktual untuk mendiskusikan suatu masalah. Dunia aktual yang dimaksud adalah dunia ketika pembaca membaca sebuah esai.

2.1.3 Esai sebagai Salah Satu Jenis Karya Sastra

Sebuah karya dikatakan sebagai karya sastra jika dilihat dari fungsi estetik dan non-estetik. Meyer dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan untuk menyatakan sebuah karya sebagai sebuah karya sastra, yaitu:

1. Berbentuk tulisan dan lisan
2. Ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang khusus, seperti metafora, frase, struktur kalimat dan rima.
3. Dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu puisi, prosa atau drama.
4. Memenuhi nilai estetik

Pada poin ketiga dijelaskan bahwa karya sastra dikategorikan menjadi tiga genre, yaitu puisi, prosa dan drama. Klarer (2004:3-4) mengatakan bahwa genre biasanya merujuk kepada tiga jenis karya sastra yaitu epos, drama dan puisi yang dikatakan sebagai sastra tradisional. Meskipun begitu hal ini tentu membingungkan karena dalam epos muncul sajak yang tidak diklasifikasikan ke dalam puisi. Pada zaman sekarang dibanding dengan menggunakan istilah “epos” lebih sering digunakan istilah “prosa” atau “fiksi” untuk merujuk kepada novel atau cerita pendek.

Istilah jenis teks dalam karya sastra tidak hanya ditentukan dari ketiga genre tradisional, namun juga ditentukan dari linguistik. Teks-teks yang tidak dapat

ditentukan kategorinya berdasarkan tiga genre, yaitu prosa, drama dan puisi ditentukan melalui linguistik modern.

Esai tidak memenuhi poin ketiga karena esai tidak dapat dikategorikan ke dalam tiga genre karya sastra, yaitu prosa, drama dan puisi. Meskipun begitu, dilihat dari sisi linguistiknya esai dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra. Sisi linguistik yang dimaksud di sini yaitu pemakaian bahasa dalam esai seperti yang ada di poin kedua, yaitu metafora, frase, struktur kalimat dan rima.

Jika dilihat dari sisi linguistik, yaitu pemakaian bahasa, maka esai dapat dikatakan sebagai karya sastra karena pemakaian bahasa dalam esai, seperti metafora, rima, frase dan struktur kalimat sangat diperhatikan. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sekaligus pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dapat dimengerti karena pemakaian bahasa yang tepat.

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa esai dapat dikategorikan sebagai karya sastra dilihat dari sisi linguistik karena dalam esai pemakaian bahasa sangat penting, seperti metafora, rima, frase dan struktur kalimat. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa esai-esai. Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, maka harus dilakukan analisis terhadap gaya bahasa dan diksi (pemilihan kata) dalam esai-esai tersebut. Dari analisis mengenai gaya bahasa dan diksi inilah kita akan mengetahui pesan-pesan penulis.

2.1.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau gaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 111) diartikan sebagai:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra

4. Cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan

Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra, gaya bahasa diartikan sebagai cara pengungkapan dalam prosa atau puisi. Analisis gaya bahasa meliputi pilihan kata, majas, sarana retorik, bentuk kalimat, bentuk paragraf; pendeknya setiap aspek pemakaian bahasa oleh penulis.

Guth (1969:261) mengatakan bahwa gaya bahasa memberikan sebuah individualitas karena gaya bahasa yang dipakai oleh masing-masing penulis berbeda-beda. Gaya bahasa tidak secara langsung menyampaikan pesan penulis, namun gaya bahasa juga dapat menarik perhatian pembaca terhadap hal yang dibaca. Gaya bahasa membuat hal yang ada di dalam tulisan menjadi mudah untuk dibaca, membuat kesan terhadap pembaca dan dapat diingat.

Istilah gaya bahasa dalam retorika disebut dengan istilah *style*. Kata ini diturunkan dari bahasa Latin, *stillus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan lilin inilah yang mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan lilin. Hal ini kemudian pada masa selanjutnya lebih ditekankan pada keahlian menulis yang akhirnya merubah pengertian, yaitu kemampuan untuk menulis atau memepergunakan kata-kata secara indah.

Ada dua aliran yang mengembangkan teori mengenai gaya bahasa atau *style*, yaitu aliran Platonik dan aliran Aristoteles. Gaya bahasa menurut aliran Platonik menganggap bahwa karya tulis dibedakan menjadi dua, yaitu karya tulis yang memiliki gaya bahasa dan karya tulis yang tidak memiliki gaya bahasa. Sedangkan gaya bahasa menurut aliran Aristoteles menganggap bahwa semua karya tulis memiliki gaya bahasa dan gaya bahasa yang dimiliki setiap karya tulis berbeda-beda dan dikelompokkan menjadi gaya bahasa rendah atau tinggi, gaya bahasa kuat atau lemah serta gaya bahasa baik atau jelek (Keraf, 2001: 112-113).

Gaya bahasa dapat dikategorikan menjadi beberapa macam gaya bahasa berdasarkan segi non-bahasa dan segi bahasa. Dari dua segi ini gaya bahasa dapat

dibagi lagi menjadi beberapa macam gaya bahasa berdasarkan unsur-unsur di dalam segi non-bahasa dan bahasa (Keraf, 2001: 115).

Berdasarkan segi bahasa, gaya bahasa dibagi berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat dan makna. Jadi dalam pembagian gaya bahasa yang dilihat dari segi bahasa terdapat diksi, majas dan idiom. Majas sendiri dibagi lagi menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan dan majas pertentangan. Dari keempat macam majas ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa majas yang lebih spesifik, seperti majas alegori, majas ironi, majas eufimisme dan majas paradoks.

Kesimpulannya adalah bahwa gaya atau gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pemikirannya. Dalam gaya bahasa terdapat tema, diksi, teknik penulisan dan sebagainya. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menulis karena itu gaya bahasa dikatakan dapat memberikan sebuah individualitas.

2.1.5 Diksi

Dalam berkomunikasi kita memerlukan bahasa dan dalam bahasa terdapat kata. Namun pengertian kata terkadang dibatasi secara fonologis dan morfologis. Kata memiliki komposisi tertentu baik fonologis atau morfologis dan kata memiliki distribusi yang bebas dalam struktur kalimat. Maksud dari distribusi bebas adalah kata bisa menjadi apa saja, yaitu subjek, objek atau predikat.

Dalam berkomunikasi kata-kata disusun menjadi suatu konstruksi yaitu kalimat yang sesuai dengan aturan sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Hal terpenting dari susunan kata-kata tersebut adalah makna atau pengertian yang timbul. Pengertian yang ada dalam sebuah kata berarti bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide atau dengan kata lain kata-kata adalah media penyampaian ide atau gagasan yang ingin disampaikan dari seseorang kepada yang lainnya (Keraf, 2001: 22-23).

Untuk menyampaikan sebuah gagasan atau ide dengan baik kepada orang lain, maka dibutuhkan pemilihan kata yang baik. Pemilihan kata seringkali disebut sebagai diksi. Diksi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide, tetapi juga meliputi permasalahan frase, gaya bahasa dan ungkapan (Keraf, 2001: 23). Dalam Kamus Istilah Sastra, diksi didefinisikan sebagai pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan (Zaidan, 1994: 58).

Dalam sebuah tulisan, penulis harus tahu cara menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Seorang penulis harus dapat mengerti tentang kekuatan kata sehingga ia dapat bereksplorasi dengan kata-kata dalam karyanya. Penulis juga harus dapat mengerti perbedaan fungsi suatu kata yang akan menyebabkan perbedaan efek kepada pembaca (Guth, 1969: 408). Contohnya yaitu kata 'fenomena' yang dalam arti pertama adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, namun kata 'fenomena' yang sering dipakai oleh masyarakat lebih mengarah kepada arti kedua, yaitu sesuatu yang luar biasa atau keajaiban.

Permasalahan dalam diksi biasanya meliputi denotasi dan konotasi, sinonim dan antonim, homonim (homograf dan homofon), kata umum dan kata khusus serta idiom. Seorang penulis harus tahu dengan benar dalam bentuk apa sebuah kata dapat diartikan secara denotatif atau konotatif, selain itu penulis juga harus tahu kata-kata yang bersinonim dan berantonim sehingga diksi yang ia pakai dapat menyampaikan pesannya dengan tepat dan jelas kepada pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa diksi sangatlah penting karena diksi digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide. Dalam esai diksi berperan penting karena pembaca harus tahu gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh penulis. Jika diksi yang dipakai salah maka efek atau ide yang diharapkan dapat ditangkap oleh pembaca menjadi tidak tercapai. Sebaliknya jika diksi yang dipakai benar, maka ide pengarang dapat dipahami oleh pembaca.

Dari ketiga esai yang akan dianalisis dalam penelitian ini gaya bahasa dan diksi memegang peranan penting karena dari gaya bahasa dan diksi kita dapat

mengetahui maksud atau makna atau pesan yang ingin disampaikan penulis dalam esai-esainya kepada pembaca.

Dalam esai unsur-unsur yang terpenting adalah tema, gaya yang mencakup diksi serta teknik penulisan karena kedua hal inilah yang menarik pembaca. Esai berbeda dengan prosa karena ide dasar esai adalah fakta. Selain itu, penulis harus mampu berkomunikasi secara ‘langsung’ dengan pembaca dalam esai-esainya. Hal inilah yang membuat seorang penulis harus tahu gaya dan diksi yang ia gunakan, khususnya dalam menulis esai, sehingga penulis mampu berkomunikasi secara ‘langsung’ mengenai permasalahan yang dibahas di dalam esai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah gaya bahasa yang didalamnya mencakup diksi juga untuk mengetahui kritik sosial dan permasalahan yang ada di dalam ketiga esai tersebut.

2.2 Teori Habitus

2.2.1 Habitus secara Umum

Konsep mengenai habitus pada dasarnya telah ada semenjak zaman Aristoteles, namun penggunaan konsep habitus dalam zaman modern pertama kali dikemukakan oleh Marcel Mauss yang kemudian dijelaskan kembali secara lebih terperinci oleh Pierre Bourdieu, seorang filsuf sekaligus sosiolog Perancis. Loïc Wacquant menulis bahwa habitus merupakan konsep filosofi lama yang dimulai dari pemikiran Aristoteles mengenai *hexis*¹⁶ yang kemudian diterjemahkan oleh pemikiran Abad Pertengahan menjadi habitus. Bourdieu pertama kali menggunakan istilah tersebut pada tahun 1967 dalam penutupnya mengenai karya Erwin Panofsky, *Gothic Architecture and Scholasticism*.¹⁷

¹⁶ Pengertian *hexis* (diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi habitus) menurut Aristoteles adalah pengetahuan atau moral seseorang.

¹⁷ <http://www.brynmawr.edu/bmrc1/Winter2007/Premodern.htm> diakses tanggal 26 April 2012, pukul 09:27

Konsep habitus berasal dari upaya untuk menciptakan suatu konstruksi metodologis yang akan memberikan representasi mengenai dinamika struktur dalam realitas sosial yang diungkapkan melalui pengetahuan dan perilaku manusia. Di satu sisi, habitus juga menunjukkan kebiasaan (*habit*) dan disposisi berupa skema pemikiran dan perilaku.

Konsep habitus bukan merupakan konsep yang sepenuhnya unik atau orisinal. Habitus merupakan istilah yang pernah dikemukakan oleh beberapa filsuf, seperti Aristoteles, Aquinas, Edmund Husserl, Merleau-Ponty dan Norbert Elias. Meskipun begitu, konsep habitus telah ada di dalam karya Bourdieu sejak awal.

2.2.2 Teori Habitus menurut Pierre Bourdieu

Habitus digunakan oleh Bourdieu untuk menggambarkan bahwa setiap individu menempati suatu ruang sosial yang multidimensional. Ruang sosial inilah yang kemudian menentukan perilaku individu secara tidak langsung melalui hubungan dialektikal antara pemikiran dan perilaku masing-masing individu (Connor, 1996: 370). Ruang sosial dalam teori habitus Bourdieu tidak ditentukan melalui kelas-kelas sosial, melainkan modal (*capital*) yang dimiliki oleh masing-masing individu (Hanks, William F, 2005: 73).

Selain habitus, ada juga konsep mengenai ruang sosial (*field*) yang dijelaskan oleh Bourdieu sebagai sebuah ruang bertemunya individu antar individu atau institusi antar institusi atau kelompok antar kelompok. Di dalam ruang sosial terdapat hubungan-hubungan sosial yang menentukan aktivitas sosial dalam bentuk yang bermacam-macam. Posisi atau hubungan (antar individu, antara individu dan institusi, atau antar institusi) yang ada di dalam ruang sosial dapat digambarkan karena bentuk ruang sosial sangatlah terstruktur sehingga terdapat norma, nilai dan pengetahuan dalam hubungan di ruang sosial tertentu. Norma, nilai serta pengetahuan ini merupakan sebuah sistem yang menentukan perilaku atau cara berpikir seseorang (Hansen, Hellen Ploug, 1997: 88-89). Selain itu, di dalam ruang sosial juga terdapat berbagai macam kelas, gender, ras dan bangsa

karena fungsinya sebagai ruang pertemuan antar individu, antar institusi dan antar kelompok (Lovell, Terry, 1996: 347).

Ruang sosial sendiri dapat digambarkan menjadi beberapa bentuk, seperti ruang sosial dalam keluarga, ruang sosial dalam sekolah dan ruang sosial dalam tempat kerja sehingga setiap individu tidak hanya memiliki satu ruang sosial, tetapi bermacam-macam ruang sosial (Hanks, William F, 2005: 74). Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai lebih dari satu peran dalam tatanan masyarakat. Ruang sosial tiap individu berubah-ubah sesuai dengan perannya dan dibutuhkan penyesuaian pada masing-masing ruang sosial karena setiap ruang sosial mempunyai aturan dan norma yang berbeda-beda.

Bourdieu menggunakan kata modal untuk menggambarkan produk sosial dari sebuah ruang sosial atau relasi sistem yang di dalamnya terdapat interaksi sosial masing-masing individu (Lechte, John, 2001: 82). Produk sosial di sini dapat dikategorikan ke dalam materi dan ide, seperti pemikiran, perilaku atau aktivitas individu. Modal dalam konsep habitus Bourdieu tidak hanya berupa modal ekonomi, seperti uang tetapi juga dapat berupa modal budaya, modal intelektual dan modal sosial (Connor, 1996: 37). Setiap individu mempunyai modal yang berbeda-beda.

Bahasa menurut Bourdieu tidak lagi berperan sesuai dengan peran utamanya yaitu alat komunikasi. Bahasa juga mengindikasikan kelas, status, gender dan unsur-unsur sosial lainnya, termasuk usia. Indikasi unsur-unsur sosial ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa, seperti struktur tata bahasa, diksi dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa dianggap Bourdieu sebagai simbol kekuasaan, bukan sebagai sebuah alat komunikasi yang bersifat netral karena di balik bahasa terdapat dominasi simbolik serta struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat (Hanks, William F, 2005: 75).

Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas sosial atas dengan kelas sosial bawah. Penggunaan bahasa pada dua kelas ini sangatlah berbeda karena kelas sosial atas mempunyai modal intelektual dan modal pendidikan yang lebih tinggi dibanding kelas sosial bawah sehingga

penggunaan bahasa pada kelas sosial atas mungkin akan lebih teratur dan sesuai dengan tata bahasa dibandingkan dengan penggunaan bahasa pada kelas sosial bawah.

Konsep habitus Bourdieu ini akan digunakan sebagai teori dalam penelitian ini untuk memahami latar belakang serta habitus Peter Bichsel yang memberikan pengaruh atas terbentuknya pemikiran-pemikiran Peter Bichsel yang tertuang di dalam keempat esainya. Dari pemakaian bahasa yang ada di dalam esai Peter Bichsel, yang dilihat dari pemakaian gaya serta diksi, kita dapat mengetahui mengenai latar belakang serta habitus Peter Bichsel karena dalam bahasa terdapat indikasi unsur sosial dan dominasi simbolik yang dapat membantu kita mengetahui latar belakang sosial dan perspektif Peter Bichsel dalam ketiga esainya.

2.3 Pendekatan Bahasa sebagai Kapital Simbolik

Bahasa sering dikatakan berfungsi sebagai alat komunikasi, namun pada kenyataannya bahasa tidak sekedar menjadi sebuah alat komunikasi. Dalam komunikasi antar individu terdapat pertarungan kepentingan yang bertujuan untuk mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak pernah lepas dari kekuasaan (Heller, Monica, 1995: 373). Arti kapital simbolik sendiri adalah salah satu bentuk kekuasaan yang tidak diterima sebagai kekuasaan, melainkan sebagai legitimasi atas pengakuan atau kepatuhan terhadap satu individu oleh individu lain (Swartz, David, 1997: 43).

Dalam uraian di atas telah disebutkan bahwa ruang sosial secara tidak sadar mempengaruhi perilaku seseorang karena dalam ruang sosial terdapat norma, nilai dan pengetahuan tertentu. Norma, nilai dan pengetahuan inilah yang dibawa oleh tiap individu dalam berkomunikasi yang terlihat jelas dalam pemakaian bahasanya.

Bahasa menurut Bourdieu adalah kapital budaya karena manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Dalam komunikasi manusia menyampaikan

gagasan atau ideologi yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa dalam bahasa terdapat dominasi simbolik (Swartz, David, 1997: 6). Maksud dominasi simbolik adalah bahwa dalam bahasa atau kata terdapat nilai-nilai, konsep atau ideologi dari individu. Hal ini dikarenakan bahasa adalah sebuah praktik sosial yang di dalamnya terdapat interaksi antara struktur sosial dengan habitus kebahasaan individu.

Bourdieu memperlihatkan bahwa bahasa tidak jauh berbeda dengan aktivitas ekonomi, yaitu pelaku sosial yang memiliki modal lebih tinggi dapat mendominasi pelaku sosial yang tidak memiliki modal, namun berbeda dengan aktivitas ekonomi, modal yang dimiliki oleh pelaku sosial dalam hubungan komunikasi adalah modal linguistik (Bourdieu, 1991: 37-38).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap individu menggunakan bahasa yang berbeda-beda dan dalam penggunaan bahasa menunjukkan bermacam-macam unsur sosial, seperti kelas, status, gender dan usia. Penggunaan bahasa pada masyarakat kelas atas jelas akan berbeda dengan penggunaan bahasa pada masyarakat kelas bawah sehingga kapital linguistik yang dimiliki oleh tiap individu pun akan berbeda dan akan terjadi dominasi antara satu individu dengan individu lainnya.

Bourdieu menunjukkan contohnya melalui penggunaan bahasa oleh kaum petani yang terbatas hanya menggunakan dialek lokal. Hal ini berbeda dibandingkan dengan orang-orang dari kalangan atas, seperti kaum bangsawan serta kaum pebisnis yang lebih mempunyai akses terhadap penggunaan bahasa resmi, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan (Bourdieu, 1991: 47).

Dalam esai pemilihan gaya bahasa dan diksi sangat penting dan bertujuan untuk menyampaikan pesan pengarang dengan tepat. Di dalam esai yang bersifat subjektif terdapat perspektif atau ideologi pengarang terhadap masalah yang dibahas. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian gaya bahasa serta diksinya. Maka untuk menganalisis makna yang ada di balik pemakaian gaya bahasa serta diksi dalam esai diperlukan pendekatan bahasa sebagai kapital simbolik sehingga dapat diketahui makna-makna yang ada di dalam esai tersebut.

BAB 3

ANALISIS

Pada bab dua telah dijelaskan bahwa dalam esai penggunaan gaya bahasa dan diksi sangat penting dalam menyampaikan makna atau pesan pengarang kepada pembaca. Dalam bab tiga ini akan dibahas mengenai analisis gaya bahasa dan diksi dalam tiga esai secara mendetail dan sebelum masuk ke dalam analisis gaya bahasa dan diksi akan diberi gambaran secara menyeluruh mengenai kritik yang disampaikan oleh Peter Bichsel melalui ketiga esainya.

3.1 Analisis Esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*

3.1.1 Kritik terhadap Sistem Pendidikan Otoriterisme dalam Esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*

Esai Peter Bichsel berjudul *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* ditulis pada tahun 1969. *Volksschule*²¹ di negara Swiss terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu *Primarschule* dan *Obenstufeschule* yang jangka waktunya berbeda-beda. Pada bagian pembuka esai ini Peter Bichsel membahas mengenai istilah yang muncul dalam sebuah diskusi mengenai pemberian sanksi terhadap seorang murid dari Freudenberg Gymnasium, yaitu istilah pemogokan oleh murid.

Istilah pemogokan merupakan istilah yang identik dengan pekerja buruh. Pemogokan biasanya dilakukan oleh para buruh untuk menuntut hak mereka kepada perusahaan tempat mereka bekerja. Hal yang menarik adalah bahwa Peter Bichsel menyatakan ketika para buruh melakukan mogok, maka pada saat yang sama pun para buruh tersebut mengalami kerugian karena ketika melakukan pemogokan maka mereka tidak bekerja yang artinya mereka tidak mendapat upah.

²¹ *Volksschule* adalah istilah untuk sekolah dasar di negara Swiss. Biasanya seorang anak mulai sekolah dasar pada umur 7 tahun.

Kemudian selanjutnya Peter Bichsel menjelaskan mengenai pemogokan yang dilakukan oleh murid. Pemogokan yang dilakukan oleh murid menjadi sebuah pertanyaan karena ketika mereka melakukan pemogokan maka mereka sendiri yang mengalami kerugian karena tidak mendapatkan pelajaran. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh para buruh ketika mereka melakukan pemogokan kerja. Pertanyaan yang diajukan oleh Peter Bichsel mengenai pemogokan adalah mengenai kesadaran murid-murid tentang kerugian yang mereka alami.

Pada dasarnya para murid bergantung sepenuhnya kepada para guru layaknya para buruh bergantung kepada para pemilik pabrik. Ketergantungan dalam konteks murid adalah mereka membutuhkan pendidikan dari guru, namun yang tidak diketahui oleh para murid adalah mengenai kualitas pendidikan yang diberikan guru kepada mereka atau mengenai pentingnya pendidikan bagi murid. Hal inilah yang dipertanyakan oleh Peter Bichsel. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Lohnabhängigen wird das Streikrecht von der Gesellschaft, wenn auch nicht gerade überzeugt, zugestanden. Man nimmt an, daß auch sie durch einen Streik eine Einbuße (Lohneinbuße) erleiden und daß sie deshalb dieses Recht wohl vorsichtig genug beanspruchen.” (Halaman 23, baris 5-9)

Terjemahan:

Para buruh berhak melakukan pemogokan dalam masyarakat, ketika tidak meyakinkan. Orang menduga bahwa ketika mereka melakukan pemogokan, mereka juga menderita kerugian (kerugian upah) dan karena itu mereka mengungkapkan hak mereka secara hati-hati.

“Entweder ist man bei Schülern nicht überzeugt, daß sie eine Einbuße (Bildungseinbuße) erleiden, oder man traut ihnen die Einsicht in diese Einbuße nicht zu. Letzlich fällt beides auf die Schule zurück: entweder sie vermittelt zu wenig Bildung, als daß die Einbuße schwerwiegend genug wäre, oder sie zweifelt selbst daran, daß sie den Schülern die Einsicht in die Bildungsnotwendig vermitteln konnte.” (Halaman 23, baris 10-17)

Terjemahan:

Orang-orang tidak yakin bahwa mereka menderita kerugian (kerugian pendidikan), atau orang-orang tidak percaya bahwa mereka menderita

kerugian. Akhirnya sekolah menyalahkan keduanya: entah karena terlalu sedikit pendidikan, karena kerugian sangat berat, atau karena mereka ragu bahwa murid-murid mengetahui tentang seberapa pentingnya pendidikan.

Dalam esai ini juga Peter Bichsel menegaskan bahwa kewajiban bersekolah bagi anak-anak adalah sebuah hak untuk mendapatkan pendidikan bukan sebuah paksaan. Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap individu, namun pendidikan menjadi paksaan ketika fungsi awal pendidikan yaitu mendidik setiap individu dalam masyarakat berubah menjadi pembentukan karakter individu.

Seperti telah disebutkan pada bab satu, pendidikan merupakan fondasi terpenting dalam membangun karakter sebuah bangsa. Pembangunan karakter sebuah bangsa berkaitan erat dengan ideologi negara. Ideologi negara sendiri merupakan sebuah sistem atau nilai yang menjadi dasar kerangka sebuah negara, sehingga sistem pendidikan yang ditetapkan pun harus sesuai dengan ideologi negara.

Dalam esai ini, Peter Bichsel menyampaikan bahwa wajib belajar seharusnya menjadi jaminan untuk mendapatkan pendidikan, namun wajib belajar ini menurut Peter Bichsel disalah artikan menjadi sebuah paksaan. Posisi guru terbagi menjadi dua, yaitu diktator atau perayu, karena murid-murid dianggap tidak memiliki keinginan belajar, sehingga untuk menstimulasi keinginan belajar mereka, maka guru harus memilih antara menjadi diktator atau perayu.

Swiss merupakan negara kecil yang hampir tidak memiliki sumber daya alam, sehingga komoditas utamanya adalah pendidikan. Dari kedua hal ini maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting bagi negara Swiss. Hal ini terlihat jelas dengan penyerahan kekuasaan penuh pada setiap *kanton* untuk penetapan sistem pendidikan.

Dalam esai ini Peter Bichsel menyatakan bahwa pendidikan yang dilembagakan menjadi sekolah diartikan sebagai sebuah paksaan bukan sebagai hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sikap guru yang bertindak otoriter yang dituangkan ke dalam wujud diktator. Guru menurut Peter Bichsel menjadi diktator ketika ia menuntut kepada muridnya.

Selain tuntutan, Peter Bichsel juga menyatakan bahwa bujukan-bujukan yang diberikan oleh guru terhadap murid merupakan bentuk lain dari otoriterisme guru yang diperhalus. Bujukan-bujukan yang diberikan oleh guru pada dasarnya dapat dianggap sebagai sebuah ancaman tersembunyi dan pembuktian otoriterisme guru terhadap murid karena guru menyatakan bahwa dirinyalah yang memegang kekuasaan penuh atas penilaian murid.

Dalam esai ini pula Peter Bichsel menyebutkan bahwa guru yang bertindak sebagai perayu lebih berbahaya karena dalam posisi perayu murid-murid terikat secara penuh, dimana murid-murid mempercayai gurunya tanpa bersikap kritis terhadap gurunya yang dikatakan oleh Peter Bichsel sebagai sebuah kepatuhan yang buta terhadap guru.

Doob (1985: 341-342) menyatakan bahwa dalam sekolah terdapat kurikulum tersembunyi, yaitu bahwa dalam sekolah terdapat seperangkat aturan yang menekankan terhadap kepatuhan yang jarang terlihat, namun aturan-aturan tersebut dianggap penting oleh murid. Murid-murid pada dasarnya diharapkan untuk duduk di kursi yang telah diatur, untuk menjawab ketika ditanya dan untuk mengerjakan tes ketika diperintah oleh guru.

Murid-murid yang menerima aturan-aturan tersebut tanpa mengidentifikasinya sebagai sebuah aturan yang menekan diklasifikasikan menjadi “murid baik”, sedangkan murid-murid yang menolak aturan-aturan tersebut akan diklasifikasikan menjadi “murid nakal”. Bentuk-bentuk otoriterisme inilah yang dikritik oleh Peter Bichsel dalam esai ini. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini:

“Der Sinn dieses Obligatoriums war aber nie ein Bildungszwang, sondern eine Garantie des Bildungsrechts, es ging also nicht vor allem darum, Kinder in die Schule zu zwingen, sondern ihnen das Schulrecht zu sichern, sie vor uneinsichtigen Eltern oder Behörden in Schutz zu nehmen.”
(Halaman 23, baris 26-29 dan halaman 24, baris 1-2)

Terjemahan:

Makna dari kewajiban ini adalah bukan paksaan pendidikan, melainkan sebuah jaminan terhadap hak pendidikan, dan hal ini juga

berarti bahwa anak-anak dipaksa untuk pergi ke sekolah, melainkan mereka harus diyakinkan bahwa mereka berhak sekolah, untuk melindungi mereka dari orang tua yang tidak tahu dan institusi.

“Das Schulobligatorium aber, das eine Garantie des Rechts auf Schulung sein sollte, wurde mehr und mehr als Schulzwang aufgefaßt, der Lehrer wurde entweder ein Diktator, der die Kinder zum »Guten« zwingt oder ein Verführer, der seine Schüler wohl vordegründig begeistert, aber restlos an seine Person bindet und die kritiklose Nachahmung der Einsicht und Vernunft vorzieht.” (Halaman 24, baris 11-14)

Terjemahan:

Kewajiban bersekolah, yang seharusnya menjadi jaminan akan hak untuk mendapatkan pendidikan, malah sering diartikan sebagai paksaan, karena guru menjadi diktator, yang memaksa murid atau menjadi perayu karena murid-murid tidak mempunyai semangat untuk belajar, tapi mengikat sepenuhnya dan pengetahuan yang tidak dikritik serta mendahulukan akal budi.

“Beide, der Diktator und der Verführer, sind jedenfalls autoritär, und ich bin überzeugt, daß es der Verführer in weit höherem Maße ist, denn bei einem Diktator haben die Schüler zum mindesten die Möglichkeit, sich von ihm abzusetzen, innere Widerstände zu bilden.” (Halaman 24, baris 18-22)

Terjemahan:

Keduanya, diktator dan perayu, sama-sama otoriter dan saya yakin, bahwa itu adalah perayu, secara intensif, karena satu diktator mempunyai kemungkinan ditinggalkan oleh murid-murid karena adanya perlawanan dari dalam.

Pada bagian selanjutnya Peter Bichsel kemudian menyinggung mengenai fungsi sekolah dasar, yaitu mendidik dan membentuk anak-anak di usia dini. Peran sekolah dasar adalah untuk membentuk dan mendidik anak-anak, sehingga jika ketika di *Gymnasium*²² seorang anak hanya sedikit mempunyai pengetahuan dan keinginan belajar, maka hal ini merupakan kesalahan dari sekolah dasar yang tidak mampu mendidik dan membentuk anak-anak di usia dini.

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pendidikan dasar anak-anak mempelajari kemampuan

²² *Gymnasium* adalah sekolah lanjutan menengah dan/atau atas.

dasar dalam membaca dan matematika yang diperlukan ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jenjang pendidikan dapat diibaratkan seperti sebuah bangunan. Pendidikan dasar dapat dikatakan sebagai fondasi dan jenjang pendidikan selanjutnya merupakan lantai-lantai di atas fondasi. Maka dapat dibayangkan jika fondasi sebuah bangunan tidak kuat, maka bangunan tersebut akan goyah. Hal ini pun berlaku dalam pendidikan. Jika kemampuan anak ketika ia duduk di sekolah dasar tidak terlalu terampil, maka ia akan mengalami kesulitan ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Beban guru sekolah dasar sangat berat karena ia harus membentuk dan mengajarkan keterampilan dasar yang sangat vital peranannya dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa di negara Swiss guru sekolah dasar bertugas sendiri. Pada *Primarschule* biasanya murid-murid pada tiap tingkat hanya diajar oleh seorang guru²³.

Hal inilah yang dikritik oleh Peter Bichsel karena tanggung jawab terhadap pendidikan dasar anak-anak di usia dini hanya dipegang oleh seorang guru. Dari hal inilah ia menganalogikan sekolah dasar atau *Volksschule* sebagai sebuah perusahaan yang tidak mempunyai partner, karena guru sekolah dasar hanya bertugas sendiri dalam mengajarkan keterampilan dasar yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan seorang anak. Peter Bichsel pun mengkritik bahwa sekolah dasar tidak tersentuh perubahan, padahal masalah yang dihadapi oleh guru sekolah dasar sangatlah penting untuk dibicarakan, namun masalah ini sendiri tidak begitu menarik minat orang-orang. Hal ini sebagaimana terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Bestimmt aber wird der Mensch in der Primarschule zum Schüler geformt und geprägt ...” (Halaman 24, baris 23-24)

Terjemahan:

Hal terpenting adalah bahwa manusia dibentuk dan dididik ketika mereka berada di sekolah dasar.

²³ <http://www.about.ch/education/index.html> diunduh pada tanggal 27 Maret 2012, pukul 18:38

“Angenommen, die Gymnasiallehrer hätten mit ihrer Meinung recht, daß ihre Schüler zu wenig Einsicht und zu wenig Lernbegierde hätten, dann würde diese Schuld auf die Primarschule zurückfallen, auf jene Schule nämlich, die aus Menschen Schüler prägt.” (Halaman 24, baris 27-31)

Terjemahan:

Andai kata guru-guru *Gymnasium* berpikir bahwa jika seorang murid mempunyai sedikit pengetahuan dan keinginan belajar, maka kesalahan ini harus ditimpakan kepada sekolah dasar, karena di sekolah dasar anak-anak ini mulai dibentuk.

“Es ist anzunehmen, daß die Primarschule noch lange und wohl für immer von Schülerrevolutionen verschont bleibt. Sie wird also ein Geschäft bleiben, in dem der Partner kein Gewicht haben kann. Damit hat die Volksschule die Möglichkeit, ihre Schüler zu Machtlosen zu erziehen ...” (Halaman 24, baris 32-33 dan halaman 25, baris 1-4)

Terjemahan:

Dapat diasumsikan bahwa sekolah dasar sudah lama tidak tersentuh oleh revolusi. Sekolah dasar juga merupakan sebuah perusahaan yang di dalamnya tidak mempunyai partner yang berbobot. Oleh karena itu sekolah dasar mempunyai kemungkinan mendidik murid-muridnya tanpa kekuasaan ...

Pada bagian selanjutnya Peter Bichsel membahas mengenai sikap guru yang otoriter. Sikap otoriter ini terlihat dari penerapan disiplin dalam proses belajar. Ia mengibaratkan penerapan disiplin ini seperti latihan baris-berbaris dalam militer. Dalam hal ini ia mengkritik rekannya yang menerapkan kedisiplinan sebagai cara pengajaran. Menurutnya, kedisiplinan bukanlah cara pengajaran namun hanya bersifat sebagai hal yang umum. Penerapan disiplin dalam pendidikan berbeda dengan dunia militer karena dalam dunia militer penerapan disiplin bertujuan untuk menghasilkan kepatuhan prajurit sepenuhnya kepada atasannya. Hal ini jelas tidak dapat disamakan dengan dunia pendidikan karena murid tidak diharapkan untuk patuh sepenuhnya kepada guru. Murid juga harus mampu bersikap kritis. Selain itu, ia juga mencontohkan sikap otoriter guru dengan menceritakan pengalamannya ketika ia menjadi seorang guru.

Pertanyaan yang diajukan oleh Peter Bichsel bersifat retorik karena ia mengetahui jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan kepada muridnya.

Permasalahannya adalah bahwa muridnya tidak dapat menjawab pertanyaan yang ia ajukan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru ketika murid tidak mampu menjawab pertanyaannya, maka yang ia lakukan adalah membantu muridnya mengerti dan mampu menjawab pertanyaan yang ia berikan.

Pada pengalaman Peter Bichsel, ketika muridnya tidak mampu menjawab maka ia memberikan bantuan namun muridnya tetap tidak dapat menjawab. Hal ini dikarenakan cara bertanya Peter Bichsel yang salah. Seorang guru harus mengerti kemampuan muridnya dan tidak dapat menyamakan kemampuannya dengan kemampuan muridnya dan hal inilah yang dilakukan oleh Peter Bichsel kepada muridnya yang kemudian pada akhirnya disadari bahwa sikapnya merupakan sebuah bentuk otoriterisme guru terhadap murid.

Anak-anak di sekolah dasar seperti telah disebutkan sebelumnya mulai dibentuk dan dididik karena mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan dasar. Pengetahuan dasar seseorang dibentuk ketika ia masuk sekolah dasar, sehingga sangatlah penting untuk mengajarkan murid-murid sekolah dasar dengan cara yang tidak otoriter. Hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

“Wer behauptet, daß Disziplin ein Erziehungsmittel sei, ist bereit, sie absurd zu machen, in der Art des Exerzierens im Militär. Ihr Erfolg ist keine Erkenntnis, sondern blinder Gehorsam, Unterwerfung unter die Dressur, die ebenfalls mit den zwei erwähnten Mitteln, mit Diktatur oder Verführung, mit Gewalt oder Schmeichelei, zu erreichen ist.” (Halaman 26, baris 1-7)

Terjemahan:

Siapa yang berkata bahwa disiplin adalah cara mendidik, berarti sudah secara absurd, menyamakan dengan latihan di dalam militer. Kesuksesannya bukanlah pengetahuan, melainkan kepatuhan yang buta, penundukkan di bawah latihan yang keras, yang juga berhubungan dengan dua istilah, dengan diktator atau pembujuk, dengan kekerasan atau pujian-pujian

“Oder ein Beispiel von Autorität, die noch weniger erkennbar ist: Ein sonst guter Schüler bringt plötzlich die Rechnung 3 mal 70 nicht zustande. Ich gebe ihm erst Zeit, er kommt auf die unmöglichsten Resultate, und ich frage ihn nun: »Wieviel gibt denn 3 mal 7?« Nun ist er völlig konsterniert, er gibt

zwar die Antwort 21, aber er findet sich überhaupt nicht mehr zurecht.”
(Halaman 26, baris 6-12)

Terjemahan:

Satu contoh dari sikap otoriter yang tidak mudah dikenali: seorang murid yang baik tidak dapat mengerjakan penghitungan 3 dikali 70. Saya memberikannya waktu, ia memberikan hasil yang tidak mungkin dan kemudian saya bertanya: “Berapa hasil 3 dikali 7?”. Sekarang dia bisa menjawab, hasilnya tentu 21, tapi ia tidak mampu menemukan jalan keluarnya.

“Die Rechnung 3 mal 7 war ihm völlig selbstverständlich, meine Frage war rhetorisch, ich hatte ihn etwas gefragt, was ich auch gleich selbst hätte sagen können, nämlich vielleicht so: »3 mal 7 gibt 21, also wieviel gibt dann 3 mal 70?«” (Halaman 26, baris 16-20)

Terjemahan:

Penghitungan 3 dikali 7 pasti dimengerti olehnya, pertanyaan sayalah yang retorik, saya bertanya kepadanya tentang sesuatu yang seharusnya dapat saya katakan sendiri, mungkin seharusnya: “Tiga dikali tujuh sama dengan 21, jadi berapa hasil 3 dikali 70?”

Selain itu Peter Bichsel juga menceritakan pengalamannya yang dianggap sebagai sebuah bentuk otoriter ketika ia dikritik oleh muridnya yang menganggap pelajarannya membosankan. Pada saat itu karena ia tidak mempersiapkan materi pelajaran dengan baik, maka ia hanya membacakan apa yang ada di dalam buku teks dan hal ini menjemukan bagi murid-muridnya.

Seorang guru mempunyai tugas untuk menyampaikan pengetahuan yang ia miliki kepada muridnya dan bukanlah suatu alasan ketika ia tidak menyiapkan materi pelajarannya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan kualitas seorang guru dalam pengajaran. Kualitas guru mempengaruhi prestasi murid dalam belajar dan kualitas guru terlihat dari metode pengajarannya. Jika metode pengajaran yang diterapkan oleh guru mampu diterima oleh murid-muridnya, penyerapan pengetahuan oleh murid dapat berlangsung cepat. Tapi jika metode pengajaran yang diterapkan tidak dapat diterima oleh murid-muridnya, maka yang terjadi adalah murid-muridnya tidak mampu menyerap pengetahuan yang diberikan.

Hal inilah yang digambarkan Peter Bichsel dalam pengalamannya. Ia tidak menyiapkan materi pelajaran dengan baik, sehingga ia mengajar dengan hanya membaca buku teks yang bagi murid-muridnya sangat membosankan. Metode pengajaran seperti ini dapat dikategorikan sebagai metode ceramah yang mengakibatkan murid menjadi pasif, sehingga tidak ada aktivitas yang dilakukan oleh murid yang kemudian berakibat munculnya kebosanan.

Selain itu dalam pengalamannya tersebut ia menyinggung mengenai otoriterisme yang pernah ia lakukan, yaitu ketika ia secara tidak langsung menunjukkan kekuasaannya kepada murid-muridnya ketika seorang murid mengkritik pelajarannya yang membosankan. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa ada dua tipe guru, yaitu diktator dan perayu. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa guru bersikap sebagai perayu karena ia tidak menggunakan *Prügelstock* (rotan pemukul) seperti diktator, melainkan rayuan dengan menunjukkan bahwa otoritas tertinggi di dalam kelas terletak pada guru sehingga murid-murid tidak mengkritiknya, meskipun guru tersebut salah. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“In der Klasse saß ein aufgeweckter Schüler, der sich sehr für Naturkunde interessierte, ... Daß er ein bißchen unter Jähzorn litt, sei zum besseren Verständnis erwähnt. Jedenfalls sprang er plötzlich hoch, schimpfte etwas und verließ das Zimmer. Mir war klar, weshalb.” (Halaman 27, baris

Terjemahan:

Dalam kelas ada seorang murid pintar yang tertarik kepada ilmu alam, ... Karena ia sedikit pemarah, maka harus sedikit dimengerti. Tiba-tiba ia berdiri, mengumpat sesuatu dan meninggalkan ruangan. Saya tahu alasannya.

“Ohne Ausnahme verurteilten sie den Schüler und stellten sich auf die Seite von mir und meinem langweiligen Unterricht. Ich wußte nun, was weder Schüler noch Eltern von mir glaubten, daß ich ein autoritärer Lehrer war oder ...” (Halaman 27, baris 16-20)

Terjemahan:

Tanpa terkecuali mereka menghakimi siswa tersebut dan berpihak pada saya dan pelajaran saya yang membosankan. Saya sekarang tahu bahwa

baik murid-murid maupun orang tua tidak ada yang percaya bahwa saya adalah seorang guru yang otoriter.

Secara garis besar dalam esai ini Peter Bichsel mengkritik sikap otoriter guru di sekolah dasar terhadap muridnya. Otoriterisme guru terhadap murid ditunjukkan Peter Bichsel melalui adanya tuntutan-tuntutan guru, berupa pemberian tugas kepada murid. Tugas-tugas yang diberikan pada dasarnya sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh murid, namun hal ini menjadi berubah ketika tugas-tugas yang diberikan menjadi sistem penilaian guru terhadap murid, karena kemampuan murid seharusnya dinilai dari aktualisasi murid terhadap pengetahuan. Sedangkan pemberian tugas oleh guru merupakan sistem penilaian yang standarnya ditetapkan oleh guru dan tidak ditetapkan berdasarkan kemampuan murid.

Sekolah dasar adalah fondasi pembentukan moral dan pendidikan anak-anak di usia dini, sehingga perannya sangat vital dalam pendidikan seorang anak. Meskipun begitu pada kenyataannya di negara Swiss, pada tingkat *Primarschule* murid-murid diajar oleh satu guru saja, sehingga ini dapat dikatakan merupakan tanggung jawab yang berat. Pada dasarnya guru sekolah dasar bertugas mengajarkan pengetahuan dasar dan hal ini tentunya tidaklah mudah mengingat ia bekerja sendiri dan tentunya tiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Permasalahan muncul ketika anak-anak berada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu *Gymnasium*, tidak mampu mengikuti atau menyerap pelajaran dan guru-guru di *Gymnasium* kemudian menyalahkan guru-guru sekolah dasar atas akibat kurangnya pengetahuan dan kemauan belajar para murid dan hal ini menjadi polemik yang cukup rumit karena sistem pendidikan di sekolah dasar, seperti dikatakan Peter Bichsel, tidak pernah tersentuh oleh perubahan.

Sesuai dengan tahun penulisan esai ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Peter Bichsel membahas mengenai masalah pendidikan otoriterisme yang saat itu masih diterapkan di Eropa, terutama setelah otoriterisme dikaitkan dengan fasisme yang pernah menjadi alasan dari terjadinya Perang Dunia II. Pada tahun 1960-an di Eropa muncul diskusi mengenai pendidikan anti otoriterisme atau *anti-*

autoritäre Erziehung. Pendidikan anti otoriterisme yang dimaksud adalah bahwa pendidikan anak tidak dilakukan dengan sikap otoriter, yaitu guru atau orang tua memegang kekuasaan penuh terhadap pendidikan anak.

Masalah pendidikan anti otoriterisme ini menjadi sangat penting karena otoriterisme ini dianggap berkaitan erat dengan masalah kediktatoran Nazi. Gerakan pendidikan anti otoriterisme ini dimulai pada tahun 1968 di Jerman dengan munculnya *Studentenbewegung*. Hal ini merupakan reaksi terhadap sistem pendidikan yang ada pada saat itu masih mengikuti sistem pendidikan yang diterapkan ketika Nazi berkuasa, yaitu kepatuhan terhadap guru, disiplin dan belajar sepenuh hati. Hanya sedikit guru yang memberikan ruang untuk diskusi dan belajar secara individual.

Pendidikan otoriter ini sendiri secara tidak sadar sudah dimulai sejak jenjang sekolah dasar sehingga ketika anak-anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti universitas, mereka baru menyadari keadaan mereka yang telah dididik untuk patuh terhadap guru dan ketika mereka memasuki sistem pendidikan yang lebih modern mereka tidak terbiasa untuk mengajukan pertanyaan atau bersikap kritis terhadap suatu permasalahan.

Sistem pendidikan yang modern dalam hal ini merujuk kepada sistem pendidikan anti-otoriterisme yang kemudian berkembang menjadi sistem pendidikan demokrasi yang menerapkan kompromi antara anak-anak dengan guru serta orang tuanya. Anak-anak diberi kebebasan dalam memberikan pendapat dan mengutarakan keinginannya mengenai pendidikannya kepada guru serta orang tua mereka. Ada beberapa metode pendidikan yang bersifat anti-otoriter seperti yang diterapkan oleh Vera Schmidt dan A.S. Neil. Metode yang pada dasarnya menentang penindasan, intimidasi dan ketakutan serta berusaha untuk memberikan suasana bebas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak.

3.1.2 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*

Seperti telah dijelaskan pada bab dua sebelumnya, bahwa gaya bahasa dan diksi memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pemakaian gaya bahasa dan diksi oleh Peter Bichsel dalam esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*.

Dalam esai *die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* Peter Bichsel menggunakan kata-kata yang diulang-ulang untuk menekankan pesannya terhadap pembaca. Selain itu gaya bahasa yang digunakan oleh Peter Bichsel dalam esai ini dapat dikatakan sebagai sarkasme karena ia mengkritik dengan keras.

Beberapa kali Peter Bichsel menggunakan kata ‘*Autorität*’ dan ‘*autoritäre*’ untuk menggambarkan sikap guru terhadap muridnya. Kata ‘*autoritär*’ sendiri mempunyai arti totaliter dan diktator yang menuntut kepatuhan penuh. Sedangkan kata ‘*Autorität*’ mempunyai arti pengaruh seseorang atau sebuah institusi (Duden, 2007: 235).

“*Beide, der Diktator und der Verführer, sind jedenfalls **autoritär**, ...*”

(Halaman 24, baris 18-19)

Terjemahan:

Keduanya, diktator dan pembujuk, sama-sama **otoriter** ...

“*Oder ein Beispiel von **Autorität**, die noch weniger erkennbar ist: Ein sonst guter Schüler bringt plötzlich die Rechnung 3 mal 70 nicht zustande*”

(Halaman 26, baris 7-9)

Terjemahan:

Satu contoh dari sikap **otoriter** yang tidak mudah dikenali: seorang murid yang baik tidak dapat mengerjakan penghitungan 3 dikali 70.

“*Ich wußte nun, was weder Schüler noch Eltern von mir glaubten, daß ich ein **autoritärer** Lehrer war oder ...*” (Halaman 27, baris 18-20)

Terjemahan:

Saya sekarang tahu bahwa saya dianggap sebagai guru yang **otoriter** baik oleh murid-murid maupun orang tua.

Pada bagian selanjutnya ia menggunakan kata '*Diktator*' untuk menggambarkan posisi guru. Kata '*Diktator*' sendiri berarti seseorang yang kekuasaannya tidak terbatas sehingga dihubungkan dengan kekuasaan yang sewenang-wenang (Duden, 2007: 403). Kata otoriter memang identik dengan kata diktator karena keduanya memiliki makna yang hampir sama. Namun, kata diktator tidak digunakan dalam dunia pendidikan. Kata diktator seringkali digunakan dalam dunia politik, contohnya ketika menggambarkan Adolf Hitler, Mussolini atau Soeharto, maka kata yang akan digunakan adalah diktator. Hal ini digunakan untuk menjelaskan kritiknya mengenai penerapan pendidikan otoriter yang saat itu masih diterapkan. Seperti telah disebutkan bahwa otoriter identik dengan fasisme yang dalam hal ini dapat dikaitkan dengan Nazi.

Dari penggunaan kata diktator Peter Bichsel ingin menggambarkan bahwa posisi seorang guru tidak dapat dibantah oleh muridnya. Guru mempunyai kekuasaan atau otoritas dalam kelas dan murid-murid patuh sepenuhnya kepada guru tanpa bisa mengkritik kekuasaan atau otoritas tersebut. Hal ini dengan jelas menggambarkan mengenai sistem pendidikan otoriter.

*“... der Lehrer wurde entweder ein **Diktator**, der die Kinder zum »Guten« zwingt oder ein Verführer, der seine Schüler wohl vordegründig begeistert ...”* (Halaman 24, baris 13-16)

Terjemahan:

... karena guru menjadi dikator, yang memaksa murid atau menjadi pembujuk karena murid-murid tidak mempunyai semangat untuk belajar...

*“Beide, der **Diktator** und der Verführer, sind jedenfalls autoritär, und ich bin überzeugt, daß es der Verführer in weit höherem Maße ist, denn bei einem **Diktator** haben die Schüler zum mindesten die Möglichkeit, sich von ihm abzusetzen, innere Widerstände zu bilden.”* (Halaman 24, baris 18-22)

Terjemahan:

Keduanya, **diktator** dan pembujuk, sama-sama otoriter dan saya yakin, bahwa itu adalah pembujuk, karena satu **diktator** mempunyai

kemungkinan ditinggalkan oleh murid-murid karena adanya perlawanan dari dalam.

Dari diksi yang digunakan oleh Peter Bichsel dalam esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* dapat terlihat bahwa Peter Bichsel ingin menyampaikan kritiknya terhadap sikap guru kepada muridnya. Ia menggunakan kata otoriter dan diktator untuk menggambarkan sikap dan posisi guru dalam kelas dan hal inilah yang ia kritik karena seharusnya guru tidak bersikap seperti itu.

Penggunaan kata diktator dan otoriter pun mengalami repetisi yang bertujuan untuk menekankan pesan pengarang kepada pembaca. Analogi guru sebagai diktator dan bersikap otoriter yang digunakan oleh Peter Bichsel merupakan cara yang sarkastik atas peran guru dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya seorang guru bertugas mengajarkan pengetahuan dan mendidik anak, namun hal itu berubah ketika sistem penilaian dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru menekan muridnya. Hal ini terlihat dari penerapan sistem penilaian berdasarkan standar guru bukan berdasarkan kemampuan murid dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam pengalaman Peter Bichsel.

Selain itu, Peter Bichsel juga menggunakan beberapa kata-kata untuk menjelaskan mengenai kedisiplinan dalam dunia pendidikan, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Wer behauptet, daß Disziplin ein Erziehungsmittel sei, ist bereit, sie absurd zu machen, in der Art des **Exerzierens** im Militär. Ihr Erfolg ist keine Erkenntnis, sondern **blinder Gehorsam, Unterwerfung unter die Dressur**, die ebenfalls mit den zwei erwähnten Mitteln, mit Diktatur oder Verführung, mit Gewalt oder Schmeichelei, zu erreichen ist.”* (Halaman 26, baris 1-7)

Terjemahan:

Siapa yang berkata bahwa disiplin adalah cara mendidik, berarti sudah secara absurd, menyamakan dengan latihan di dalam militer. Kesuksesannya bukanlah pengetahuan, melainkan kepatuhan yang buta, penundukkan di bawah latihan yang keras, yang juga berhubungan dengan dua istilah, dengan diktator atau pembujuk, dengan kekerasan atau pujian-pujian.

Dalam kutipan di atas, ada kata ‘*Exerzieren*’ dan ‘*Dressur*’ yang dikaitkan dengan ‘*blinder Gehorsam*’ dan ‘*Unterwerfung*’. Kata ‘*Exerzieren*’ sendiri berarti latihan baris-berbaris yang sangat identik dengan militer (Duden, 2007: 534) dan kemudian dihubungkan dengan kata ‘*blinder Gehorsam*’ yang berarti kepatuhan buta. Hal ini menjelaskan bahwa dalam militer disiplin yang diterapkan bertujuan untuk membuat prajurit patuh sepenuhnya tanpa bertanya kepada atasannya. Selain itu, kata ‘*Dressur*’ berarti latihan keras yang dihubungkan dengan ‘*Unterwerfung*’ yang berarti penundukkan. Kata ‘*Dressur*’ sendiri identik dengan pelatihan binatang, seperti kuda dan anjing (Duden, 2007: 424) yang kemudian dihubungkan dengan kata ‘*Unterwerfung*’ yang berarti penundukkan (Duden, 2007: 1780). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang diterapkan dalam latihan hewan bertujuan untuk membuat hewan patuh atau tunduk kepada majikannya.

Kedua hal tersebut menurut Peter Bichsel tidak dapat dilakukan di dalam dunia pendidikan karena murid seharusnya tidak patuh atau tunduk sepenuhnya kepada guru. Disiplin yang diterapkan dalam dunia pendidikan pun mempunyai tujuan yang berbeda dengan yang diterapkan dalam kedua hal di atas.

Selain gaya bahasa repetisi, dalam esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* Peter Bichsel beberapa kali menggunakan gaya penulisan meletakkan kata-kata di dalam tanda kurung, seperti pada kutipan di bawah ini:

“*Man nimmt an, dass auch sie durch einen Streik eine Einbuße (Lohneinbuße) erleiden ...*” (Halaman 23, baris 7-8)

Terjemahan:

Orang-orang menyangka, bahwa mereka menderita kerugian (kerugian upah) melalui pemogokan.

Penggunaan tanda kurung ini digunakan sebagai penjelasan terhadap kata atau kalimat sebelumnya sehingga tidak terjadi salah interpretasi. Seperti pada kutipan di atas, Peter Bichsel menggunakan kata ‘*Lohneinbuße*’ yang diletakkan di dalam kurung untuk menjelaskan kata ‘*Einbuße*’ dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa kerugian yang dialami oleh para pekerja adalah kerugian

upah, karena ketika mereka melakukan pemogokan, maka mereka tidak akan mendapatkan upah, sehingga mereka mengalami kerugian.

3.2 Analisis Esai *Rassismus und Faulheit*

3.2.1 Kritik terhadap Ketimpangan Sosial dalam Dunia Pendidikan dalam Esai *Rassismus und Faulheit*

Esai Peter Bichsel yang berjudul *Rassismus und Faulheit* ditulis pada tahun 1970. Dalam esai ini Peter Bichsel menggambarkan keadaan sekolah Barbiana²⁴ yang berada di Italia. Selain itu, ia juga menyinggung mengenai buku yang ditulis oleh murid-murid sekolah Barbiana.

Peter Bichsel menjelaskan keadaan di sekolah Barbiana yang kemudian digunakannya sebagai contoh untuk menyampaikan kritik mengenai sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang ia kritik bukanlah metode pengajaran seperti yang selama ini selalu dilakukan. Dalam menunjukkan kritiknya ini, Peter Bichsel beberapa kali menggunakan sekolah Barbiana untuk mendukung argumennya, terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini:

“Die Schüler von Barbiana sind Kinder, die in der offiziellen Schule gescheitert sind. Der Pfarrer Don Milani hat sie in einem kleinen italienischen Bergdorf versammelt und ihnen beigebracht, selbst Schule zu halten. Barbiana ist eine Schule ohne Lehrer, jeder Schüler ist auch Lehrer. In ihrem Buch, das auf deutsch im Wagenbach Verlag erschienen ist, schreiben die Schüler einen Brief an ihre ehemalige Lehrerin, bei der sie scheiterten, und erklären ihr, weshalb.” (Halaman 40)

Terjemahan:

²⁴ Sekolah Barbiana merupakan sebuah sekolah yang terletak di daerah pegunungan di Tuscany, Italia. Sekolah ini didirikan pada tahun 1950 oleh pendeta Don Milani yang mengumpulkan anak-anak yang berasal dari keluarga kelas bawah, yaitu petani, yang tidak mampu bersekolah di sekolah umum. Murid-murid sekolah Barbiana tidak mempunyai guru karena mereka adalah murid sekaligus guru, sehingga murid-murid saling mengajarkan satu sama lain. Pada tahun 1969 terbit sebuah buku berjudul *Letter to A Teacher* yang merupakan kumpulan surat-surat delapan murid dari sekolah Barbiana kepada guru mereka. Buku tersebut berisi kritik terhadap sistem pendidikan Italia pada saat itu.

Murid-murid dari Barbiana adalah anak-anak yang gagal di sekolah konvensional. Pendeta Don Milani mengumpulkan mereka di desa kecil yang terletak di pegunungan di Italia dan mengajarkan mereka untuk membangun sekolah sendiri. Barbiana adalah sebuah sekolah tanpa guru karena setiap muridnya adalah guru. Di dalam bukunya, yang terjemahan Jermannya diterbitkan oleh penerbit Wagenbach, mereka menulis surat kepada guru mereka dan bertanya mengenai kegagalan mereka.

“Ich schreibe dies, weil die Schüler von Barbiana in ihrem Brief von einer Schule der Reichen sprechen, und weil wir hier bei uns doch schnell bereit sein könnten, auch diese Äußerungen als spezifisch italienisch zu empfinden: »Sie bleibt eine Schule nach dem Maß der Reichen. Jener nämlich, die die Bildung zu Hause haben und nur in die Schule gehen, um Zeugnisse zu ernten.«” (Halaman 44, baris 23-29)

Terjemahan:

Saya menuliskan (esai) ini karena murid-murid dari Barbiana dalam surat mereka berbicara tentang sekolah orang-orang kaya dan karena kita di sini dapat merasakan bahwa pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang sangat bercirikan Italia. Sekolah diukur berdasarkan kekayaan. Khususnya bagi mereka yang bersekolah di rumah dan hanya pergi ke sekolah untuk mendapatkan ijazah.

Dari kutipan di atas Peter Bichsel menyatakan bahwa terdapat kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan. Murid-murid sekolah Barbiana dalam surat mereka menerangkan bahwa sekolah diperuntukkan hanya untuk masyarakat kelas atas yang mempunyai tingkat ekonomi lebih baik dibandingkan mereka dan masyarakat kelas atas dan menengah (*Bürgertum*) ini pada dasarnya telah mendapatkan pendidikan di rumah (*homeschooling*)²⁵. Hal ini jelas berbeda dengan murid-murid dari sekolah Barbiana yang berasal dari masyarakat kelas bawah, seperti petani.

Hal ini menyangkut kapital yang dimiliki oleh kelas atas dan kelas bawah. Ada perbedaan mendasar terhadap kapital yang dimiliki oleh kedua kelas tersebut. Kapital ekonomi yang dimiliki oleh kelas atas tentu jauh lebih baik dibandingkan yang dimiliki oleh kelas bawah yang kemudian mempengaruhi kapital pendidikan

²⁵ *Homeschooling* atau *home based learning* adalah model pendidikan alternatif untuk anak-anak yang dilaksanakan di rumah atau di dalam komunitas. Biasanya yang bertanggung jawab dalam hal pengajaran di *homeschooling* adalah orang tua atau guru yang didatangkan ke rumah. *Homeschooling* biasanya dilakukan oleh keluarga kalangan atas dan menengah.

masing-masing kelas. Kelas atas mampu membiayai pendidikan *homeschooling* karena mereka mempunyai kapital ekonomi yang memadai dibandingkan dengan kelas bawah.

Dalam esai ini juga Peter Bichsel menyinggung masalah pendidikan untuk kaum elit dan teori mengenai orang jenius. Kaum elit menurut Peter Bichsel membatasi diri mereka hanya pada kalangan mereka sendiri. Hal yang mereka pelajari dan bahasa yang mereka pergunakan hanya dapat dimengerti oleh kalangan mereka sendiri.

Hal ini berhubungan dengan kapital simbolik. Seperti dijelaskan oleh Bourdieu, orang-orang kelas atas mempunyai akses terhadap bahasa resmi yang hanya dimengerti oleh kalangan mereka sendiri. Berbeda dengan orang-orang kelas bawah yang bahasanya hanya berupa dialek lokal. Hal ini berakibat pada terjadinya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah, karena bahasa resmi digunakan sebagai legitimasi kekuasaan, sedangkan orang-orang kelas bawah tidak mempunyai akses terhadap bahasa resmi, sehingga bahasa resmi dapat disalahgunakan oleh orang-orang kelas atas untuk mendominasi kelas bawah.

Peter Bichsel menyebutkan bahwa teori mengenai kaum jenius merupakan percampuran antara rasisme dan kemalasan. Rasisme dan kemalasan yang dimaksud oleh Peter Bichsel adalah bahwa orang yang berpendidikan percaya bahwa kejeniusan adalah anugrah dari Tuhan karena mereka percaya kepada bakat. Kejeniusan tidak diperoleh dari usaha, melainkan hanya dari bakat yang diberikan oleh alam atau Tuhan. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Der Privilegierte lernt in der Schule eben nicht nur Dinge, die ihm direkt in seinem Leben dienen, sondern er lernt auch den Code, der ihm erlaubt sich in der Elite zu bewegen. Die Gebildeten sprechen eine andere Sprache, um die Verständlichkeit auf ihren Kreis zu beschränken, dadurch werden sie zur Elite und haben nicht nur einen Beruf, sondern auch einen Stand.” (Halaman 45, baris 12-18)

Terjemahan:

Orang-orang yang mempunyai hak istimewa belajar di sekolah tidak hanya mengenai hal-hal yang secara langsung didapatkan dalam kehidupan

mereka, tetapi juga kode yang mengizinkan mereka untuk berada di dalam kalangan elit. Orang-orang terdidik berbicara dengan bahasa yang lain, untuk membatasi pengertian dalam kalangan mereka sendiri, sehingga mereka tidak hanya mempunyai pekerjaan, tetapi juga status.

“Der Satz “Die Theorie vom Genie ist eine bourgeoise Erfindung. Sie stammt aus einer Mischung von Rassismus und Faulheit” ist durch das Erlebnis der Schüler von Barbiana belegt. Sie haben erfahren, dass sich eine Elite immer auf ein Naturrecht oder auf ein göttliches Recht zu beziehen sucht. Die Bildungselite bezieht sich auf das Recht des Talents; weil der Gebildete an das Talent (Geschenk Gottes, Geschenk der Natur) glaubt, muss er keine Bedenken gegenüber seiner Ausgewähltheit haben.” (Halaman 45, baris 19-28)

Terjemahan:

Kalimat “Teori kaum jenius adalah penemuan yang borjuis. Teori tersebut berasal dari percampuran antara rasisme dan kemalasan” yang dibuktikan dengan pengalaman murid-murid Barbiana. Mereka telah merasakan bahwa kaum elit selalu berusaha untuk mendapatkan hukum alam atau hukum Tuhan. Pendidikan kaum elit merujuk kepada pemberian bakat karena orang berpendidikan percaya kepada bakat (hadiah Tuhan, hadiah alam) dan tidak boleh ada keraguan akan hal itu.

Selain itu, sekolah menurut Peter Bichsel hanya berfungsi sebagai pusat ujian. Ujian-ujian yang diadakan bertujuan untuk mendapatkan gelar yang akan menaikkan kelas sosial seseorang. Perubahan fungsi sekolah juga dikritik oleh Peter Bichsel dalam esai ini, khususnya mengenai *Berufsschule*²⁶. Menurutnya orang-orang pergi bersekolah di *Berufsschule* bukan lagi karena ingin mempelajari pengetahuan dan metode suatu pekerjaan, namun karena ingin mendapatkan gelar yang mampu menjamin pekerjaan mereka.

Menurut Bourdieu, pendidikan juga merupakan salah satu kapital simbolik. Ijazah atau gelar merupakan sebuah kapital bagi individu untuk meningkatkan status sosial mereka. Jika dilihat lebih seksama, maka tujuan orang-orang mengejar pendidikan adalah untuk menaikkan status sosial mereka, karena

²⁶ *Berufsschule* adalah salah satu jenis dari sekolah lanjutan. Biasanya orang bekerja paruh waktu sambil mengambil *Berufsschule*. Murid-murid datang ke *Berufsschule* dua kali seminggu selama masa kerja paruh waktunya dan hari lainnya dihabiskan untuk bekerja di tempat kerja mereka. Ketika datang ke sekolah mereka belajar mengenai teori dan di tempat kerja mereka mempraktekkan hal-hal yang didapat di sekolah.

dengan pendidikan mereka mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua mereka. Pekerjaan yang lebih baik berarti mutu kehidupan yang lebih baik, sehingga status sosial pun tentunya akan meningkat.

Demokrasi dalam bidang pendidikan menurut Peter Bichsel memang menciptakan keadaan yang memungkinkan semua lapisan masyarakat mendapatkan hak yang sama, yaitu mendapatkan hak pendidikan, namun demokrasi juga memperkuat perbedaan kelas dan membuat batas antar kelas menjadi elastis.

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mampu membuat sebuah kelas baru dalam masyarakat. Orang-orang kelas bawah mampu menjadi orang-orang kelas menengah atau kelas atas melalui pendidikan. Namun yang tidak disadari adalah bahwa dalam sekolah yang dihasilkan dari demokrasi terdapat sistem feodalisme yang tak kasat mata.

Sistem feodalisme ini terlihat dari pengelompokan sekolah-sekolah, seperti terlihat dalam pembuatan *World Ranking University*. Jika sebuah universitas mampu masuk ke dalam sepuluh besar peringkat tersebut, maka universitas tersebut biasanya menerapkan standar yang hanya mampu dipenuhi oleh kelas-kelas tertentu. Universitas-universitas atau sekolah-sekolah yang berkualitas biasanya mematok biaya pendidikan yang tinggi dan hal ini tentunya hanya mampu dipenuhi oleh orang-orang kalangan atas yang mempunyai kapital ekonomi lebih tinggi, meskipun tidak menutupi kemungkinan bahwa orang-orang kelas bawah pun mampu masuk melalui beasiswa.

Berbeda halnya dengan universitas atau sekolah yang tidak terlalu berkualitas. Biaya pendidikan yang ditawarkan pun tentu berbeda dengan universitas atau sekolah yang berkualitas. Dari hal ini terlihat bahwa secara tidak sadar dunia pendidikan menerapkan sistem feodalisme yang menunjukkan adanya hierarki antara kelas atas dan kelas bawah, meskipun hierarki tersebut tidak kasat mata. Hal inilah yang dikritik oleh Peter Bichsel terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini:

“Die Schüler von Barbiana haben die Schule als Prüfstellung erlebt. Man macht hier eine Aufnahmeprüfung, Zwischenprüfungen, und eine Abschlußprüfung. Wenn man hier lernt, dann für diese Prüfungen. Das Diplom einer Schule ist der Mitgliedsausweis für eine bestimmte Kreis, eine bestimmte Klasse.” (Halaman 46, baris 5-10)

Terjemahan:

Murid-murid dari Barbiana telah merasakan sekolah sebagai tempat ujian. Orang-orang di sekolah melakukan ujian penerimaan, ujian kenaikan tingkat dan ujian kelulusan. Ketika orang-orang belajar, maka ia belajar untuk ujian. Ijazah dari sekolah adalah sebuah kartu keanggotaan untuk sebuah lingkaran tertentu dan sebuah kelas tertentu.

“So geht man also auch in eine Berufsschule (Lehrerbildungsanstalt, Handelsschule, Universität) nicht vor allem, um das Wissen und die Methoden des Berufes zu erlernen, sondern um ein Diplom zu erreichen das einem die Ausübung des Berufes ermöglicht.” (Halaman 47, baris 4-8)

Terjemahan:

Orang-orang yang belajar di sekolah kejuruan (pendidikan keguruan, sekolah perdagangan dan universitas) tidak semuanya bertujuan untuk belajar tentang pengetahuan dan metode sebuah pekerjaan, tetapi untuk mendapat gelar yang dapat memungkinkan mereka mendapat pekerjaan.

“Sie verstehen die Demokratie so, daß sie für jeden die Möglichkeiten geschaffen hat, sich in der Schule die Papiere des Adels zu erwerben. Die Demokratie hat die Schule des Feudalismus übernommen und damit die Klassengesellschaft nicht abgeschafft, sondern im Gegenteil gestärkt, weil es ihr gelang, die Grenzen zwischen den Klassen elastisch zu machen.” (Halaman 46, baris 13-20)

Terjemahan:

Mereka mengerti bahwa dengan adanya demokrasi membuat mereka memungkinkan untuk mendapatkan kertas bangsawan di sekolah. Demokrasi telah menghilangkan sekolah feodalisme, namun tidak menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat, malah sebaliknya memperkuat karena demokrasi telah berhasil membuat batas antar kelas menjadi elastis.

Seperti esai sebelumnya, esai ini juga kembali mengkritik mengenai pendidikan otoriter yang pada saat itu masih diterapkan. Otoriterisme inilah yang ditentang oleh Peter Bichsel karena otoriterisme berhubungan erat dengan fasisme. Dalam pendidikan otoriter kekuasaan dipegang penuh oleh guru sehingga

murid-murid dipaksa untuk patuh dan tidak bertanya. Guru yang berhak menentukan kegiatan atau tugas yang harus dikerjakan oleh murid.

Sikap otoriter guru terhadap murid ditunjukkan dalam esai ini dengan pemberlakuan hukuman terhadap murid. Meskipun begitu, hukuman itu sendiri dapat menjadi sebuah keuntungan untuk murid untuk melawan guru, sehingga hukuman dalam konteks ini diperhalus. Hukuman dalam sistem pendidikan bukanlah lagi dengan *Prügel* atau ‘pukulan’, tetapi dengan bujukan. Seperti telah dijelaskan pada analisis esai sebelumnya bahwa tuntutan-tuntutan dan bujukan-bujukan guru merupakan sikap otoriterisme terhadap murid. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Die Lehrer empfinden Forderungen der Schüler als anmaßend. Sie glauben, daß sie, die Lehrer, im Geschäft der Schule die Fordernden (die Gläubiger) sind. Denn die Schule – so argumentieren sie – ist Pflicht.”
(Halaman 41, baris 12-15)

Terjemahan:

Para guru merasa bahwa tuntutan murid-murid sebagai sesuatu yang berlebihan. Mereka percaya bahwa para guru adalah pihak penuntut. Oleh karena itu, mereka berargumentasi, bahwa sekolah adalah sebuah kewajiban.

“Der Prügelstock hat immerhin der Vorteil, daß dem Kind Möglichkeiten inneren Widerstandes bleiben, daß es sich von der Person des Lehrers absetzen kann. Nun, der Prügelstock ist historisch geworden – niemand trauert ihm nach – und es ist der Schule damit gelungen, das Symbol der lehrerlichen Autorität abzuschaffen, die Formen der Autorität zu verfeinern, derart zu verfeinern, daß sie selbst dem Lehrer nicht mehr auffallen.” (Halaman 41, baris 26-33)

Terjemahan:

Rotan pemukul seringkali menjadi keuntungan yang membuat anak-anak dapat menggunakannya sebagai perlawanan. Sekarang rotan pemukul hanya menjadi sebuah sejarah, tidak ada lagi yang percaya terhadap pukulan, oleh karena itu sekolah telah berhasil menghilangkan simbol otoriterisme guru, bentuk otoriter diperhalus sedemikian rupa, sehingga tidak lagi menarik perhatian.

Peter Bichsel juga menjelaskan mengenai sikap rasisme guru terhadap murid. Rasisme ini menurut Peter Bichsel ditunjukkan dalam pengalamannya

ketika menilai muridnya. Ada prasangka-prasangka yang muncul ketika kita berhadapan dengan seseorang dan mengetahui latar belakangnya. Gerhard, muridnya, dianggap sebagai muridnya yang buruk dan hal itu terlihat dari hasil pekerjaannya sehingga ketika ayah Gerhard yang seorang buruh berbicara kepadanya, Peter Bichsel menganggap Gerhard memang tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam pelajaran.

Latar belakang murid Peter Bichsel yang ayahnya hanya buruh mengakibatkan adanya perlakuan yang berbeda. Perlakuan berbeda ini dikarenakan ayahnya yang hanya seorang buruh, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan ayahnya tidaklah bagus atau tidak mendapatkan pendidikan sama sekali. Tidak adanya pendidikan berarti ayahnya tidak mempunyai kapital simbolik sama sekali, sehingga dalam hal ini ketika ayah Gerhard berbicara, Peter Bichsel tidak mempercayainya karena ia tidak mampu mengungkapkannya dengan baik dan Peter Bichsel menganggap hal ini terjadi karena ayahnya tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai.

Dari hal tersebut terlihat bahwa pendidikan merupakan sebuah kapital yang penting dalam kehidupan. Pendidikan yang memadai merupakan sebuah kapital untuk pengakuan di dalam masyarakat. Peristiwa ini pada dasarnya menjadi sebuah ironi, karena Peter Bichsel memiliki latar belakang yang sama seperti Gerhard. Peter Bichsel sendiri seperti telah dijelaskan sebelumnya merupakan seorang anak dari pekerja kasar yang tentunya pendidikannya tidak memadai. Dengan latar belakang Peter Bichsel yang sama dengan Gerhard seharusnya ia mampu menghilangkan prasangkanya.

Hal ini pun menunjukkan bahwa sebagai guru, ia tidak mampu lepas dari subjektivitasnya, karena penilaian Peter Bichsel terhadap kemampuan Gerhard muncul berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh Gerhard dan kemudian ditambah dengan penilaiannya ketika ia bertemu dengan ayah Gerhard yang meyakinkan ia bahwa kemampuan Gerhard tidak begitu bagus. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Er war, so glaubte ich, einer meiner schlechteren Schüler. Seine schriftlichen Arbeiten schienen das zu beweisen.” (Halaman 45, baris 11-13)

Terjemahan:

Dia merupakan, saya percaya, salah satu murid saya yang terburuk. Pekerjaannya menunjukkan hal tersebut.

“Gerhard ist damals eindeutig ein Opfer meiner Einschätzung geworden. Es ist für einen Schüler schwer, ein Urteil des Lehrers zu widerlegen und zu überstehen. Ich habe in meiner Klasse nie soziale Unterschiede gemacht, trotzdem ist Gerhard ein Opfer meines sozialen Vorurteils geworden. Sein Vater war ungebildeter Arbeiter. Er hat mich zwar darauf aufmerksam gemacht, daß er seinen Sohn besser einschätze, aber wer tut das erstens nicht, und zweitens konnte sich Gerhards Vater nicht überzeugend genug ausdrücken, drittens war er kein einflußreicher Mann, und ich war ihm bildungsmäßig überlegen.” (Halaman 43, baris 24-33 dan halaman 44, baris 1-2)

Terjemahan:

Gerhard dulu adalah salah satu korban prasangka saya. Bagi murid untuk membuktikan kesalahan dan mengatasi prasangka guru terhadapnya merupakan suatu hal yang sulit. Saya tidak membuat perbedaan sosial dalam kelas saya, meskipun begitu Gerhard adalah korban dari prasangka sosial saya. Ayahnya merupakan pekerja tidak terdidik. Dia telah menarik perhatian saya, karena dia menilai anaknya lebih baik, tapi siapa yang pada awalnya tidak melakukannya dan kedua ayah Gerhard tidak dapat mengungkapkannya dengan cukup baik dan ketiga ia bukanlah orang yang berpengaruh dan saya berpikir bahwa itu karena pendidikannya.

“Ich schäme mich nur, weil ein soziales Vorurteil meine Einschätzung nicht besser kontrollieren ließ. Dabei war ich schon damals davon überzeugt, daß Intelligenz nichts mit dem sozialen Status zu tun hat, und ich kannte genügend Beispiele dafür.” (Halaman 44, baris 14-18)

Terjemahan:

Saya malu karena saya tidak dapat mengontrol prasangka sosial saya terhadap penilaian saya. Dulu saya yakin bahwa intelegensi seseorang tidak berhubungan dengan status sosial dan saya mempunyai contoh yang cukup untuk masalah ini.

Selain itu, Peter Bichsel juga mengkritik bahwa masyarakat telah menganggap wajib sekolah sebagai sebuah paksaan, bukan lagi sebagai sebuah

hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini juga telah disinggung pada analisis esai sebelumnya, bahwa pendidikan adalah hak dasar bagi setiap individu, namun pendidikan menjadi paksaan ketika fungsi awal pendidikan yaitu mendidik setiap individu dalam masyarakat berubah menjadi pembentukan karakter individu yang bersifat otoriter. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Man hat vergessen, daß die Einführung der Schulpflicht nicht als Bildungszwang gedacht war, sondern als eine Garantie für das Bildungsrecht.” (Halaman 42, baris 21-23)

Terjemahan:

Orang-orang telah lupa bahwa pengenalan tentang wajib sekolah bukanlah sebagai wajib belajar, namun sebagai jaminan bagi hak pendidikan.

Standar yang diterapkan dalam sistem pendidikan menurut Peter Bichsel adalah standar yang ditentukan oleh sekolah-sekolah, bukan berdasarkan murid. Oleh karena itu kegagalan yang dialami oleh para murid adalah karena penetapan standar yang diterapkan oleh sekolah. Standar yang ditetapkan oleh sekolah menurut Peter Bichsel hanya menguntungkan pihak tertentu, yaitu kelas atas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kesempatan yang didapat masing-masing kelas.

Dalam esai ini dijelaskan bahwa kelas atas pada awalnya menerima pendidikan melalui *homeschooling* yang berbeda dengan kelas bawah, sehingga ketika bersekolah kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing kelas berbeda dan standar yang diterapkan oleh sekolah pada saat itu menguntungkan kelas atas. Tidak mengherankan bahwa banyak anak-anak kelas bawah yang mengalami kegagalan seperti yang dialami oleh sekolah Barbiana.

Dikatakan bahwa nilai dan pengetahuan yang diajarkan di dalam sekolah lebih familiar terhadap beberapa kelompok sosial, sehingga hal ini tentu lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang ada berhak mengatur, memilih dan mengontrol pengetahuan dan harus dicermati baik-baik siapa yang menerapkan sistem pendidikan tersebut (Schumacher, 1989). Hal ini dapat menjelaskan alasan kegagalan yang dialami oleh murid-murid di dalam sekolah, seperti pada murid-murid sekolah Barbiana.

Seperti esai sebelumnya di dalam esai ini Peter Bichsel juga menekankan bahwa untuk mengubah sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah pun menjadi polemik tersendiri menurut Peter Bichsel karena jika kita ingin mengubah sekolah maka masyarakat harus dididik untuk mengubah pola pikir mereka terhadap sistem pendidikan, namun untuk mengubah pola pikir masyarakat maka kita harus mendidik masyarakat melalui sekolah. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah:

“Der Maßstab jedenfalls ist die Schule, nicht der Schüler. Deshalb kann der Schüler an der Schule scheitern, die Schule am Schüler nicht.”
(Halaman 43, baris 5-7)

Terjemahan:

Standar dalam hal ini adalah sekolah, bukan murid. Oleh karena itu, murid-murid dapat gagal di sekolah, bukan sebaliknya.

“Es gibt bekanntlich in Schulfragen den Hexenkreis, daß die Schule nur verändert werden kann, wenn sich die Gesellschaft verändert, und daß die Gesellschaft nur verändert werden kann, wenn eine Schule die Bürger aufklärt.” (Halaman 49, baris 1-5)

Terjemahan:

Ada satu permasalahan terkenal di sekolah yang termasuk lingkaran setan, bahwa sekolah dapat diubah jika masyarakat diubah dan masyarakat dapat diubah jika sekolah mendidik masyarakat.

Secara garis besar, Peter Bichsel menyampaikan kritik mengenai kesenjangan sosial yang ada di dalam dunia pendidikan. Hal ini menurutnya terlihat jelas dalam cerita murid-murid sekolah Barbiana yang semuanya berasal dari masyarakat kelas bawah. Mereka tidak dapat mengenyam pendidikan karena latar belakang mereka. Hal ini jelas jauh berbeda dengan anak-anak yang berasal dari masyarakat kelas atas yang mampu bersekolah.

Peter Bichsel juga menjelaskan mengenai perubahan status sosial melalui pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan dianggap mampu menciptakan kelas baru dalam masyarakat melalui kepemilikan gelar atau ijazah yang dapat menaikkan status sosial individu. Maka dapat disimpulkan bahwa gelar atau ijazah merupakan kapital simbolik yang harus dimiliki untuk menaikkan status

sosial atau mendominasi kelas sosial lainnya. Hal inilah yang dikritik oleh Peter Bichsel karena masyarakat kelas atas menentukan seseorang berhak masuk ke dalam kelas atas karena kesamaan kapital yang mereka miliki.

Selain masalah rasisme dan perubahan fungsi sekolah, Peter Bichsel juga mengkritik mengenai otoriterisme sekolah yang diberlakukan kepada murid. Hal ini menurutnya merupakan sebuah ironi karena sekolah yang ada pada saat itu hadir karena adanya demokrasi, namun sekolah itu sendiri malah menerapkan feodalisme dalam sistem pengajarannya. Feodalisme yang dimaksud oleh Peter Bichsel disini adalah peran guru sebagai penuntut dan murid sebagai yang dituntut.

Selain peran guru sebagai penuntut, otoriterisme guru juga digambarkan melalui hukuman, ujian dan prasangka subjektif guru terhadap murid. Dalam hal ini digambarkan Peter Bichsel dengan pengalamannya mempunyai seorang murid yang ayahnya adalah buruh. Pada waktu itu Peter Bichsel mempunyai prasangka bahwa karena ayah si murid adalah buruh, maka murid ini pasti tidaklah terlalu pintar, namun ternyata prasangka Peter Bichsel salah karena muridnya mampu lulus dan menjadi insinyur. Kritik Peter Bichsel dalam hal ini adalah untuk menyampaikan bahwa subjektivitas guru terhadap murid pun merupakan bentuk otoriterisme dan rasisme karena pada dasarnya status sosial tidaklah menentukan kepintaran atau intelegensi seseorang.

Hal ini juga kemudian disinggung Peter Bichsel dalam masalah teori kaum jenius yang percaya bahwa kejeniusan adalah suatu bakat dan bukan suatu usaha. Teori ini dikatakan Peter Bichsel sebagai percampuran antara rasisme dan kemalasan karena yang percaya bahwa kejeniusan itu adalah bakat adalah orang-orang terdidik yang di dalam esai Bichsel merujuk kepada orang-orang kelas atas. Sedangkan kemalasan menunjukkan bahwa kejeniusan didapat karena bakat, bukan karena usaha, sehingga menimbulkan suatu asosiasi jika seseorang tidak jenius maka orang tersebut tidak perlu berusaha untuk menjadi jenius, karena kejeniusan merupakan bakat atau pemberian dari Tuhan.

Dalam esai ini Peter Bichsel juga mengungkapkan bahwa untuk mengubah sistem pendidikan yang rasisme dan otoriterisme ini merupakan masalah yang cukup sulit karena untuk mengubah sistem maka kita juga harus mengubah masyarakat. Sedangkan untuk mengubah masyarakat kita harus mendidik masyarakat yang dilakukan melalui sekolah. Demokrasi memang membuat masyarakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, namun sistem sekolah yang ada tidak berbentuk demokrasi melainkan feodalisme yang berpusat pada guru.

3.2.2 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Esai *Rassismus und Faulheit*

Dalam esai *Rassismus und Faulheit* Peter Bichsel menyampaikan kritik terhadap kesenjangan sosial yang terjadi di dalam sistem pendidikan dan peran guru yang otoriter. Kritik ini dapat dilihat dari pemakaian gaya bahasa dan diksi Peter Bichsel. Gaya bahasa yang dipakai oleh Peter Bichsel dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

“*Ihr Verhältnis zu modernen Unterrichtsmethoden ist das Verhältnis von Hungernden gegenüber gepflegten Tischsitten.*” (Halaman 40, baris 6-8)

Terjemahan:

Hubungan mereka dengan **metode pengajaran modern** adalah hubungan antara **rasa lapar** dengan **tata krama di meja makan**.

Kutipan di atas terdapat majas perbandingan karena Peter Bichsel membandingkan hubungan para murid dan metode pengajaran modern dengan hubungan antara rasa lapar dengan tata krama di meja makan. Selain majas, dapat dilihat juga bahwa Peter Bichsel mengambil pilihan kata atau frase ‘*Hungernden*’ dan ‘*Tischsitten*’ untuk menggambarkan ‘murid’ dan ‘*modernen Unterrichtsmethoden*’.

Gaya bahasa dan diksi yang digunakan oleh Peter Bichsel di atas menggambarkan perspektifnya mengenai keadaan murid-murid dari sekolah Barbiana. Perbandingan yang digunakan oleh Peter Bichsel menyatakan bahwa

murid-murid sekolah Barbiana sangat membutuhkan metode pengajaran modern. Hal ini dikarenakan mereka gagal ujian dalam sekolah konvensional.

Dalam buku *Letter to A Teacher* terdapat kritik mengenai kurikulum sekolah dengan contoh pelajaran bahasa Perancis. Pelajaran bahasa Perancis dalam buku tersebut dianggap tidak relevan terhadap kemampuan komunikasi aktual. Ujian-ujian yang diberikan pun tidak proporsional karena untuk mereka hal itu sangat sulit. Berbeda dengan murid-murid di sekolah Barbiana, anak-anak kelas atas telah belajar bahasa Perancis sudah lama sehingga mereka dapat berbicara bahasa Perancis secara fasih (Botsford, 1993: 1).

Hal ini yang disinggung oleh Peter Bichsel mengenai kesenjangan sosial dalam sistem pendidikan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kaya mendapat pendidikan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak dari sekolah Barbiana. Dalam hal ini secara tidak langsung Peter Bichsel juga mengkritik mengenai standar yang ditetapkan oleh sekolah karena tidak semua murid dapat memenuhi standar tersebut dan akhirnya menggagalkan murid-murid itu sendiri.

“Sie glauben, daß sie, die Lehrer, im Geschäft der Schule die Fordernden (die Gläubiger) sind.” (Halaman 41, baris 13-14)

Terjemahan:

Mereka (guru) percaya bahwa dalam sekolah mereka adalah **penuntut (kreditor)**.

Dari kutipan di atas Peter Bichsel menggunakan kata ‘*Fordernden*’ dan ‘*Gläubiger*’ untuk menggambarkan posisi guru di dalam sekolah. Posisi guru pada dasarnya adalah sebagai pendidik dan pengajar, namun dalam esai ini Peter Bichsel menyebut bahwa guru beranggapan posisinya adalah sebagai penuntut. Dari diksi ini Peter Bichsel ingin menggambarkan bahwa ada pergeseran posisi guru yang menuntut muridnya untuk mengerjakan tuntutan mereka. Hal ini kemudian dianggap sebagai sebuah simbol otoriterisme yang kemudian digambarkan oleh Peter Bichsel dengan penggunaan kata ‘*Prügelstock*’ atau hukuman pukulan, meskipun pada kenyataannya hukuman pukulan kemudian diubah menjadi bujukan atau rayuan. Otoriterisme ini kemudian dilanjutkan Peter

Bichsel dengan penjelasan mengenai subjektivitas guru kepada murid dalam hal penilaian yang ia gambarkan melalui pengalamannya.

“Der Privilegierte lernt in der Schule eben nicht nur Dinge, die ihm direkt in seinem Leben dienen, sondern er lernt auch den Code, der ihm erlaubt sich in der Elite zu bewegen. Die Gebildeten sprechen eine andere Sprache, um die Verständlichkeit auf ihren Kreis zu beschränken, dadurch werden sie zur Elite und haben nicht nur einen Beruf, sondern auch einen Stand.” (Halaman 45, baris 12-18)

Terjemahan:

Orang-orang yang mempunyai hak istimewa belajar di sekolah tidak hanya mengenai hal-hal yang secara langsung didapatkan dalam kehidupan mereka, tetapi juga kode yang mengizinkan mereka untuk berada di dalam kalangan elit. **Orang-orang terdidik** berbicara dengan bahasa yang lain, untuk membatasi pengertian dalam kalangan mereka sendiri, sehingga mereka tidak hanya mempunyai pekerjaan, tetapi juga status.

Dalam perbandingan antara kelas sosial atas dengan kelas sosial bawah ia menggunakan kata *‘Privilegierte’* dan *‘Gebildete’* untuk menunjukkan orang-orang kelas atas. Peter Bichsel menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa orang-orang kelas atas mempunyai hak istimewa dan terdidik. Hak istimewa dan pendidikan yang didapat karena mereka mempunyai modal ekonomi yang lebih dibandingkan dengan orang-orang kelas bawah, sehingga Peter Bichsel menyebut mereka mempunyai bahasa mereka sendiri untuk membedakan mereka dengan orang-orang lain.

*“Der Satz “Die Theorie vom Genie ist eine **bourgeoise Erfindung**. Sie stammt aus einer Mischung von **Rassismus** und **Faulheit**” ist durch das Erlebnis der Schüler von Barbiana belegt. Sie haben erfahren, dass sich eine Elite immer auf ein Naturrecht oder auf ein göttliches Recht zu beziehen sucht. Die Bildungselite bezieht sich auf das Recht des Talents; weil der Gebildete an das Talent (Geschenk Gottes, Geschenk der Natur) glaubt, muss er keine Bedenken gegenüber seiner Ausgewähltheit haben.”* (Halaman 45, baris 19-28)

Terjemahan:

Kalimat “Teori kaum jenius adalah **penemuan yang borjuis**. Teori tersebut berasal dari percampuran antara **rasisme** dan **kemalasan**” yang dibuktikan dengan pengalaman murid-murid Barbiana. Mereka telah

merasakan bahwa kaum elit selalu berusaha untuk mendapatkan hukum alam atau hukum Tuhan. Pendidikan kaum elit merujuk kepada pemberian bakat karena orang berpendidikan percaya kepada bakat (hadiah Tuhan, hadiah alam) dan tidak boleh ada keraguan akan hal itu.

Dari kutipan di atas kita melihat bahwa Peter Bichsel menggunakan kata *'bourgeoise'* dipasangkan dengan kata *'Erfindung'* untuk menganalogikan teori kaum jenius. Selain itu ia juga menggunakan kata *'Rassismus'* dan *'Faulheit'* untuk menjelaskan teori kaum jenius. Kutipan di atas juga mengandung gaya bahasa sindiran karena ia menggunakan kata rasisme dan kemalasan. Peter Bichsel mengkritik mengenai pendapat bahwa jenius adalah bakat alam sehingga dapat disimpulkan bahwa orang jenius merupakan orang terpilih. Kata kemalasan ia gunakan untuk menggambarkan teori kaum jenius yang dapat dilihat bahwa orang tidak perlu berusaha keras untuk menjadi jenius karena jenius hanya bisa didapat jika orang tersebut memang memiliki bakat alam untuk menjadi jenius.

“Die feudalistische Schule ist das trojanische Pferd in der Demokratie” (Halaman 51, baris 3-4)

Terjemahan:

Sekolah feodalisme adalah kuda Troya dalam demokrasi.

Dari kutipan di atas Peter Bichsel menggunakan majas perbandingan untuk menganalogikan sekolah feodalisme dengan kuda Troya²⁷ dalam demokrasi. Hal ini jelas merupakan kritik yang sangat pedas karena sekolah feodalisme dan demokrasi merupakan paradoks. Dalam feodalisme tidak ada demokrasi dan dalam demokrasi tidak ada feodalisme, namun ternyata pada kenyataannya di dalam dunia pendidikan ada sekolah feodalisme.

²⁷ Pada Perang Troya, para prajurit Yunani bersembunyi di dalam kuda Troya yang berukuran raksasa yang ditujukan sebagai pengabdian kepada Poseidon. Kuda Troya tersebut menurut para petinggi Troya dianggap tidak berbahaya, sehingga diizinkan masuk ke dalam benteng Troya yang tidak dapat ditembus oleh para prajurit Yunani selama kurang lebih 10 tahun selama perang Troya berkejolak. Pada malam harinya, pasukan Yunani keluar dari perut kuda kayu tersebut kemudian menyerang dan akhirnya merebut kota Troya.

Secara keseluruhan, penggunaan diksi seperti ‘*der Privilegierte*’, ‘*die Gebildeten*’, dan ‘*bourgeoise*’ menunjukkan kritik Peter Bichsel terhadap kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan. Peter Bichsel menyebut orang-orang kelas atas dengan orang-orang yang istimewa, orang-orang yang terdidik dan borjuis untuk mengkritik mereka. Peter Bichsel tidak secara langsung menyebut istilah kelas atas.

3.3 Analisis Esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

3.3.1 Kritik terhadap Metode Pengajaran Guru dalam Pelajaran Bahasa Asing dalam Esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

Esai Peter Bichsel yang berjudul *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* ditulis pada tahun 1979. Seperti telah diketahui bahwa negara Swiss mempunyai empat bahasa resmi, yaitu bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Italia dan bahasa Rätoromanisch dan setiap sekolah diharuskan mengajarkan salah satu bahasa resmi lainnya selain bahasa resmi yang dipergunakan setiap hari. Peter Bichsel yang besar di Olten²⁸ menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa resmi sehingga ia harus mempelajari salah satu dari tiga bahasa resmi lainnya, yaitu bahasa Perancis.

Esai ini dibuka dengan pengalaman Peter Bichsel dalam belajar bahasa Perancis yang menurutnya tidak menyenangkan dengan menyebut dirinya sebagai korban dari pengajaran bahasa Perancis, karena sekolah menurutnya tidak mampu mengajarkannya bahasa Perancis. Pengalaman ini yang kemudian membuatnya kehilangan keinginan untuk belajar bahasa asing.

Peter Bichsel menyebutkan bahwa ketidakmampuannya dalam bahasa Perancis terletak pada kesalah sekolah yang tidak mampu mengajarnya. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kesalahan terletak pada guru. Jika seorang guru tidak mampu mengajarkan pelajaran kepada muridnya, maka hal ini berarti bahwa

²⁸ http://www.biographybase.com/biography/Bichsel_Peter.html diunduh tanggal 1 Maret 2012, pukul 17:48

metode pengajaran yang diterapkan oleh gurunya tidak sesuai dengan muridnya. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Ich bin ein Opfer – ein Opfer des Französischunterrichts. Nicht etwa nur, daß es der Schule nicht gelungen wäre, mir Untalentiertem diese Sprache beizubringen – dieser Schaden wäre erstens reperabel, und zweitens ist es mir in anderen Fächern auch passiert – aber die Schule hat mir in diesem Fach etwas viel Schlimmeres angetan: sie hat mir diese Sprache für immer verbaut.” (Halaman 52, baris 11-17)

Terjemahan:

Saya adalah korban – korban dari pelajaran bahasa Perancis. Tidak hanya karena sekolah tidak berhasil mengajarkan – pertama kekurangan ini dapat diperbaiki dan kedua adalah bahwa saya lulus di pelajaran yang lainnya – namun sekolah telah membuat banyak keburukan dalam pelajaran ini; sekolah telah membuat saya kehilangan semangat belajar terhadap bahasa ini.

“Ich empfinde als Bürger dieses Landes, als politisch Tätiger, als kulturell Interessierter mein Nicht-Französisch-Können als Invalidität. Die Schule hat mich zum Krüppel gemacht. Ich wiederhole: nicht etwa dadurch, daß sie mir die Sprache nicht beibrachte, sondern vielmehr, daß sie meine Fähigkeit, sie zu lernen, ein für allemal zerstörte.” (Halaman 52, baris 21-27)

Terjemahan:

Saya merasakan sebagai warga negara Swiss, sebagai pelaku politik, sebagai peminta budaya ketidakmampuan bahasa Perancis saya sebagai sebuah kecacatan. Sekolah telah membuat saya menjadi cacat. Saya ulangi, bukan karena tidak bisa mengajar, namun lebih dari itu, kemampuan saya untuk belajar telah hancur selamanya.

Pada bagian selanjutnya Peter Bichsel membandingkan guru bahasa Perancis dengan guru bahasa Inggrisnya. Dalam bagian inilah Peter Bichsel menunjukkan bahwa meskipun guru bahasa Inggrisnya lebih buruk dibanding dengan guru bahasa Perancis, namun ia akhirnya tahu bahwa ada kesalahan dalam cara pengucapannya.

Dari penjelasan Peter Bichsel dapat diambil kesimpulan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggrisnya berbeda dengan guru bahasa Perancisnya. Hal ini terlihat dengan penjelasan mengenai pengajaran yang

dilakukan oleh gurunya, yaitu dengan mendengarkan pembicaraan dalam kaset dan kemudian menirukannya.

“Meine Englischlehrer allerdings waren eher schlechter als meine Französischlehrer. Ich begann mit einem katastrophal miserablen Tonbandkurs, das konnte ich damals nicht einschätzen, konsumierte die verschiedensten Lehrbücher nebeneinander, mußte feststellen, daß meine Aussprache mein Vokabular nicht durchbrachte usw. Ich habe festgestellt, daß ich wirklich ohne Talent für Fremdsprachen bin. Aber ich habe auch festgestellt, daß diese Talentlosigkeit einen nur daran hindert, es zu können, und keineswegs daran, es zu lernen. Und lernen, das habe ich auch festgestellt, ist an und für sich schön.”
(Halaman 53, baris 19-30)

Terjemahan:

Guru bahasa Inggris saya jauh lebih buruk dibandingkan dengan guru bahasa Perancis saya. Saya memulai pelajaran bahasa Inggris dengan kaset rekaman yang berantakan, saya tidak dapat menghitung berapa banyak waktu yang dihabiskan dengan buku teks hanya untuk menemukan cara pengucapan saya tidak sesuai dengan perbendaharaan kata saya dan seterusnya. Saya berpendapat bahwa saya tidak mempunyai bakat sama sekali dalam bahasa asing. Tetapi saya juga berpendapat bahwa kekurangan ini hanya menghalangi keinginan belajar. Dan saya belajar bahwa itu indah.

Peter Bichsel mengatakan bahwa ia lebih banyak mempelajari bahasa Karl May dibanding bahasa Shakespeare dan lebih banyak bahasa Henry Fonda dibanding dengan bahasa Jimmy Carter. Belajar bahasa asing menurutnya tidak hanya mengenalkan sebuah dunia baru, tetapi juga mengenalkan sebuah peran baru yang mengarah kepada permainan baru, adanya perubahan dan menjadikannya orang lain.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Peter Bichsel menganggap bahwa pengajaran bahasa asing sama seperti sebuah permainan peran. Hal ini terlihat ketika ia menyatakan bahwa ia lebih memahami bahasa yang digunakan Karl May dan Henry Fonda dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh Shakespeare dan Jimmy Carter.

Karl May adalah seorang sastrawan dan karya-karyanya selalu bertema petualangan, sedangkan Henry Fonda adalah seorang aktor Amerika. Jika dikaitkan dengan pernyataan Peter Bichsel bahwa mempelajari bahasa asing

seperti sebuah permainan peran baru, maka dapat disimpulkan bahwa ia lebih mengerti ketika bahasa asing tersebut ia pelajari melalui peran-peran baru melalui novel Karl May dan film Henry Fonda, sehingga ia menggunakan pernyataan tentang realisasi mimpi anak laki-laki. Hal ini berbeda dengan Shakespeare dan Jimmy Carter yang seorang dramawan dan presiden, karena bahasa yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut tidak mudah dipahami oleh orang yang baru belajar bahasa asing. Maka pada bagian selanjutnya ia mengatakan bahwa pelajaran bahasa asing membebaskan dirinya karena ia dapat berperan menjadi siapa saja, seperti yang ia lakukan ketika membaca karya-karya Karl May dan menonton film-film Henry Fonda.

Peter Bichsel juga kemudian menyinggung bahwa ia mempelajari bahasa Inggris bukan karena ingin mencari uang dengan bahasa Inggris, namun karena ia senang belajar bahasa asing. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Es ist Verwirklichung von Bubenträumen. Ich lerne damit viel eher die Sprache Karl Mays als die von Shakespeare, viel eher die von Henry Fonda als die von Jimmy Carter. Ich lerne damit eine Kunstsprache, eine Sprache, die mir nicht vor allem eine neue Welt öffnet, sondern mir viel mehr die Möglichkeit einer neuen Rolle gibt: eine Spielform, eine kleiner Hauch von Veränderung, eine kleine Erinnerung an den alten Traum des Menschen, ein anderer zu werden.”
(Halaman 54, baris 2-10)

Terjemahan:

Hal ini merupakan perwujudan dari mimpi anak laki-laki. Saya belajar lebih banyak bahasa Karl May dibandingkan dengan bahasa Shakespeare, lebih banyak bahasa Henry Fonda dibandingkan dengan bahasa Jimmy Carter. Saya belajar bahasa seni, sebuah bahasa yang tidak terbuka kepada dunia baru, namun merupakan kemungkinan terhadap peran baru, bentuk permainan, sebuah perubahan, sebuah pengingat akan mimpi lama seseorang untuk menjadi orang lain.

“Die Fremdsprache – und das ist ihr Wert an und für sich – befreit mich oder gibt mir zum mindesten, und das ist schon viel, die Illusion von Befreiung: Ein Stück Emanzipation. Allerdings, einen Vorteil habe ich, und ich weiß, daß ihn nicht alle haben können: ich brauche meine Englischkenntnisse nicht zu verkaufen, ich muß kein Geld damit verdienen.” (Halaman 55, baris 12-18)

Terjemahan:

Bahasa asing—dan itu adalah nilainya—membebaskan saya atau setidaknya memberikan saya, dan itu cukup banyak, ilusi pembebasan: sepotong emansipasi. Meskipun begitu, satu keuntungan yang saya dapat, dan saya tahu bahwa tidak semua orang punya: saya tidak perlu menjual kemampuan bahasa Inggris saya, saya harus menghasilkan uang dari kemampuan bahasa Inggris saya.

Peter Bichsel kemudian menceritakan mengenai analogi pembelajaran bahasa asing dengan terowongan panjang dan gelap menuju ke sebuah dunia yang baru serta surga penuh makanan. Sebelum memahami bahasa asing tersebut sepenuhnya, keadaan dalam terowongan sepenuhnya gelap tanpa cahaya, namun setelah perlahan memahami bahasa asing tersebut makan perlahan akan muncul cahaya. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa ketika ia mampu menggunakan bahasa asing, ada kepuasan tersendiri karena ia mampu menguasai bahasa asing tersebut.

Hal ini berhubungan dengan analisis sebelumnya ketika ia menyatakan bahwa ia mempelajari bahasa Inggris karena ia senang mempelajarinya. Ketika seseorang mampu menguasai bahasa asing maka muncul sebuah perasaan mendominasi karena ia mampu berbicara, menulis, serta memahami bahasa asing tersebut. Hal ini berhubungan dengan kapital simbolik. Bahasa sebagai kapital simbolik memiliki makna-makna tertentu yang dimengerti oleh kalangan tertentu karena di dalam bahasa ada unsur-unsur sosial seperti kelas dan gender, sehingga ketika seseorang menguasai bahasa tertentu maka ia memiliki kapital simbolik yang mampu membuatnya mendominasi orang lain dengan bahasa asing tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini:

“Eine Sprache an und für sich und nur für sich selbst zu lernen, das hat Ähnlichkeiten mit dem Sich-ins-Schlaraffenland-Durchfressen: ein langer, dunkler Tunnel, mit dem Licht der eigenen Sprache noch im Rücken, das Hirn übersättigt mit Vokabeln wie der Magen der Schlaraffenländer mit Pflaumenmus. Zwischendurch das nicht nur unangenehme Gefühl des leicht Verrücktwerdens: verrückt, so wie man einen Stuhl verrückt, das heißt, in eine andere Welt geschoben werden, mit sich selbst sprechen, sich selbst sprechen zu hören, als man es in Wirklichkeit tut. Es spielt keine Rolle, wie gut ich in Wirklichkeit bin, sondern nur, wie gut es mir tut.” (Halaman 56, baris 1-13)

Terjemahan:

Bahasa untuk dipelajari, mempunyai kesamaan dengan surga makan: sebuah terowongan yang gelap dan panjang dengan cahaya bahasa mereka dan di belakang, otak bekerja dengan kata-kata seperti perut dengan susu dan bubur buah plum. Di antaranya tidak hanya ketidaksenangan akan menjadi gila: gila, sangat gila sampai sebuah kursi didorong ke dalam dunia lain, berbicara kepada dirinya sendiri, mendengar dirinya sendiri sama seperti yang terjadi dalam realita. Tidak penting seberapa baguskah saya, tapi seberapa baguskah hal itu berdampak pada saya.

Peter Bichsel menyatakan bahwa ketidakmampuan dalam berbahasa asingnya merupakan faktor dari gurunya. Memang tidak disebutkan dengan jelas tentang metode pengajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Perancisnya yang menyebabkan dia tidak mampu berbahasa asing dengan baik. Meskipun begitu ia menyebutkan bahwa ketika ia berganti guru bahasa Perancis, gurunya dapat memahami ketakutannya akan bahasa asing, namun gurunya tidak mampu mendorongnya untuk maju, sehingga ia tidak mengalami kemajuan dalam bahasa Perancisnya.

Faktor guru yang berpengaruh terlihat ketika ia menyebutkan tentang guru bahasa Inggrisnya yang berbeda dengan guru bahasa Perancisnya. Perbedaan antara kedua gurunya ini terletak pada metode pengajaran yang diterapkan. Peter Bichsel menyebutkan meskipun kemampuan guru bahasa Inggrisnya tidak begitu baik, namun sikap gurunya tersebut dikatakan menyenangkan.

Hal ini juga terlihat dari perbedaan ketika ia berbicara dengan bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Ketika ia berbicara bahasa Perancis, ia tidak dapat berbicara karena ia takut untuk membuat kesalahan. Hal ini berbeda dengan ketika ia berbicara bahasa Inggris, dimana kesalahannya menjadi sebuah keuntungan. Selain itu, ia juga menyebutkan perbedaan posisi dirinya dalam belajar bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Ketika ia belajar bahasa Perancis, ia diposisikan menjadi yang tahu (*Wissender*), sedangkan ketika ia belajar bahasa Inggris, ia diposisikan menjadi yang belajar (*Lernender*).

Hal ini terlihat ketika ia berbicara dengan temannya yang orang Inggris. Ketika ia membuat kesalahan maka temannya memujinya bahwa bahasa

Inggrisnya bagus. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pelajaran bahasa, membuat kesalahan tidak dianggap sebagai sebuah kebodohan karena bahasa berbeda dengan matematika. Dalam bahasa ada banyak aspek yang harus diperhitungkan, seperti mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Berbeda dengan pelajaran matematika yang hanya mempunyai satu aspek yaitu menghitung.

Ketika seseorang melakukan kesalahan dalam pelajaran bahasa, maka kesalahan tersebut menjadi sebuah keuntungan karena orang tersebut menjadi tahu letak kesalahannya. Berbeda dengan matematika, jika melakukan kesalahan maka tetap salah. Bahasa sendiri terdiri dari dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulisan terdapat perbedaan karena dalam bahasa lisan kaidah tata bahasa tidak terlalu diperhatikan, berbeda dengan bahasa tulisan yang sangat memperhatikan kaidah tata bahasa.

Pada bagian selanjutnya pun Peter Bichsel menjelaskan mengenai perbedaan bahasa lisan dengan tulisan dengan menceritakan pengalamannya dengan seorang temannya yang selalu menolak untuk berbicara bahasa Jerman. Hal ini terlihat bahwa dalam bahasa lisan penggunaan tata bahasa tidak diperhatikan dan ada perubahan makna yang terjadi di dalam sebuah bahasa tergantung konteks waktu.

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Jika manusia mengalami perubahan, maka begitu pula bahasa. Pada bahasa terjadi pengembangan makna sesuai dengan konteks tempat dan waktu, seperti yang dicontohkan Peter Bichsel dalam menyusun kalimat ajakan. Kalimat ajakan yang diutarakan oleh temannya menurut kaidah tata bahasa benar, namun secara rasa bahasa dianggap salah atau bertele-tele. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Meine Französischlehrer haben mich stumm gemacht. Und - ich weiß, ich übertreibe - es ist vorstellbar, dass ich den Weg zu meiner eigenen Sprache zurück auch nicht mehr gefunden hätte. Ein sehr, sehr fauler, aber freundlicher Französischlehrer hat mir später zum mindesten den Rückweg zur eigenen Sprache ermöglicht. Er war mein schlechtester Lehrer, ich war ein schlechtester Schüler - er mein Lieblingslehrer, ich sein Lieblings Schüler. Er hatte wohl mein Verständnis für meine Angst in Dunkeln und war zu

schwach, mich nach vorn zu führen. Also ließ er mich wenigstens zurückgehen. Sehr wahrscheinlich hat er mir damit einen schlechten Dienst erwiesen. Aber oft ist ein schlechter Dienst mehr als gar keiner.” (Halaman 57, baris 3-16)

Terjemahan:

Guru bahasa Perancis saya membuat saya bodoh. Dan – saya tahu, saya berlebihan – hal itu dapat dijelaskan bahwa cara saya kembali kepada bahasa saya tidak dapat ditemukan. Seorang guru bahasa Perancis yang sangat, sangat malas namun menyenangkan telah membuat saya setidaknya mampu untuk kembali kepada bahasa saya. Dia adalah guru saya yang terburuk, saya adalah murid paling terburuk – dia adalah guru favorit saya, saya adalah murid favoritnya. Dia mempunyai simpati terhadap ketakutan saya akan kegelapan dan terlalu lemah untuk memimpin saya. Jadi dia membiarkan saya kembali. Pada dasarnya dia tidak memperlihatkan kerja yang buruk. Tetapi kerja yang buruk lebih baik dibandingkan dengan tidak bekerja.

“Im praktischen Gebrauch sind meine Fehler sogar von Vorteil. Sie sorgen für volle Aufmerksamkeit meines angelsächsischen Gesprächspartners. Ja, noch mehr, und das kriegt man wohl von Franzosen seltener: es sind meine Fehler, die meinem Partner die Worte abringen: »Your English is perfect.« Ich komme bei ihm, das unterscheidet ihn von meinem Franzoesischlehrer, besser durch als Lernender denn als Wissender.” (Halaman 55, baris 26-33)

Terjemahan:

Dalam praktik kesalahan saya merupakan keuntungan. Kesalahan saya menarik perhatian penuh partner Anglo-Saxon saya. Ya, lebih jauh lagi, dan saya jarang berhadapan dengan orang Perancis: itu salah saya, yang membuat partner saya berkata: Bahasa Inggrismu bagus. Saya bersama dia, yang membedakan dia dengan guru bahasa Perancis saya, lebih baik sebagai pelajar dibandingkan yang tahu.

“Hättest du nicht dagegen, wenn wir etwas trinken gehen würden? Auf deutsch heißt das: Wollen wir etwas trinken gehen? Ihr Satz, und das wusste sie offensichtlich zum voraus, ist eindeutig falsch: grammatikalisch richtig, sprachlich falsch.” (Halaman 62, baris 1-6)

Terjemahan:

Apakah kamu tidak bisa jika kita minum? Dalam bahasa Jerman berarti: Ayo kita pergi minum. Kalimatnya memang benar secara tata bahasa, tetapi secara linguistik salah.

“Grammatik dient nicht mehr dazu, die Sprache zu erfassen, sondern die Sprache dient dazu, eine Grammatik zu erklären, die sich selbständig gemacht hat. Wer versucht, eine Sprache total - mit all ihren Ausnahmen - zu vermitteln, vermittelt sehr schnell totalen Blödsinn.” (Halaman 62, baris 14-19)

Terjemahan:

Tata bahasa tidak lagi digunakan untuk mendeteksi bahasa tetapi bahasa digunakan untuk menjelaskan tata bahasa. Siapapun yang mencoba bahasa secara total – dengan semua pengecualian – untuk mengkomunikasikan, mengkomunikasikan sesuatu yang sampah.

“Ich jedenfalls hätte sehr gern Französisch gelernt. Und ich wollte nicht Französisch schreiben lernen, ich wollte Französisch sprechen lernen.” (Halaman 65, baris 24-26)

Terjemahan:

Saya terkadang ingin belajar bahasa Perancis. Dan saya bukan ingin belajar menulis bahasa Perancis, namun saya ingin belajar berbicara dengan bahasa Perancis.

Esai ini secara keseluruhan membahas mengenai pengalaman Peter Bichsel dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Dalam esai ini ia mengibaratkan pembelajaran bahasa asing seperti berjalan di dalam terowongan yang panjang dan gelap. Ketika kita mulai memahami bahasa asing tersebut, maka akan ada cahaya di dalam terowongan itu. Peter Bichsel secara implisit menyebutkan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing faktor yang penting adalah guru dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru karena pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa asing murid tidak sepenuhnya tahu, sehingga murid bergantung penuh kepada guru.

Dalam esai ini terlihat bahwa Peter Bichsel mempelajari bahasa Perancis karena ia diharuskan untuk mempelajari bahasa asing ketika ia bersekolah sesuai dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh negara Swiss. Selain itu, dari esai ini terlihat bahwa bahasa asing yang ia pelajari selanjutnya adalah bahasa Inggris dan ketika ia mempelajari bahasa asing ia menyebutkan bahwa ia memperoleh kepuasan tersendiri dalam mempelajari bahasa asing.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang telah dipakai oleh banyak orang di dunia. Di negara Swiss sendiri pengguna bahasa Inggris mencapai lebih dari 4 juta orang²⁹. Jika dilihat kebanyakan negara kecil, seperti Belanda, Swedia, Luxemburg dan Austria, hampir semua penduduknya mampu berbahasa Inggris. Hal ini berhubungan dengan bahasa sebagai kapital simbolik. Negara-negara kecil biasanya tidak mempunyai begitu banyak sumber daya alam, sehingga biasanya negara-negara tersebut mementingkan pendidikan dan kemampuan berbahasa Inggris.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Swiss yang juga merupakan sebuah negara kecil yang tidak mempunyai banyak sumber daya alam. Meskipun begitu, bentang alam Swiss dikategorikan sebagai salah satu yang menarik, sehingga pemerintah Swiss memperkuat bidang pariwisatanya. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasa Inggris menjadi sangat penting karena peran bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional dan Swiss sebagai salah satu tujuan wisata pasti didatangi oleh banyak wisatawan dari berbagai negara.

Dalam esai ini, Peter Bichsel menyinggung perbedaan cara pengajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Perancis dan guru bahasa Inggrisnya. Hal ini terlihat dari perbedaan posisinya ketika ia belajar bahasa asing, dimana ketika ia belajar bahasa Perancis, ia diposisikan sebagai seseorang yang tahu, sehingga ia tidak boleh membuat kesalahan. Hal inilah yang mempengaruhinya dalam berbicara bahasa Perancis. Ia takut berbicara karena ia takut membuat kesalahan.

Berbeda dengan ketika ia belajar bahasa Inggris dimana ia diposisikan sebagai seseorang yang belajar, sehingga meskipun ketika ia membuat kesalahan tidak menjadi sebuah masalah, melainkan keuntungan karena ia mengetahui letak kesalahannya dan dapat memperbaiki kesalahan tersebut.

Seperti telah disebutkan bahwa pelajaran bahasa asing berbeda dengan pelajaran matematika, karena bahasa berbeda dengan matematika. Bahasa mempunyai dua aspek, yaitu lisan dan tulisan, yang keduanya pun mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Kesalahan dalam pelajaran bahasa dianggap

²⁹ <http://switzerland.isyours.com/e/countries/uk/language.html> diakses tanggal 1 Juni, pukul 01:59

sebagai sebuah keuntungan karena ketika mempelajari bahasa banyak aspek yang harus dipelajari. Hal ini jelas berbeda dengan matematika yang merupakan pelajaran hitungan sehingga kesalahan tidak ditolerir.

3.3.2 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*

Dalam esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* Peter Bichsel menggunakan diksi-diksi yang berhubungan dengan tubuh dan analogi-analogi pembelajaran bahasa asing dengan beberapa hal. Selain itu, kritik dan penjelasan Peter Bichsel dapat dilihat dari pemakaian gaya bahasa dan diksi dalam esainya.

“*Französisch ist mir ein **Greuel**, und ich reagiere auf die mir kaum verständlichen Töne dieser Sprache recht eigentlich **traumatisch**.*” (Halaman 52, baris 1-3)

Terjemahan:

Bahasa Perancis untuk saya adalah sebuah **kekejaman** dan saya bereaksi terhadap **trauma** saya jika mendengar bahasa ini.

“*Ich bin ein **Opfer** – ein Opfer des Französischunterrichts.*” (Halaman 52, baris 11)

Terjemahan:

Saya adalah **korban** – korban dari pelajaran bahasa Perancis.

“*Ich empfinde als Bürger dieses Landes, als politisch Tätiger, als kulturell Interessierter mein Nicht-Französisch-Können als **Invalidität**. Die Schule hat mich zum **Krüppel** gemacht. Ich wiederhole: nicht etwa dadurch, daß sie mir die Sprache nicht beibrachte, sondern vielmehr, daß sie meine Fähigkeit, sie zu lernen, ein für allemal zerstörte.*” (Halaman 52, baris 21-27)

Terjemahan:

Saya merasakan sebagai warga negara Swiss, sebagai pelaku politik, sebagai peminta budaya ketidakmampuan bahasa Perancis saya sebagai sebuah **kecacatan**. Sekolah telah membuat saya menjadi **cacat**. Saya ulangi, bukan karena tidak bisa mengajar, namun lebih dari itu, kemampuan saya untuk belajar telah hancur selamanya.

“Wenn mich heute ein Französischsprechender auch nur nach dem Weg fragt, dann krieg ich den **stumpfen Ausdruck des Taubstummen**.” (Halaman 56, baris 30-32)

Terjemahan:

Ketika sekarang seseorang berbahasa Perancis bertanya kepada saya mengenai jalan, maka saya hanya bisa memasang **muka tumpul seperti orang tuli dan bisu**.

Dari dua kutipan di atas Peter Bichsel menggunakan kata ‘*Greuel*’, ‘*traumatisch*’ dan ‘*Opfer*’ untuk menggambarkan kesannya terhadap bahasa Perancis. Ketiga kata ini menggambarkan kesan yang tidak bagus terhadap Perancis, sehingga dapat dikatakan bahwa Peter Bichsel dengan gamblang menggambarkan kesannya terhadap pelajaran bahasa Perancis. Selain itu pada kutipan ketiga ia menggunakan kata ‘*Invalidität*’ dan ‘*Krüppel*’ untuk menunjukkan ketidakmampuan berbahasa Perancisnya.

Pada kutipan terakhir Peter Bichsel menjelaskan bahwa sampai sekarang pun kemampuan bahasa Perancisnya tidak begitu baik. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan frasa ‘*stumpfen Ausdruck des Taubstummen*’ yang menggambarkan bahwa ia tidak dapat menjawab pertanyaan dalam bahasa Perancis yang mudah karena tidak tahu bahasa Perancis untuk jalan atau stasiun. Dari penjelasan ini diketahui bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru bahasa Perancisnya tidak membawa hasil yang bagus terhadapnya karena ia bahkan tidak tahu kata-kata umum seperti jalan dan stasiun dalam bahasa Perancis.

Jika dilihat dari diksi, pemakaian diksi, seperti ‘*Greuel*’, ‘*traumatisch*’, ‘*Opfer*’, ‘*Invalidität*’ dan ‘*Krüppel*’ merupakan diksi yang berhubungan dengan perang atau bencana alam. Hal ini seakan ingin menjelaskan bahwa kelas atau pelajaran bahasa asing diumpamakan seperti sebuah perang bagi Peter Bichsel.

“Ich begann mit einem **katastrophen miserablen** Tonbandkurs, das konnte ich damals nicht einschätzen, konsumierte die verschiedensten Lehrbücher nebeneinander, mußte feststellen, daß meine Aussprache mein Vokabular nicht durbrachte usw.” (Halaman 53, baris 20-24)

Terjemahan:

Saya memulai pelajaran bahasa Inggris dengan kaset rekaman yang **berantakan**, yang dulu tidak dapat saya nilai, menghabiskan buku-buku teks yang berbeda-beda hanya untuk menemukan cara pengucapan saya tidak sesuai dengan perbendaharaan kata saya dan seterusnya

Dari kutipan di atas Peter Bichsel menggunakan diksi '*katastrophen*' dan '*miserablen*' untuk menggambarkan kaset rekaman yang ia gunakan untuk pelajaran bahasa Inggris, namun pada bagian selanjutnya ia menjelaskan meskipun kaset rekaman yang ia gunakan sangat buruk kualitasnya, ia mampu memahami cara pengucapan yang benar. Dalam kutipan tersebut Peter Bichsel menggunakan majas paradoks yang berisikan dua hal yang bertentangan. Meskipun kualitas materi pelajaran buruk, namun ia mampu memahami pelajaran tersebut.

*“Im praktischen Gebrauch sind **meine Fehler** sogar von **Vorteil**.”*
(Halaman 55, baris 26-27)

Terjemahan:

Dalam praktik **kesalahan saya** merupakan **keuntungan**.

Dari kutipan di atas terdapat kata '*Fehler*' dan '*Vorteil*' terletak dalam satu kalimat. Ini merupakan majas paradoks karena ia menyebutkan kesalahan, namun kesalahan tersebut menguntungkannya. Peter Bichsel menggunakan kedua kata ini untuk menggambarkan perasaannya terhadap bahasa Inggris. Jika sebelumnya terhadap bahasa Perancis ia mempunyai kesan yang tidak cukup baik, maka berbeda dengan bahasa Inggris karena ia memiliki kesan yang baik. Hal ini dijelaskan oleh Peter Bichsel merupakan faktor guru. Guru bahasa Perancis dan guru bahasa Inggrisnya mengajarnya dengan metode yang berbeda seperti telah disebutkan di atas.

*“Eine Sprache an und für sich und nur für sich selbst zu lernen, das hat Ähnlichkeiten mit dem Sich-ins-Schlaraffenland-Durchfressen: **ein langer, dunkler Tunnel**, mit dem Licht der eigenen Sprache noch im Rücken, das Hirn übersättigt mit Vokabeln wie der Magen der Schlaraffenländer mit Pflaumenmus. Zwischendurch das nicht nur unangenehme Gefühl des leicht*

Verrücktwerdens: verrückt, so wie man einen Stuhl verrückt, das heißt, in eine andere Welt geschoben werden, mit sich selbst sprechen, sich selbst sprechen zu hören, als man es in Wirklichkeit tut. Es spielt keine Rolle, wie gut ich in Wirklichkeit bin, sondern nur, wie gut es mir tut.” (Halaman 56, baris 1-14)

Terjemahan:

Bahasa untuk dipelajari, mempunyai kesamaan dengan surga makan: **sebuah terowongan yang gelap dan panjang** dengan cahaya bahasa mereka dan di belakang, otak bekerja dengan kata-kata seperti perut dengan susu dan bubur buah plum. Di antaranya tidak hanya ketidaksenangan akan menjadi gila: gila, sangat gila sampai sebuah kursi didorong ke dalam dunia lain, berbicara kepada dirinya sendiri, mendengar dirinya sendiri sama seperti yang terjadi dalam realita. Tidak penting seberapa baguskah saya, tapi seberapa baguskah hal itu berdampak pada saya.

Dalam kutipan di atas, Peter Bichsel menjelaskan tentang pembelajaran bahasa asing yang ia analogikan dengan perjalanan menuju dunia baru yang melewati terowongan yang panjang dan gelap. Analogi ini merupakan majas perbandingan yang membandingkan pembelajaran bahasa asing dengan perjalanan menuju dunia baru melalui sebuah terowongan yang panjang dan gelap.

Dari analisis di atas terlihat bahwa Peter Bichsel menggunakan beberapa istilah yang berkorelasi dengan keadaan tubuh, seperti *‘Invalidität’*, *‘Krüppel’*, dan *‘stumpfen Ausdruck des Taubstummen’*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari serta ketika berbicara atau berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, seseorang menggunakan seluruh kemampuannya. Contohnya, ketika berbicara maka yang bekerja adalah mulut, otak serta tangan untuk menyampaikan hal yang ingin dibicarakan.

Dari analisis gaya bahasa dan diksi dalam ketiga esai tersebut terlihat beberapa diksi penting yang menggambarkan pesan atau kritik yang ingin disampaikan oleh Peter Bichsel. Pada esai pertama, ada repetisi kata *‘Autorität’* dan *‘Diktator’* yang merupakan istilah politik yang digunakan untuk mengkritik sistem pendidikan otoriter pada saat itu. Hal ini berhubungan dengan sistem pendidikan yang ada di Eropa saat itu. Peter Bichsel dalam esai ini mengkritik mengenai kebijakan pendidikan yang diterapkan.

Berbeda dengan Jerman, pendidikan Swiss tidak mengalami reformasi seperti yang dialami oleh Jerman setelah tahun 1968, terutama pada pendidikan lanjutan karena reformasi tersebut tidak dianggap begitu penting. Di Swiss terdapat 11 universitas yang merupakan pendidikan lanjutan, namun hanya satu yang berorientasi terhadap pendidikan lanjutan secara menyeluruh, yaitu di kota Jenewa.

Kota Jenewa sendiri merupakan kota basis partai Sosial Demokrat Swiss dan kebijakan pendidikan lanjutan di kota tersebut mulai diterapkan pada tahun 60-an. Selain itu, kebijakan pendidikan lain yang terus diusung oleh partai Sosial Demokrat adalah persamaan hak pendidikan untuk semua lapisan masyarakat (Weber & Wittpoth, 1999: 51). Hal ini sendiri sesuai dengan kritik yang ingin disampaikan oleh Peter Bichsel dalam esainya yang kedua, yaitu *Rassismus und Faulheit*, dimana ia mengkritik mengenai *Bildungselite* yang merupakan pendidikan untuk kalangan elit.

Dalam esainya yang kedua, ia menggunakan beberapa diksi, seperti '*der Priviligierte*', '*die Gebildeten*' dan '*bourgeoise*' untuk menunjukkan kelas-kelas dalam masyarakat. Adanya istilah kelas-kelas sosial pertama kali dimunculkan dalam ilmu sosiologi yang kemudian dibahas secara mendalam oleh Karl Marx mengenai perbedaan kelas-kelas sosial berdasarkan kapital. Penggunaan istilah kelas-kelas sosial lebih sering digunakan oleh orang-orang sosialisme untuk menggambarkan keadaan masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan kapitalnya.

Sedangkan dalam esainya yang ketiga, yaitu *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, Peter Bichsel menggunakan diksi yang berkaitan dengan keadaan perang yang bertujuan untuk menggambarkan analoginya terhadap pelajaran bahasa asing.

Dari penggunaan diksi-diksi dalam ketiga esainya, dapat dilihat bahwa beberapa penggunaan diksi tersebut berkaitan erat dengan perspektif politik Peter Bichsel yang beraliran kiri. Seperti telah dijelaskan pada biografinya, Peter Bichsel pernah menjabat sebagai penasihat pribadi dari anggota parlemen Swiss

dari partai Sosial Demokrat, yaitu Willy Ritschard. Selain itu juga disebutkan bahwa artikel-artikelnya yang dimuat di dalam koran mengemukakan dengan jelas ideologinya yang berpihak pada sayap kiri³⁰.

Dari penggunaan gaya bahasa, dapat dilihat bahwa Peter Bichsel menggunakan repetisi dan analogi dalam menjelaskan dan menyampaikan kritiknya. Selain itu, kritiknya mengenai sistem pendidikan ia sampaikan bukan dengan cara mengkritik langsung, namun ia menggunakan pengalamannya sendiri dalam mengkritik (*selbstkritik*), dimana ia mengevaluasi dirinya sendiri, yang pernah bekerja sebagai guru sekolah dasar selama 13 tahun. Hal ini cukup menarik karena ia juga mengkritik dirinya sendiri yang telah berbuat salah dalam menilai muridnya dan bersikap otoriter terhadap muridnya ketika ia menjadi guru.

3.4 Analisis Struktur Tiga Esai

Lazimnya sebuah esai terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dari tiga esai di atas, terlihat bahwa pada bagian pembuka Peter Bichsel menyampaikan kritiknya secara implisit dengan menceritakan suatu keadaan yang akan membawa pembaca kepada hal yang ingin dikritik olehnya.

Pada esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* Peter Bichsel menceritakan mengenai diskusi yang terjadi di Freudenberg Gymnasium, yaitu munculnya istilah mengenai pemogokan oleh murid. Kemudian ia membawa kita kepada penjelasan mengenai kritiknya terhadap kewajiban bersekolah, sikap diktator dan otoriterisme guru terhadap murid dan tanggung jawab berat guru sekolah dasar dalam mengajarkan fondasi dasar yang vital dalam pendidikan anak-anak.

Sedangkan pada esai *Rassismus und Faulheit* Peter Bichsel membuka esainya dengan menjelaskan keadaan anak-anak dari sekolah Barbiana yang sistem pendidikannya berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah konvensional yang kemudian membawa kita kepada masalah ketimpangan sosial yang terjadi

³⁰ <http://www.answers.com/topic/peter-bichsel> diunduh tanggal 19 April 2012, pukul 12:54

dalam dunia pendidikan, otoriterisme guru dan pendidikan yang berfungsi sebagai sebuah kapital simbolik dalam perubahan status sosial dalam kelas masyarakat.

Sedangkan pada esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, Peter Bichsel membuka esainya dengan menceritakan kesannya terhadap bahasa Perancis yang buruk karena kegagalan sekolah mengajarkan bahasa Perancis kepadanya yang kemudian membawa kita kepada penjelasan tentang perbedaan metode pengajaran yang membawa pengaruh kepada prestasi murid.

Dari bagian pembuka ketiga esai di atas, dapat dilihat bahwa Peter Bichsel menyajikan pembuka yang sederhana dengan menceritakan suatu peristiwa terlebih dahulu dan menceritakan kesannya terhadap sesuatu. Kemudian pada bagian isi, Peter Bichsel menyajikan opini-opininya mengenai permasalahan yang dibahas di dalam esainya dengan didukung oleh fakta-fakta. Fakta-fakta dalam ketiga esainya terdiri dari pengalaman pribadinya serta kejadian-kejadian yang terjadi dalam kurun waktu pembuatan ketiga esai tersebut.

Dalam esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* dan *Rassismus und Faulheit*, ia menggunakan pengalaman-pengalamannya ketika ia menjadi guru sekolah dasar selama 13 tahun hingga tahun 1968 di Solothurn, Swiss, untuk menjelaskan poin-poin kritik yang ingin ia sampaikan kepada pembaca.³¹ Sedangkan pada esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, ia menggunakan pengalamannya ketika ia mempelajari bahasa Perancis semasa ia sekolah.

Dalam bagian isi, Peter Bichsel seringkali menggunakan majas perbandingan untuk menggambarkan keadaan secara lebih jelas. Pada esai *Rassismus und Faulheit* ia menggambarkan hubungan murid-murid dari sekolah Barbiana terhadap metode pengajaran modern seperti hubungan antara rasa lapar dengan tata krama meja makan yang baik. Dari penggambaran ini dapat disimpulkan bahwa murid-murid dari sekolah Barbiana tidak pernah mendapatkan metode pengajaran modern dan inilah yang dikritik oleh Peter Bichsel karena sistem pendidikan yang berlaku di Italia pada saat itu tidak memungkinkan anak-anak dari kalangan bawah bisa bersekolah. Selain itu, dapat diambil kesimpulan

³¹ <http://www.answers.com/topic/peter-bichsel> diunduh tanggal 19 April 2012, pukul 12:54

bahwa sistem pendidikan yang diterapkan biasanya menguntungkan beberapa pihak, yang dalam konteks ini adalah kaum kelas atas dan menengah yang masuk ke dalam *Bildungselite*.

Sedangkan pada esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, Peter Bichsel menggambarkan pembelajaran bahasa asing seperti berjalan dalam terowongan yang gelap dan panjang menuju sebuah dunia yang baru. Ketika kita mulai mempelajari bahasa asing, kita seperti berada dalam terowongan yang gelap karena kita sama sekali buta terhadap bahasa asing tersebut, namun ketika kita perlahan memahami bahasa asing tersebut, maka akan perlahan muncul cahaya di dalam terowongan tersebut. Dalam menjelaskan kritiknya ia menggunakan pengalamannya belajar bahasa Perancis ketika ia bersekolah dulu karena di negara Swiss diwajibkan untuk mempelajari satu bahasa resmi lainnya, selain bahasa yang ia gunakan sehari-hari.

Pada bagian penutup esai, Peter Bichsel selalu menggunakan kalimat-kalimat yang dapat dikatakan sebagai sebuah pernyataan darinya mengenai permasalahan dalam esai tersebut. Pada esai *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*, ia menggunakan kalimat penutup yang menjelaskan bahwa dalam permasalahan yang dibahas dalam esai tersebut tidak ada pihak yang dapat disalahkan, namun untuk menyelesaikan masalah yang ada maka semua harus dimulai lagi dari awal, yaitu bahwa jika ingin mengubah sistem pendidikan maka yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir masyarakat dan untuk mengubah pola pikir masyarakat tersebut maka masyarakat harus dididik melalui sekolah.

“Hier gibt es keine verhärteten Fronten, hier hat die Opposition keine Fehler gemacht, weil es sie bis jetzt nicht gab; hier könnte man einigermaßen von vorn beginnen” (Halaman 30, baris 4-7)

Sedangkan pada esai *Rassismus und Faulheit*, Peter Bichsel menggunakan kalimat yang sifatnya paradoks untuk menggambarkan pertentangan antara feodalisme dan demokrasi. Sekolah publik hadir karena adanya demokrasi yang membuat semua masyarakat memiliki hak yang sama dalam pendidikan, namun sistem yang diterapkan dalam sekolah merupakan sistem feodalisme yang tidak

kasat mata antara kelas atas dan kelas bawah. Hal ini yang disebut sebagai kuda Troya oleh Peter Bichsel karena sekolah feodalisme menghancurkan demokrasi secara diam-diam.

“*Die feudalistische Schule ist das trojanische Pferd in der Demokratie.*” (Halaman 51, baris 3-4)

Sedangkan pada esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*, Peter Bichsel menutupnya dengan kalimat pendapatnya mengenai kegagalannya dalam bahasa Perancis. Dari pernyataannya itu dapat dilihat bahwa kesalahan tidak terletak pada dirinya, namun metode pengajarannya yang tidak dapat membuat dirinya mengerti bahasa Perancis.

“*Mein Scheitern in Französisch war vorprogrammiert.*” (Halaman 65, baris 29-30)

Dari sisi judul esai sendiri, Peter Bichsel tidak langsung menggambarkan secara eksplisit mengenai kritiknya. Hal ini terlihat dari judul *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* yang selain mengkritik peran guru sekolah dasar yang bertanggung jawab sendiri terhadap beban berat untuk mendidik dan membentuk anak-anak sejak usia dini, juga mengkritik mengenai pendidikan otoriterisme guru di sekolah dasar. Sedangkan pada esai *Rassismus und Faulheit* menggambarkan dengan jelas kritik Peter Bichsel terhadap kesenjangan sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan antara anak-anak kelas bawah dan anak-anak kelas atas. Pada esai *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* menceritakan pengalamannya dengan pembelajaran bahasa asing yang pada awalnya berkesan buruk, namun ternyata kesan itu berubah menjadi menyenangkan dan kesan ini berubah karena penggunaan metode pendekatan yang berbeda, terlihat dari perbedaan metode yang digunakan oleh guru bahasa Perancisnya dan guru bahasa Inggrisnya.

3.4 Perspektif Peter Bichsel terhadap Sistem Pendidikan Negara Swiss

Dari ketiga esai di atas, dapat disimpulkan bahwa Peter Bichsel secara garis besar mengkritik pendidikan otoriter, ketimpangan sosial dalam dunia

pendidikan, pendidikan sebagai kapital simbolik, metode pengajaran serta peran penting bahasa. Dalam dua esainya, *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* dan *Rassismus und Faulheit*, Peter Bichsel mengkritik peran guru yang otoriter dan diktator. Sikap otoriter ini ditunjukkan dengan tuntutan-tuntutan guru kepada murid, standar-standar serta penilaian yang berdasarkan latar belakang sosial. Pada dasarnya guru tidak boleh bersikap otoriter terhadap murid-muridnya karena ia bukan penuntut, tetapi ia pengajar dan pendidik. Standar-standar yang ditetapkan oleh guru bersifat otoriter karena seharusnya guru paham dan mengetahui bahwa semua anak tidak mempunyai kemampuan yang sama dalam proses belajar. Hal inilah yang disinggung oleh Peter Bichsel dengan menggunakan contoh anak-anak dari sekolah Barbiana dan pengalamannya ketika ia menjadi guru.

Pada tahun 1968 terjadi *Studentenbewegung* yang mengkritik sistem pendidikan pada saat itu di Eropa, khususnya Jerman, yang masih bersifat otoriter. Hal ini terjadi karena otoriter berkaitan erat dengan fasisme yang identik dengan Nazi. Pendidikan otoriter pada dasarnya menerapkan pendidikan yang berorientasi sepenuhnya kepada guru, dimana murid diharuskan patuh tanpa ada diskusi mengenai kebutuhan dan keinginan murid. Hal inilah yang ditentang dari pergerakan *Studentenbewegung* pada saat itu karena pendidikan otoriter membuat murid menjadi pasif dan menerima semua hal yang diajarkan tanpa bertanya atau bersikap kritis.

Dalam esainya ini, Peter Bichsel mengkritik mengenai sistem pendidikan Swiss yang saat itu tidak tersentuh oleh reformasi pedagogi. Hal ini dikarenakan pada saat itu sistem pendidikan Swiss masih dikontrol ketat oleh pihak konservatisme Swiss. Baru pada akhir tahun 70-an, partai sosial demokrat Swiss mengeluarkan kebijakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pendidikan bersifat demokrasi dan persamaan hak pendidikan untuk semua lapisan masyarakat di kanton Jenewa.

Pendidikan demokrasi yang diterapkan kemudian berawal dari pendidikan anti-otoriterisme yang dikembangkan pertama kali oleh A.S. Neill pada tahun 1920, dimana anak-anak berhak menentukan keinginan mereka dalam masalah

pendidikan. Pendidikan bersifat demokratis pun hampir tidak jauh berbeda dengan pendidikan anti otoriterisme, dimana anak mendiskusikan secara terbuka dengan orang tua dan gurunya mengenai kebutuhan dan keinginannya yang berkaitan dengan pendidikannya.

Pada pengalamannya belajar bahasa asing, Peter Bichsel juga menekankan pentingnya peran guru. Guru harus sadar bahwa dalam mengajar ia tidak dapat berpegang pada satu metode pengajaran saja karena tidak semua murid mampu menerima metode pengajaran karena adanya perbedaan karakteristik pada murid. Hal ini dicontohkan oleh Peter Bichsel dengan membandingkan pengalamannya belajar bahasa Perancis dengan bahasa Inggris. Berbeda dengan belajar bahasa Perancis, ia mampu dengan cepat memahami pelajaran bahasa Inggris karena metode pengajaran yang digunakan juga berbeda dengan pelajaran bahasa Perancis.

Selain itu, guru juga tidak dapat menilai muridnya berdasarkan status sosial karena pada dasarnya kepintaran seseorang tidak dapat diukur dari status sosialnya. Jika seorang anak datang dari keluarga kalangan bawah bukan berarti ia tidak pintar seperti anak yang berasal dari keluarga kalangan atas. Jika anak dari keluarga kalangan bawah diberikan pendidikan yang sama seperti anak dari keluarga kalangan bawah maka mungkin ia akan sama pintarnya.

Penetapan standar-standar oleh sekolah dilakukan melalui ujian dan hal ini yang dikritik oleh Peter Bichsel karena pada dasarnya hal yang terpenting dalam pembelajaran adalah proses belajar itu sendiri, bukan hasil akhir. Adanya ujian-ujian inilah yang mengakibatkan hilangnya esensi proses belajar karena orang-orang sekarang bersekolah bukan lagi untuk belajar, namun untuk mendapatkan ijazah atau gelar yang akan menjamin ia untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mampu menaikkan status sosialnya.

Selain itu, Peter Bichsel juga mengkritik mengenai ketimpangan sosial antara kelas atas dengan kelas bawah dalam dunia pendidikan yang digambarkannya melalui penceritaan murid-murid sekolah Barbiana. Selain itu, dalam esai ini juga disinggung mengenai pentingnya pendidikan sebagai sebuah

kapital simbolik yang memungkinkan adanya perubahan status sosial seseorang dalam masyarakat, sehingga akhirnya pendidikan dianggap sebagai sebuah modal penting dalam meraih kesuksesan dan fungsi sekolah yang semula adalah tempat mencari ilmu berubah menjadi tempat pencari gelar atau ijazah.

Pada esai kedua dan ketiga terlihat jelas bahwa bahasa merupakan kapital simbolik yang mampu memberikan sebuah dominasi kepada individu. Seperti telah dijelaskan pada bab dua bahwa bahasa adalah kapital simbolik karena di dalam bahasa terkandung unsur-unsur sosial yang menunjukkan struktur sosial pengguna bahasa tersebut. Dalam esai Peter Bichsel ditunjukkan bahwa kalangan atas mempunyai bahasa tersendiri yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri karena kalangan bawah tidak mempunyai akses untuk menggunakan atau mempelajari bahasa tersebut. Selain itu pula ditunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing membawa kepuasan tersendiri karena ia mampu berbicara dan memahami bahasa asing tersebut.

Sekolah pada dasarnya dapat dikatakan sebagai ruang sosial karena sekolah yang merupakan institusi pendidikan merupakan tempat bertemu dan berinteraksi masyarakat. Di dalam sekolah terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang dan murid yang berada di dalam sekolah harus mematuhi nilai-nilai atau norma-norma tersebut. Seperti telah disebutkan bahwa nilai-nilai atau norma-norma yang berada di dalam sebuah ruang sosial mempengaruhi secara tidak sadar masing-masing individu, maka itulah yang terjadi di dalam sekolah sebagai sebuah ruang sosial.

Pendidikan dikatakan sebagai fondasi dasar karakter suatu bangsa karena melalui pendidikanlah masyarakat dididik dan dibentuk, sehingga ketika itu sistem pendidikan yang diterapkan bersifat otoriter ditentang, karena pendidikan yang bersifat otoriter berkaitan erat dengan kediktatoran Nazi. Meskipun begitu berbeda dengan Jerman, sistem pendidikan negara Swiss pada saat itu masih dikontrol dengan ketat oleh pihak konservatisme Swiss, sehingga sistem pendidikan negara Swiss masih tidak tersentuh oleh reformasi, berbeda dengan Jerman yang mempolopori terjadinya *Reformpädagogik*.

Kritik Peter Bichsel ini sendiri didasari atas pengalamannya ketika ia menjadi guru di sekolah dasar selama 13 tahun di Solothurn. Kritik Peter Bichsel sendiri tidak hanya ditujukan kepada sistem pendidikan itu sendiri, melainkan ia juga mengkritik dirinya sendiri yang pernah bekerja sebagai guru sekolah dasar.

Sedangkan kritiknya terhadap metode pengajaran yang diterapkan dalam pengajaran bahasa asing didasarkan atas pengalamannya ketika ia bersekolah dahulu. Metode yang ia kritik adalah cara pengajaran gurunya yang menempatkan ia sebagai orang yang tahu, sehingga ia tidak diperbolehkan melakukan kesalahan.

Selain itu, kritik Peter Bichsel terhadap kesenjangan sosial yang terjadi di dalam pendidikan dipengaruhi atas pemikirannya yang beraliran sayap kiri. Hal ini terlihat jelas dalam tulisan-tulisannya yang dimuat di koran Swiss. Selain itu, dari tahun 1973 sampai 1980 ia bekerja sebagai penasihat pribadi anggota parlemen dari partai sosial demokrat Swiss, Willy Ritschard. Partai Sosial Demokrat Swiss sendiri merupakan pengusung penetapan kebijakan pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan landasan teori dan konsep pada bab dua dan analisis esai pada bab tiga maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Ketiga esai yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan esai dari Peter Bichsel yang mengangkat tema kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku di negara Swiss. Pada karya “*Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner*” Peter Bichsel mengkritik mengenai peran guru sekolah dasar yang otoriter dan diktator di Swiss yang berkaitan dengan pendidikan otoriter, sedangkan pada “*Rassismus und Faulheit*” ia mengkritik mengenai ketimpangan sosial yang terjadi di dalam dunia pendidikan dan pada “*Erfahrungen beim Fremdsprachlernen*” ia mengkritik metode pengajaran guru dalam pengajaran bahasa asing.

Dalam pendekatan bahasa sebagai kapital simbolik, sebuah karya sastra dianalisis melalui bahasa yang dipergunakan, dalam hal ini adalah penggunaan gaya bahasa dan diksi, untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Analisis terhadap gaya bahasa dan diksi ini akan memberikan sebuah gambaran mengenai kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Kritik sosial itu sendiri akan membawa kita kepada alasan pengarang mengkritik sistem pendidikan di negara Swiss. Dari alasan inilah kita dapat mengetahui tentang latar belakang dan habitus pengarang. Pengetahuan tentang latar belakang dan habitus pengarang serta analisis gaya bahasa dan diksi akan memberikan sebuah gambaran mengenai perspektif pengarang terhadap keadaan sistem pendidikan di negara Swiss.

Pada esai pertama, *Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner* Peter Bichsel mengkritik mengenai peran guru sekolah dasar yang otoriter dan diktator terhadap muridnya. Kritiknya ini terlihat dari penggunaan kata ‘*autoritäre*’ dan ‘*Diktator*’ yang diulang beberapa kali. Selain itu, ada penggunaan diksi yang berkaitan dengan penjelasan kedisiplinan, seperti ‘*Exerzieren*’ dan ‘*Dressur*’ yang

dihubungkan dengan kata-kata '*blinder Gehorsam*' dan '*Unterwerfung*'. Hal ini menunjukkan penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Peter Bichsel kepada pembaca bahwa ia mengkritik pendidikan otoriterisme yang masih diterapkan pada saat itu di negara Swiss.

Pendidikan otoriterisme yang berkaitan dengan disiplin dikemukakan Peter Bichsel memiliki kesamaan seperti kedisiplinan yang ada di dalam dunia militer dan melatih hewan. Kedisiplinan dalam dua hal tersebut diterapkan dengan tujuan agar prajurit patuh sepenuhnya kepada atasannya dan hewan tunduk sepenuhnya kepada pemiliknya. Hal ini seharusnya tidak diterapkan dalam dunia pendidikan, karena murid-murid seharusnya tidak patuh sepenuhnya kepada gurunya tanpa bersikap kritis.

Selain otoriterisme dan kediktatoran guru, Peter Bichsel juga mengkritik mengenai tanggung jawab guru terhadap pendidikan anak-anak di sekolah dasar yang sangat vital. Tanggung jawab ini dilakukan sendirian karena di negara Swiss biasanya hanya ada satu guru yang bertanggung jawab pada setiap tingkat, padahal pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk pendidikan selanjutnya.

Pada esai kedua, *Rassismus und Faulheit* Peter Bichsel mengkritik mengenai ketimpangan sosial yang ada di dalam dunia pendidikan melalui penceritaan murid-murid dari sekolah Barbiana. Penetapan standar pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dikritik Peter Bichsel karena standar ini hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu orang-orang kelas atas. Hal ini terlihat pada pemakaian kata '*der Privilegierte*', '*die Gebildeten*' dan '*bourgeoise*' untuk merujuk kepada orang-orang kelas atas dan menengah. Dalam esai ini juga Peter Bichsel kembali mengkritik mengenai otoriterisme guru yang tertuang dalam prasangka-prasangka guru terhadap status sosial murid.

Pada esai ketiga, *Erfahrungen beim Fremdsprachlernen* Peter Bichsel mengkritik mengenai metode pengajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Perancisnya yang lebih mementingkan bahasa tulisan. Hal ini terlihat ketika ia menceritakan pengalamannya ketika ia tidak mampu berbicara bahasa Perancis

dengan seorang turis. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru mempunyai pengaruh terhadap kemampuan murid dalam menyerap pelajaran yang diajarkan. Inilah yang dikritik Peter Bichsel. Hal ini terlihat dari penggunaan kata '*stumm*' dan '*Taubstummen*' yang menggambarkan bahwa ia tidak mampu berbicara bahasa Perancis.

Dari penggunaan diksi dalam ketiga esai Peter Bichsel terlihat bahwa penggunaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang atau habitusnya. Penggunaan diksi otoriter dan diktator merupakan istilah politik yang erat kaitannya dengan Nazi. Selain itu, penggunaan istilah kelas sosial dalam esainya yang berhubungan dengan ketimpangan dalam persamaan hak pendidikan berkaitan erat dengan ideologi Peter Bichsel yang beraliran kiri. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa ia pernah menjadi penasihat pribadi dari anggota parlemen Swiss, yaitu Willy Ritschard yang berasal dari partai Sosial Demokrat Swiss.

Dari kritik-kritik di atas dapat terlihat bahwa perspektif Peter Bichsel terhadap sistem pendidikan di negara Swiss pada saat itu terlihat ia mengkritik keras kebijakan-kebijakan pendidikan yang diberlakukan. Pada peran guru di sekolah kita dapat melihat bahwa ia berpendapat guru bersikap otoriter dan diktator terhadap muridnya, padahal seharusnya guru berperan sebagai pengajar dan pendidik. Otoriterisme guru ditunjukkan oleh Peter Bichsel melalui subjektivitas guru terhadap muridnya dan tuntutan-tuntutan yang diberikan guru kepada muridnya.

Tuntutan-tuntutan guru terhadap muridnya yaitu berupa tugas memang dipandang sebagai suatu hal yang wajar, namun tuntutan tersebut menjadi sebuah otoriterisme ketika tugas-tugas yang diberikan menjadi sebuah sistem penilaian guru terhadap murid. Sistem penilaian ini juga dikritik oleh Peter Bichsel karena standar yang ditetapkan dalam sistem penilaian seharusnya bukanlah standar yang ditetapkan berdasarkan sekolah, melainkan berdasarkan kemampuan murid. Kemampuan murid dapat terlihat ketika mereka mengaktualisasi pengetahuan yang mereka dapatkan bukan berdasarkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka. Jika sistem penilaian diterapkan berdasarkan standar yang ditentukan oleh sekolah, maka sistem penilaian tersebut menurut Peter Bichsel

hanya menguntungkan suatu pihak tertentu yang dalam konteks ini adalah anak-anak dari keluarga kelas atas.

Ketimpangan sosial inilah yang terjadi di dalam dunia pendidikan, yaitu antara kelas atas dan kelas bawah. Ada perbedaan-perbedaan yang signifikan di antara kedua kelas ini, terutama dalam hal kapital. Anak-anak yang berasal dari keluarga kelas atas lebih mempunyai kesempatan yang luas untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan dengan anak-anak keluarga kelas bawah.

Ketimpangan sosial ini sendiri kemudian diatasi dengan munculnya demokrasi yang memungkinkan semua individu mendapatkan hak pendidikan yang sama. Meskipun begitu tetap muncul masalah, yaitu di dalam demokrasi terdapat sekolah feodalisme. Sekolah feodalisme menurut Peter Bichsel menciptakan hierarki yang tidak kasat mata karena pada akhirnya sekolah-sekolah mengelompokkan murid-muridnya ke dalam kelas-kelas. Hal ini menurut Peter Bichsel merupakan suatu ironi.

Pada akhirnya pendidikan menurut Peter Bichsel kemudian berubah fungsi dari tempat menuntut ilmu menjadi sebuah instrumen perbaikan status sosial. Orang-orang bersusah payah mendapatkan pendidikan atau bersekolah dengan tujuan menaikkan status sosial mereka. Kenaikan status sosial ini diawali dengan didapatnya ijazah atau gelar yang memungkinkan individu mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan, sehingga mereka mampu menaikkan status sosial mereka.

Selain itu, Peter Bichsel juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Metode pengajaran dalam hal ini merujuk kepada cara guru memperlakukan muridnya. Dalam pengajaran bahasa asing, Peter Bichsel mencontohkan dirinya yang diposisikan sebagai *Wissender*, sehingga ia tidak boleh membuat kesalahan yang kemudian mengakibatkan ia takut berbicara bahasa Perancis karena ia takut membuat kesalahan. Berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris dimana ia diposisikan sebagai *Lernender* yang membuat ia tidak takut melakukan kesalahan karena ketika ia membuat kesalahan maka ia menjadi semakin tahu mengenai penggunaan bahasa tersebut.

Secara keseluruhan Peter Bichsel membahas mengenai pendidikan otoriterisme yang pada saat itu masih diterapkan di negara Swiss. Lain halnya dengan negara Jerman yang merubah sistem pendidikannya. Pendidikan otoriterisme identik dengan kediktatoran rezim Nazi, dimana masyarakat dididik untuk patuh tanpa perlu bersikap kritis. Hal inilah yang ditentang oleh reformasi pendidikan. Meskipun begitu, pada saat itu pendidikan Swiss masih di bawah kontrol pihak konservatisme Swiss yang masih menerapkan pendidikan otoriter dan menganggap bahwa reformasi pendidikan tidaklah perlu di dalam sistem pendidikan Swiss. Pendidikan otoriter inilah yang dikritik oleh Peter Bichsel di dalam ketiga esainya. Selain itu, di dalam esai ini juga disampaikan mengenai pendidikan yang berperan penting sebagai kapital simbolik dalam kehidupan masyarakat yang ditunjukkan melalui perubahan status sosial.

Pada akhirnya Peter Bichsel menekankan bahwa semua masalah dalam dunia pendidikan, seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diubah dengan jalan mengubah pola pikir masyarakat terhadap pendidikan. Untuk mengubah pola pikir masyarakat, maka yang harus dilakukan adalah mendidik masyarakat dan untuk mendidik masyarakat dilakukan melalui sekolah. Pendidikan humanis ini sendiri sebenarnya sudah mulai dibahas ketika zaman Imanuel Kant, yaitu dengan munculnya istilah *Aufklärung* (pencerahan).

Daftar Pustaka

Sumber Utama

Bichsel, Peter. *Schulmeistereien*. Darmstadt: Luchterhand Verlag, 1985

Sumber Pustaka

Atkins, G. Douglas. *Reading Essays: An Invitation*. Athens: University of Georgia Press, 2008.

Bacon, Wallace A. *The Art of Interpretation* (2nd ed). Holt: Rhinewart and Winston Inc., 1972.

Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power* (Gino Raymond dan Matthew Adamson, Penerjemah). Oxford: Polity Press, 1991.

Budianta, Melani., et.al. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Burto, William., et.al. *An Introduction to Literature* (10th ed). New York: Harper Collins College Publishers, 1993.

Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1916.

Doob, Christopher. *Sociology: An Introduction*. New York: CBS College Publishing, 1985.

Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction* (2nd ed). Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1997.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2001.

Furness, Raymond dan Humble, Malcolm. *A Companion to 20th Germany Literature*. 1997

Goldman, Stephen H dan Hirsch, Bernard A. *The Essay*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1986.

Guth, Hans P. *Words and Ideas* (3rd ed). Belmont: Wadsworth Publishing Co, Inc., 1969

Hansen, Hellen Ploug. *Anthropology of Policy: Critical Perspectives on Governance and Power* (Chris Shone dan Susan Wright, Editor). London: Routledge, 1997.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia, 2002

Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies* (2nd ed). London: Routledge, 2004.

Neuner, Gerhard dan Hunfeld, Hans. *Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts: ein Einführung*. Kassel: Universität Gesamthochschule Kassel, 1993.

Sartre, Jean Paul. *What is Literature*. London & New York: Routledge Classics, 2001.

Swartz, David. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: The University of Chicago Press, 1997

Turner, Bryan S (Ed.). *The Blackwell Companion to Social Theory* (2nd ed). Blackwell Publishers, 1996.

Jurnal dan Arikel Elektronik

Altermatt, Urs. "Conservatism in Switzerland: A Study in Antimodernism"

<<http://www.jstor.org/stable/260177>> diunduh tanggal 13 Juni 2012, pukul 10:23

Botsford, David. "Compulsion versus Liberty in Education: The School of Barbiana"

<<http://www.libertarian.co.uk/lapubs/educn/educn023.pdf>> diakses tanggal 11 Mei 2012, pukul 11:32 WIB

Hanks, William F. "Pierre Bourdieu and the Practices of Language"

<<http://www.jstor.org/stable/25064876>> diakses tanggal 29 April 2012, pukul 13:13 WIB

Heller, Monica. "Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination"

<<http://www.jstor.org/stable/4168625>> diakses tanggal 30 Mei 2012, pukul 09:45 WIB

Loader, Ian. "Policing and the Social: Questions of Symbolic Power"

<<http://www.jstor.org/stable/591907>> diakses tanggal 29 Mei 2012, pukul 09:42 WIB

Meyer, Jim. "What is Literature?"

<<http://www.und.nodak.edu/dept/linguistics/wp/1997Meyer.htm>> diakses tanggal 21 Maret 2012, pukul 21:37 WIB

Weber, Karl dan Wittpoth, Jürgen. "Discourse, Structure, and Practice of Continuing Education: A Comparison between Switzerland and Germany"

<<http://www.jstor.org/stable/3445102>> diunduh tanggal 13 Juni 2012, pukul 10:46

Sumber Leksika

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Zaidan, A.R, et.al. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Heuken SJ, Adolf. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Duden Deutsches Universalwörterbuch 6. Überarbeitete und erweiterte Auflage. Mannheim: Bibliographisches Institut AG, 2007.

Sumber Internet

"Georg Buchner". Penguin Classics.

<<http://www.penguinclassics.co.uk/nf/Author/AuthorPage/0,,1000005530,00.html>> diunduh tanggal 22 Mei 2012, pukul 20:16 WIB

"Information about Education in Switzerland". 19 Desember 2011.

<<http://www.about.ch/education/index.html>> diunduh tanggal 27 Maret 2012, pukul 18:38 WIB

"Neutrality and isolationism". Federal Department of Foreign Affairs Presence Switzerland.

<http://www.swissworld.org/en/politics/foreign_policy/neutrality_and_isolationism/> diakses tanggal 21 April 2012, pukul 19:31 WIB

“Words and Phrases”. 9 Maret 2012.

<http://www.about.ch/culture/languages/words_n_phrases.html> diakses tanggal 17 April, pukul 22:15 WIB

“Statistical information about Switzerland”. 3 Februari 2012.

<<http://www.about.ch/statistics/index.html>> diakses tanggal 21 April 2012, pukul 19:42 WIB

“Information about the Administration of Switzerland”. 8 Juni 2012.

<<http://www.about.ch/administration/index.html>> diakses tanggal 21 April 2012, pukul 19:46 WIB

Culture, Literature.

<<http://www.countriesquest.com/Europe/Switzerland/Culture/Literature.htm>> diunduh tanggal 17 April 2012, pukul 22:39 WIB

“Peter Bichsel Biography”. Biography Base.

<http://www.biographybase.com/biography/Bichsel_Peter.html> diakses tanggal 1 Maret 2012, pukul 17:48 WIB

“Peter Bichsel”. Encyclopædia Britannica Inc.,

<<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/64661/Peter-Bichsel>> diunduh tanggal 1 Maret 2012, pukul 17:49 WIB

Oxford Companion to German Literature: Peter Bichsel

<<http://www.answers.com/topic/peter-bichsel>> diunduh tanggal 19 April 2012, pukul 12:54 WIB

“English language in Switzerland”. 2008.

<<http://switzerland.isyours.com/e/countries/uk/language.html>> diakses tanggal 1 Juni, pukul 01:59

Die Volksschule – ein Geschäft ohne Partner

Im Zusammenhang mit dem Versuch, einen Schüler des Freudenberggymnasiums in Zürich zu relegieren, ist ein neuer Begriff in die Diskussion der Mitbestimmung gekommen: das Streikrecht der Schüler.

- 5 Lohnabhängigen wird das Streikrecht von der Gesellschaft, wenn auch nicht gerade überzeugt, zugestanden. Man nimmt an, daß auch sie durch einen Streik eine Einbuße (Lohneinbuße) erleiden und daß sie deshalb dieses Recht wohl vorsichtig genug beanspruchen.
- 10 Entweder ist man bei Schülern nicht überzeugt, daß sie eine Einbuße (Bildungseinbuße) erleiden, oder man traut ihnen die Einsicht in diese Einbuße nicht zu. Letztlich fällt beides auf die Schule zurück: entweder sie vermittelt zu wenig Bildung, als daß die Einbuße schwer-
- 15 wiegend genug wäre, oder sie zweifelt selbst daran, daß sie den Schülern die Einsicht in die Bildungsnotwendigkeit vermitteln konnte. So gesehen wären dann die Abhängigkeiten ganz anderer Natur als in einem Wirtschaftsbetrieb, wo die Arbeitnehmer ebenso vom Ar-
- 20 beitgeber abhängig sind, wie dieser von ihnen. So gesehen, müßte man zum Schluß kommen, daß die Schule mehr auf die Schüler angewiesen ist, als diese auf sie. Ein bedenklicher Schluß. Nun gibt es aber kein offizielles Arbeitsobligatorium, hingegen ein Schulobligatorium.
- 25 Es macht den Anschein, daß dies die Sache verändere. Der Sinn dieses Obligatoriums war aber nie ein Bildungszwang, sondern eine Garantie des Bildungsrechts, es ging also nicht vor allem darum, Kinder in die Schule zu zwingen, sondern ihnen das Schulrecht zu sichern, sie vor

uneinsichtigen Eltern oder Behörden in Schutz zu nehmen.

Aber die Bezeichnung Schulobligatorium hat ganz falsche Vorstellungen geweckt, die Vorstellung zum Beispiel, daß der Mensch zum Lernen gezwungen werden müsse, daß sich seine Natur gegen das Lernen wehre, daß er also keinen natürlichen Lernwillen habe.

Jeder, der ein Kleinkind beim Laufenlernen und Sprechenlernen beobachtet, weiß, wie stark der natürliche Lernwille ist.

Das Schulobligatorium aber, das eine Garantie des Rechts auf Schulung sein sollte, wurde mehr und mehr als Schulzwang aufgefaßt, der Lehrer wurde entweder ein Diktator, der die Kinder zum »Guten« zwingt, oder ein Verführer, der seine Schüler wohl vordergründig begeistert, aber restlos an seine Person bindet und die kritiklose Nachahmung der Einsicht und Vernunft vorzieht.

Beide, der Diktator und der Verführer, sind jedenfalls autoritär, und ich bin überzeugt, daß es der Verführer in weit höherem Maße ist, denn bei einem Diktator haben die Schüler zum mindesten die Möglichkeit, sich von ihm abzusetzen, innere Widerstände zu bilden.

Bestimmt aber wird der Mensch in der Primarschule zum Schüler geformt und geprägt, und das Primarschülerlebnis wird immer für sein Schüler-Lehrer-Verhältnis entscheidend sein.

Angenommen, die Gymnasiallehrer hätten mit ihrer Meinung recht, daß ihre Schüler zu wenig Einsicht und zu wenig Lernbegierde hätten, dann würde diese Schuld auf die Primarschule zurückfallen, auf jene Schule nämlich, die aus Menschen Schüler prägt.

Es ist anzunehmen, daß die Primarschule noch lange und wohl für immer von Schülerrevolutionen verschont

bleibt. Sie wird also ein Geschäft bleiben, in dem der Partner kein Gewicht haben kann. Damit hat die Volksschule die Möglichkeit, ihre Schüler zu Machtlosen zu erziehen, die von Rechten, die ihnen später zustehen

5 müßten, keinen Gebrauch machen können.

Dabei gibt es seltsam vereinfachte Vorstellungen vom Begriff der »autoritären Schule«. Man stellt sich meist nichts anderes darunter vor als einen Lehrer, der prügelt. (Abgesehen davon, daß während meiner Lehrerzeit die

10 Mehrheit der Väter mich zum Prügeln überreden wollte.) Aber autoritäres Verhalten zeigt sich meist ganz anders. Ich erinnere mich, wie einst einer meiner Kollegen mit hochrotem Kopf aus seinem Zimmer kam und mir ganz aufgeregt mitteilte: »Jetzt hat mir wieder einer

15 über den Rand hinausgeschrieben.«

Das Wesentliche an dieser Aussage ist das »mir«. Offensichtlich hat dieser Lehrer nichts anderes gemacht als einen Befehl erteilt. Der Hefrand ist bei ihm ausschließlich ein disziplinarisches Mittel und ein Prüfstein seiner

20 Autorität. Vielleicht weiß nicht einmal er selbst, daß der Hefrand eine praktische Funktion hat, nämlich die, daß man beim Umblättern mit den Fingern die Schrift nicht verdeckt. Die Schüler, die »ihm« nicht über den Rand hinaus schreiben, werden das denn auch ausschließlich

25 für ihn und seine Noten tun.

Aber auch daß die Disziplin nur etwas Praktisches und daher Notwendiges ist, weiß der Lehrer nicht. Er hält die Disziplin für ein Erziehungsmittel; dabei kann sie nur die Aufgabe haben, die Nachbarn in der Gesellschaft möglichst wenig zu behindern (rechts fahren, 30 Lärm vermeiden, nicht reden, wenn der andere redet, den Mantel so aufhängen, daß andere Mäntel auch Platz haben).

Wer behauptet, daß Disziplin ein Erziehungsmittel sei, ist bereit, sie absurd zu machen, in der Art des Exerzierens im Militär. Ihr Erfolg ist keine Erkenntnis, sondern blinder Gehorsam, Unterwerfung unter die Dressur, die ebenfalls mit den zwei erwähnten Mitteln, mit Diktatur oder Verführung, mit Gewalt oder Schmeichelei, zu erreichen ist. Oder ein Beispiel von Autorität, die noch weniger erkennbar ist: Ein sonst guter Schüler bringt plötzlich die Rechnung $3 \text{ mal } 70$ nicht zustande. Ich gebe ihm erst Zeit, er kommt auf die unmöglichsten Resultate, und ich frage ihn nun: »Wieviel gibt denn $3 \text{ mal } 7$?« Nun ist er völlig konsterniert, er gibt zwar die Antwort 21, aber er findet sich überhaupt nicht mehr zurecht.

Es ging jahrelang, bis ich meinen Fehler, den ich jahrelang machte, bemerkte. Ich hatte meine Autorität dazu mißbraucht, ihn zu beleidigen. Die Rechnung $3 \text{ mal } 7$ war ihm völlig selbstverständlich, meine Frage war rhetorisch, ich hatte ihn etwas gefragt, was ich auch gleich selbst hätte sagen können, nämlich vielleicht so: » $3 \text{ mal } 7$ gibt 21, also wieviel gibt dann $3 \text{ mal } 70$?«

Kürzlich machte ich in Deutschland eine Radioaufnahme mit Kindern, und ich versuchte, so wenig wie möglich den Lehrer zu spielen. Als ich das Band abhörte, erschrak ich sehr. Ich hatte mir als Lehrer eine fürchterliche Unart angewöhnt. Sozusagen jede Antwort eines Kindes wiederholte ich in irgendeiner Form, meistens sogar in derselben, die das Kind gebrauchte.

Ich bin also in der Schule so autoritär geworden, daß ein Satz erst dann gültig ist, wenn ich, der Lehrer, ihn ausgesprochen und damit bestätigt habe. Der Satz des Kindes ist damit nur ein unverbindlicher Vorschlag, ein Gespräch mit dem Kind ist verunmöglicht, seine Beteiligung am Lernvorgang eine Farce.

Ich habe einmal in einer Primarschulklasse einen Schülerstreik erlebt. Ich wollte mit den Schülern eine Pflanze durchnehmen und hatte mich darauf nicht vorbereitet. Das sah dann so aus, daß ich wortreich meine Unkennt-

5 nisse überbrückte, ab und zu zum Pult ging und im Naturkundebuch nachlas. In der Klasse saß ein aufgeweckter Schüler, der sich sehr für Naturkunde interessierte, der zum Beispiel ein beachtliches Herbarium zusammengetragen hatte. Daß er ein bißchen unter

10 Jähzorn litt, sei zum besseren Verständnis erwähnt. Jedenfalls sprang er plötzlich hoch, schimpfte etwas und verließ das Zimmer. Mir war klar, weshalb.

Ich brach nun meinen erbärmlichen Vortrag ab und befragte meine Schüler, was sie über das Verhalten ihres

15 Mitschülers dächten. Das Resultat der Befragung war beschämend. Ohne Ausnahme verurteilten sie den Schüler und stellten sich auf die Seite von mir und meinem langweiligen Unterricht. Ich wußte nun, was weder Schüler noch Eltern von mir glaubten, daß ich ein autoritärer

20 Lehrer war oder, um es mit den Worten Albin Zollingers zu sagen: »... keineswegs etwa durch das Mittel des Prügelstocks; so augenfällig stellte sich das nicht dar.«

Nun, ich mußte den streikenden Schüler vor seinen autoritätsgläubigen Kameraden in Schutz nehmen. Er

25 war im Recht, und als er zurückkam, mußte ich mich entschuldigen.

Meine Entschuldigung würde allerdings in Lehrerkreisen mehrheitlich verurteilt. Ich hatte eindeutig einen schwerwiegenden Autoritätsverlust erlitten. Er wirkte sich zu-

30 gunsten der Schüler aus, ich mußte mich besser vorbereiten und Autorität durch Arbeit ersetzen.

Da dies im Fach Naturkunde geschah, hätte es die Eltern nicht im geringsten interessiert; denn sie wollen eine

reine Leistungsschule, eine Schule für Emporkömmlinge. Ihnen ist sozusagen jedes Mittel recht, das den Schüler die Prüfung in die höhere Schule bestehen läßt. Ärzte wissen, wie viele Eltern sogar daran glauben, daß
5 der Arzt die Kinder mit Tabletten vor der Prüfung dopen könnte. Viele wären sogar bereit, ernste Schäden in Kauf zu nehmen.

Diese nehmen sie auch in Kauf, wenn sie den Lehrer zum Prügeln auffordern (die landläufige Meinung, daß ein
10 Vater reklamiert, wenn sein Sohn geschlagen wird, stimmt überhaupt nicht). Sie nehmen sie in Kauf, wenn sie vom Lehrer Dressur und Einpaukereie fordern.

Die Kinder sind dem allem machtlos ausgeliefert. Ihre gesetzlichen Vertreter (die Eltern) sind nicht bereit und
15 aufgeklärt genug, ihre Rechte wahrzunehmen und zu vertreten. Der Lehrer besitzt eine absolute Macht und wird von keiner Seite aufgefordert, gegenüber ihr Bedenken zu haben.

Man denkt nicht daran, daß die Schülerforderungen auf
20 der Mittelschule und auf der Universität Auswirkungen auf die Primarschule haben müßten.

Die Primarschule bleibt in der ganzen Entwicklung eine unberührte Insel.

Hier ist die Autorität und das Selbstverständnis ungebros-
25 chen, hier wird noch unbesorgt Schule gehalten, und die Schüler bemerken sehr spät, was mit ihnen geschehen ist, und verlangen in ihrer Not auf den höheren Stufen Reformen, die von unten aufgebaut werden sollten.

Das heißt, daß die Primarschule überhaupt nicht fähig
30 ist, Schüler auf eine moderne Mittelschule und eine moderne Universität vorzubereiten, denn hier ist niemand bereit, den Unterricht in Frage zu stellen, und die Primarschule hat keinen Anlaß, sich zu ändern.

Die Situation ist fast hoffnungslos, nur die Lehrer selbst (und zwar vor allem gemeinsam und nicht einzeln) könnten auf dieser Stufe etwas ändern. Kann man es ihnen übel nehmen, wenn sie es nicht tun, weil von

5 nirgends ein Druck sichtbar wird und die Schulgesetze und Lehrpläne im besten (?) Falle nur versuchen, die bestehenden Verhältnisse zu perfektionieren? Zudem wäre die Reform nicht vor allem im Lehrplan, sondern in der Unterrichtsmethode notwendig. Die Unterrichtsme-

10 thode ist aber heute leider nichts anderes als die relativ günstigste Art, den Lehrplan zu erfüllen. Sie dient also dem Lehrer und nicht dem Schüler.

Es wäre an der Zeit, daß sich die kritischen Studenten mit den Problemen der Volksschule abgaben. Sie könnten an

15 diesen Problemen demonstrieren, daß es ihnen um die Veränderung der Bildungsstruktur geht und nicht einfach um Eigennutz.

Zudem gibt es eine beachtliche Minderheit von Lehrern, die an diesen Problemen interessiert sind, und gerade auf

20 dem Gebiet der Unterrichtsmethodik geschieht heute viel. Was der Volksschule aber fehlt, ist der Druck von außen. Der aufgeschlossene kritische Volksschullehrer arbeitet ohne Partner, er vereinsamt, seine Arbeit wird kaum diskutiert, höchstens sein Erfolg als Einpauker, als

25 Prüfungstrainer. Nachdem die Eltern damit restlos zufrieden sind, können nur noch die Schüler in die Diskussion eingreifen; die Primarschüler sind dazu nicht oder noch nicht fähig; es ist deshalb notwendig, daß sich die Schüler später an ihre Primarschule erinnern und sich

30 ihrer annehmen. Hier wäre mit Diskussion noch viel zu erreichen, und die Veränderung der ganzen Bildungsstruktur hätte von hier aus eine Chance. Die Primarschule muß die Universität verändern, und wenn die Studen-

ten an einer Veränderung der Universität interessiert sind, müssen sie sich jetzt um die Primarschule kümmern, an ihr mitarbeiten.

Hier gibt es keine verhärteten Fronten, hier hat die
5 Opposition keine Fehler gemacht, weil es sie bis jetzt nicht gab; hier könnte man einigermaßen von vorn beginnen.

1969



Rassismus und Faulheit

Die Schüler von Barbiana sind Kinder, die in der offiziellen Schule gescheitert sind. Der Pfarrer Don Milani hat sie in einem kleinen italienischen Bergdorf versammelt und ihnen beigebracht, selbst Schule zu halten. Barbiana ist eine Schule ohne Lehrer, jeder Schüler ist auch Lehrer. In ihrem Buch, das auf deutsch im Wagenbach Verlag erschienen ist, schreiben die Schüler einen Brief an ihre ehemalige Lehrerin, bei der sie scheiterten, und erklären ihr, weshalb.

- Dieses Buch ist mehr als ein Diskussionbeitrag zu Schulfragen und theoretische Bemerkungen sind vor ihm lächerlich; denn die Schüler von Barbiana plädieren für die Praxis. Theoretische Pädagogik hat sie daran gehindert, die Mittelschule besuchen zu können.
- 5 Ihr Verhältnis zu modernen Unterrichtsmethoden ist das Verhältnis von Hungernden gegenüber gepflegten Tischsitten. Während die einen verhungern, verfeinern die andern Methoden und Sitten. Vorwürfe gegenüber der
- 10 Schule haben im besten Falle zur Folge, daß die Unterrichtsmethode modernisiert wird. Wenn Kritische von einer modernen Schule sprechen, dann wird das die Schule nie als grundsätzliche Kritik begreifen, sondern höchstens als Kritik an der Art, der Technik ihres
- 15 Unterrichts. Die Institution als solche kann ihr nicht zum Problem werden. So hört denn auch in der Regel der Lehrer während seiner Ausbildung wohl viel von neuen Unterrichtsmethoden, aber wenig bis nichts von grundsätzlich neuen Schulen.

Die Schüler von Barbiana leben in Italien. Das könnte die deutsche Übersetzung des Buches verharmlosen. Von italienischen Analphabeten hat man schon gehört. Die Schüler von Barbiana sind aber nicht Schüler, die
5 keine Möglichkeit haben, zur Schule zu gehen, sondern es sind Durchgefallene, und solche gibt es überall – nämlich Schüler, die »den Anforderungen der Schule nicht gewachsen sind«. Die Schüler von Barbiana treten überzeugend den Beweis an, daß es sich umgekehrt
10 verhält, daß nämlich die Schule den Anforderungen der Schüler nicht gewachsen ist.

Die Lehrer empfinden Forderungen der Schüler als anmaßend. Sie glauben, daß sie, die Lehrer, im Geschäft der Schule die Fordernden (die Gläubiger) sind. Denn
15 die Schule – so argumentieren sie – ist Pflicht. Pflicht heißt Zwang, und die Lehrer empfinden sich als die Ausübenden dieses Zwangs. Die Unterrichtsmethodik geht deshalb von der lächerlich falschen Voraussetzung aus, daß das Kind nicht lernwillig sei. Deshalb entscheidet sich der Lehrer entweder für die Verführung oder für
20 den Zwang, also den Prügelstock. Beides sind deutlich autoritäre Maßnahmen, entweder bindet der Lehrer seine Schüler restlos an seine verführerische Person und erzieht sie zu unkritischen Gläubigen, oder er dressiert
25 sie mit dem Mittel der Angst.

Der Prügelstock hat immerhin den Vorteil, daß dem Kind Möglichkeiten inneren Widerstandes bleiben, daß es sich von der Person des Lehrers absetzen kann. Nun, der Prügelstock ist historisch geworden – niemand trauert ihm nach – und es ist der Schule damit gelungen, das
30 Symbol der lehrerlichen Autorität abzuschaffen, die Formen der Autorität zu verfeinern, derart zu verfeinern, daß sie selbst dem Lehrer nicht mehr auffallen.

»Die Lehrerinnen sind wie die Priester und die Huren. Sie verlieben sich schnell in die Geschöpfe«, schreiben hier die Schüler. Ein Satz, der jedem Lehrer zu denken geben muß, denn andererseits mißt auch der Lehrer
5 seinen Erfolg ausschließlich an der Größe der Liebe und Anhänglichkeit seiner Schüler zu ihm. Ich selbst habe es in meiner Schule nicht anders getan. Die Schüler waren auf meiner Seite, auch auf der Seite meiner Unzulänglichkeiten.

10 Das kam so weit, daß ein Schüler, der mich kritisierte oder angriff, höchstens mit *meiner* Einsicht und Unterstützung rechnen konnte, mit der seiner Mitschüler nie. Die selbstverständliche Folge war, daß Kritik eines Schülers selten vorkam und als entsprechend ungebührlich
5 empfunden wurde. Ich war Staatsanwalt, Verteidiger und Richter in einer Person, und da mir diese Ämterhäufung nicht auffallen konnte, hatte ich auch keinen Grund, diesen Ämtern gegenüber kritisch zu sein. Die Schulpflicht hatte zur Folge, daß jede menschliche Geste
10 von mir sozusagen eine freiwillige Leistung war.

Man hat vergessen, daß die Einführung der Schulpflicht nicht als Bildungszwang gedacht war, sondern als eine Garantie für das Bildungsrecht. Man wollte mit der Schulpflicht die Kinder vor uneinsichtigen Eltern und
15 Behörden in Schutz nehmen. Die Schule muß sich bewußt werden, daß sie ein Recht (das Recht auf Bildung) zu vertreten hat und nicht einen Zwang. Der Durchgefallene verliert sein Recht durch mangelnde Leistung. Die Leistung des Lehrers wird kaum eine Rolle spielen, weil
20 die Mehrheit der Schüler in der Klasse verbleibt. Die Verbleibenden sind sein Alibi.

Ihnen zuliebe, sagt der Lehrer, habe er die andern durchfallen lassen, sie wären sonst durch den schwachen

Schüler allzusehr belastet worden. Ihnen zuliebe, sagt er auch zu den Durchgefallenen, habe er sie durchfallen lassen, denn von einer Wiederholung würden sie nur profitieren.

5 Der Maßstab jedenfalls ist die Schule, nicht der Schüler. Deshalb kann der Schüler an der Schule scheitern, die Schule am Schüler nicht.

Das Buch der Schüler von Barbiana hat mich an einen Schüler erinnert, den ich vor Jahren in meiner Klasse

10 hatte. Er wohnt immer noch hier in der Gegend, und ich schäme mich, wenn ich ihn sehe. Er war, so glaubte ich, einer meiner schlechteren Schüler. Seine schriftlichen Arbeiten schienen das zu beweisen. Ich war überzeugt, daß er die Prüfung für die höhere Schule nicht bestehen

15 werde. Seine Eltern schätzten ihn als intelligent ein und sprachen mit mir darüber. Ich konnte ihnen meine Einschätzung mit schriftlichen Arbeiten belegen. Er machte die Prüfung und fiel mit einem sehr schlechten Resultat durch. Dann kam er zu einem andern Lehrer.

20 Dieser erklärte mir sehr bald, daß Gerhard sein bester Schüler sei. Ich konnte es nicht begreifen. Ein Jahr später bestand er die Prüfung glänzend. Heute ist er Ingenieur. Wenn er mich sieht, grinst er.

Gerhard ist damals eindeutig ein Opfer meiner Einschätzung geworden. Es ist für einen Schüler schwer, ein Urteil des Lehrers zu widerlegen und zu überstehen. Ich habe in meiner Klasse nie soziale Unterschiede gemacht, trotzdem ist Gerhard ein Opfer meines sozialen Vorurteils geworden. Sein Vater war ein einfacher ungebildeter

30 Arbeiter. Er hat mich zwar darauf aufmerksam gemacht, daß er seinen Sohn besser einschätzte, aber wer tut das erstens nicht, und zweitens konnte sich Gerhards Vater nicht überzeugend genug ausdrücken, drittens war

er kein einflußreicher Mann, und ich war ihm bildungs-
mäßig überlegen.

Ich weiß genau, was ich gemacht hätte, wenn Gerhard
der Sohn eines Gebildeten gewesen wäre. Ich hätte ihn
5 durch den Schulpsychologen testen lassen, nicht etwa,
um etwas über ihn zu erfahren (ich fühlte mich in meinem
Urteil sicher), sondern um meine Überzeugung gegen-
über den Eltern belegen zu können. Bestimmt hätte mich
das Resultat des Tests überrascht, hätte zu einer neuen
10 Einschätzung geführt und dem Schüler neue Möglichkei-
ten gegeben.

Fehleinschätzungen sind unter den besten Bedingungen
möglich und nicht vermeidbar. Deswegen hätte ich mich
eigentlich nicht zu schämen. Ich schäme mich nur, weil
15 ein soziales Vorurteil meine Einschätzung nicht besser
kontrollieren ließ. Dabei war ich schon damals davon
überzeugt, daß Intelligenz nichts mit dem sozialen Status
zu tun hat, und ich kannte genügend Beispiele dafür.
Andererseits war es leicht, den Vater von Gerhard von
20 meinem Urteil zu überzeugen, er hatte sich als Arbeiter
daran gewöhnt, bescheiden, demütig und genügsam zu
sein – wie das auch in diesem Buch dargestellt wird.

Ich schreibe dies, weil die Schüler von Barbiana in ihrem
Brief von einer Schule der Reichen sprechen, und weil
25 wir hier bei uns doch schnell bereit sein könnten, auch
diese Äußerungen als spezifisch italienisch zu empfin-
den: »Sie bleibt eine Schule nach dem Maß der Reichen.
Jener nämlich, die die Bildung zu Hause haben und nur
in die Schule gehen, um Zeugnisse zu ernten.«

30 Ein kleines Detail des Briefes zeigt, wie konsequent sich
die Schüler gegen das Bildungsbürgertum stellen: In den
Anmerkungen sind die Verfasser von fast naiver Gründ-
lichkeit. Vielleicht lächeln wir, wenn wir hier lesen:

»Homer: antiker griechischer Dichter, Verfasser der ›Ilias‹ und der ›Odyssee‹.« Warum lächeln wir? Weil wir stolz sind auf die Selbstverständlichkeit dieses Wissens. Allgemeinbildung vermittelt uns Privilegierten eigentlich nichts anderes als die Code-Wörter, mit denen wir uns gegenseitig erkennen. Wir haben zwar auch einmal in der Schule gelangweilt im Homer lesen müssen. Wir wissen zwar auch ein bißchen, was darin geschieht. Aber viel näher ist uns dieser Homer kaum gegangen, und nun lächeln wir trotzdem, wenn die Autoren des Briefes die Selbstverständlichkeit Homers bezweifeln.

Der Privilegierte lernt in der Schule eben nicht nur Dinge, die ihm direkt in seinem Leben dienen, sondern er lernt auch den Code, der ihm erlaubt, sich in der Elite zu bewegen. Die Gebildeten sprechen eine andere Sprache, um die Verständlichkeit auf ihren Kreis zu beschränken, dadurch werden sie zur Elite und haben nicht nur einen Beruf, sondern auch einen Stand.

Der Satz »Die Theorie vom Genie ist eine bourgeoise Erfindung. Sie stammt aus einer Mischung von Rassismus und Faulheit« ist durch das Erlebnis der Schüler von Barbiana belegt. Sie haben erfahren, daß sich eine Elite immer auf ein Naturrecht oder auf ein göttliches Recht zu beziehen sucht. Die Bildungselite bezieht sich auf das Recht des Talents; weil der Gebildete an das Talent (Geschenk Gottes, Geschenk der Natur) glaubt, muß er keine Bedenken gegenüber seiner »Ausgewähltheit« haben. Das Genie ist der Extremfall, der seine Elitetheorie untermauern soll. Die eigene Sprache, der Code (z. B. das Wort Homer), umgrenzt die Elite und schützt sie. Gianni ist der Junge, der an dieser Sprachgrenze scheitert: »Nun mag es gut sein, daß Gianni auch lernt, Radio zu sagen. Eure Sprache könnte ihm nützlich sein. Aber

inzwischen könnt Ihr ihn nicht aus der Schule vertreiben.
»Alle Bürger sind gleich, ohne Unterschied der Sprache.«
So hat es die Verfassung bestimmt, und dabei an ihn
gedacht.«

- 5 Die Schüler von Barbiana haben die Schule als Prüfstellung erlebt. Man macht hier eine Aufnahmeprüfung, Zwischenprüfungen und eine Abschlußprüfung. Wenn man hier lernt, dann für diese Prüfungen. Das Diplom einer Schule ist der Mitgliedsausweis für einen bestimmten
- 10 Kreis, eine bestimmte Klasse. Auch die Eltern meiner Schüler haben die Schule immer nur so verstanden, und ihr Interesse an der Schule ist nur darin begründet, daß sie einen gesellschaftlichen Aufstieg ermöglicht. Sie verstehen die Demokratie so, daß sie für jeden die Möglichkeit
- 15 geschaffen hat, sich in der Schule die Papiere des Adels zu erwerben. Die Demokratie hat die Schule des Feudalismus übernommen und damit die Klassengesellschaft nicht abgeschafft, sondern im Gegenteil gestärkt, weil es ihr gelang, die Grenzen zwischen den Klassen
- 20 elastisch zu machen. Die Abschlußprüfungen sind zugleich die Aufnahmeprüfungen in die Gesellschaftsklassen, ein Diplom kann ein Adelsbrief sein.

Nach und nach kommen die Pädagogen zur Einsicht, daß die Aufnahmeprüfungen abgeschafft werden müßten.

- 25 Folgerichtig müßte man dann auch die Abschlußprüfungen abschaffen. Erst dann würde die Prüfschule zur Lernschule.
- Vor Jahren noch konnte ein Diplom garantieren, daß man ein Leben lang in einem Beruf tätig sein konnte, ohne Wesentliches dazuzulernen. Man hatte einen Beruf
- 30 auf Grund eines Diploms, das Jahrzehnte zurückliegen konnte. Unsere Schulen stammen aus einer Zeit, die Bildung und Wissen als gesichert betrachtete, die eigent-

lich davon überzeugt war, daß man etwas ein für allemal lerne. Eine Abschlußprüfung war damals sozusagen ein Lernabschluß für immer.

5 So geht man also auch in eine Berufsschule (Lehrerbildungsanstalt, Handelsschule, Universität) nicht vor allem, um das Wissen und die Methoden des Berufes zu erlernen, sondern um ein Diplom zu erreichen, das einem die Ausübung des Berufes ermöglicht.

10 Auch hier behaupten die Lehrer, daß die Zwischen- und Abschlußprüfungen als Lernanstoß notwendig seien.

Selbst in der Berufsschule also nimmt man an, daß der Schüler nicht lernwillig sei. Selbst hier, wo er ein Berufsziel anstrebt und frei gewählt hat. So gesehen müßte man zum Schluß kommen, daß in einem Lehrerseminar Leute

15 sitzen, die alles unternehmen, keine Lehrer zu werden und deshalb dem Zwang von Prüfungen unterworfen werden müssen. Davon profitieren am Ende die Ungeeigneten, die dann trotz ihrer Nichteignung zum Beruf, trotz ihrem Nichtlernenwollen, zu einem Abschlußzeug-

20 nis kommen, und mit diesem Zeugnis zu einer garantierten Lebensstelle in einem Beruf, den sie nicht mögen; denn nur der Ungeeignete braucht gezwungen zu werden. Die Vorstellung zum Beispiel, daß das Heer der Germanisten sich durch etwas anderes unterscheiden

25 müßte als durch einen Ausweis über bestandenes Studium, hat immerhin etwas für sich. Sicher würde dann ein Germanistikstudium allein kaum mehr als Voraussetzung für eine Deutschlehrerstelle genügen. Der Lerner müßte also – und erst noch auf die Praxis bezogen –

30 zunehmen.

Was mich als Lehrer an diesem Bericht überrascht, ist, daß ich zum ersten Mal eine Stimme der Schüler höre. Ich hätte, bevor ich diesen Brief kannte, behauptet, ich

wäre stets mit meinen Schülern im Gespräch gewesen. Es stimmt nicht – meine Schüler waren mit mir einverstanden. Was für mich neu ist, und was die Grundlage der Methodik und Pädagogik erschüttern sollte, ist die Forderung der Schüler nach einer Lernschule: die Forderung nach einem Rückschritt sozusagen, und Forderungen nach Rückschritten können unter Umständen in einem Fach, das sich als fortschrittlich empfindet, revolutionär sein – denn eigentlich konservative Pädagogen gibt es nicht, sie stellen sich alle als progressiv dar, als revolutionär sozusagen, und das »Progressiv-Doktrinäre« fällt wohl in keinem Fachgebiet so sehr auf wie gerade in der Methodik.

Die Schüler und Lehrer von Barbiana sind Praktiker. Sie haben keine Idee in die Tat umzusetzen; das Recht auf Bildung ist ihnen selbstverständlich, eine weitere Rechtfertigung brauchen sie nicht. Neben dem Brief der Schüler können doktrinäre Forderungen nach antiautoritärer Erziehung, kann vielleicht sogar ein A. S. Neill mit seinem großen und wichtigen Summerhill-Modell verblissen. Denn in-sich-progressive Ideen auf dem Gebiete der Pädagogik müßten zuletzt doch daran scheitern, daß sie sich nur so lange entwickeln können, als sie eine Möglichkeit haben, sich vom Üblichen zu unterscheiden; der Unterschied bleibt ihr Maßstab. (Einmal abgesehen davon, daß diese Modelle ihre enorme Nützlichkeit und Wirkung darin haben, daß sie das Übliche in Frage stellen und erschüttern.)

Von solchen Modellen unterscheidet sich die Schule von Barbiana dadurch, daß sie zu machen ist, daß die politischen Veränderungen, die sie als Voraussetzung haben müßte, gering wären und daß sie ganz eindeutig politische Veränderungen zur Folge hätte.

Es gibt bekanntlich in Schulfragen den Hexenkreis, daß die Schule nur verändert werden kann, wenn sich die Gesellschaft verändert, und daß die Gesellschaft nur verändert werden kann, wenn eine neue Schule die

5 Bürger aufklärt.

Diesen Hexenkreis haben die Schüler von Barbiana durchbrochen, mit der einfachen und revolutionären Forderung: Wir wollen lernen.

Die Forderung scheint selbstverständlich.

10 Sie ist aber gegenüber den heutigen Verhältnissen ebenso absurd wie wenn jemand zu einem Meisterkoch der französischen Küche sagen würde: Wir hungern.

Die Forderung nach diesem Rückschritt (und es ist nur ein scheinbarer, denn die geforderte Lernschule gab es

15 noch nie, die Schule hatte immer »höhere« Ziele) ist revolutionär, weil sie eine falsch gelaufene Evolution stoppen und rückgängig machen will.

Die Schüler begründen ihre Revolution mit der Bibel, das mag einerseits der Einfluß ihres hervorragenden

10 Pfarrers sein, andererseits ist die Bibel das einzige revolutionäre Buch, das sie gelesen haben. Ihr verdanken sie die Einsicht in soziale Ungerechtigkeiten, vor allem aber die Einsicht in eine verlogene Gesellschaft. Daß die Bibel auch das Buch der andern Seite ist (nämlich

15 dort, wo sie vom Dulden und vom Hoffen und vom Leiden spricht), stört die Schüler nicht. Sie haben die Bibel selbst gelesen, und weil sie das ganze Code-Bildungstum ablehnen, ist sie für sie durch nichts belastet.

30 Die Schüler belegen ihre Forderungen selbst dort, wo sie absurd Erscheinendes fördern, z. B. den Zölibat für die Lehrer. Mag dieser Schluß auch falsch sein, die Argumentation dafür stimmt, nämlich die, daß Schule halten

eine totale Aufgabe ist. Und die Forderung zeigt zum mindesten in ihrem Fehlschluß, daß die Schüler ihre Sätze selbst erarbeitet haben, daß sie sie von keiner politischen Front oder Strömung übernommen haben, es sei denn aus der politischen Front der Bibel, des Christentums, das in Notsituationen seine Sprengkraft zurückerhält, nämlich dort, wo es vom Bildungsbürgertum nicht mehr besänftigt werden kann.

Und diese Selbständigkeit der Argumentation gibt andern Sätzen erst ihre Größe, dem Satz zum Beispiel: »Die Theorie vom Genie ist eine bourgeoise Erfindung«, oder dem Satz: »Achtundzwanzig Unpolitische und drei Faschisten macht 31 Faschisten.« Das sind nicht angelesene Sätze, sondern eigene Beobachtungen, das sind keine Theorien, für die man Beispiele in der Praxis suchte, sondern ganz einfache Feststellungen.

Das Buch »Die Schülerschule« ist eine Minimalforderung, die revolutionär ist. Daß es notwendig geworden ist, diese Schule zu fordern, ist beschämend für all das, was wir bis jetzt für Bildung hielten. Die Forderung deckt auf, daß Bildung, wie wir sie bis jetzt verstanden, die Grundlage der Klassengesellschaft geworden ist. Man bildet sich, um sich zu unterscheiden, und man profitiert nicht vor allem vom Gelernten, sondern vor allem vom Unterschied.

Das war und ist die Schule des Feudalismus. Dadurch, daß die Demokratie diese Schule übernommen hat und (scheinbar) für alle geöffnet, scheinbar allen die Möglichkeit des Aufstiegs in höhere Bildungsklassen gegeben hat, dadurch hat sie den Feudalismus in die Scheindemokratie hinübergerettet.

Schule, Staat und Gesellschaft bestimmen sich gegenseitig. Die feudalistische Schule bildet Feudalisten aus –

dagegen kommt auch die demokratische Verfassung
nicht an.

Die feudalistische Schule ist das trojanische Pferd in der
4 Demokratie.

1970



51

Erfahrungen beim Fremdsprachenlernen

Französisch ist mir ein Greuel, und ich reagiere auf die mir kaum verständlichen Töne dieser Sprache recht eigentlich traumatisch. Ich finde das selbst mehr als lächerlich. Ich finde es ungerecht und gefährlich, mitunter an der Grenze des Rassismus, nämlich dann, wenn ich meine Abneigung gegen diese Sprache auf den Sprechenden übertrage. Sie können von mir also in dieser Sache keine Objektivität erwarten. Ich werde mich auch nicht um Objektivität bemühen, da ich weiß, daß mir dazu nur

10 Subjektives einfallen wird.

Ich bin ein Opfer – ein Opfer des Französischunterrichts. Nicht etwa nur, daß es der Schule nicht gelungen wäre, mir Untalentiertem diese Sprache beizubringen – dieser Schaden wäre erstens reperabel, und zweitens ist er mir

15 in anderen Fächern auch passiert – aber die Schule hat mir in diesem Fach etwas viel Schlimmeres angetan: sie hat mir diese Sprache für immer verbaut. Ich wage nicht mehr, mir in dieser Sprache Fehler zu leisten. Ich würde es psychisch nur schwer überstehen, mich in dieser

20 Sprache auch nur noch ein einziges Mal zu blamieren.

Ich empfinde als Bürger dieses Landes, als politisch Tätiger, als kulturell Interessierter mein Nicht-Französisch-Können als Invalidität. Die Schule hat mich zum Krüppel gemacht. Ich wiederhole: nicht etwa dadurch,

25 daß sie mir die Sprache nicht beibrachte, sondern vielmehr, daß sie meine Fähigkeit, sie zu lernen, ein für allemal zerstörte.

Gut, ich gebe zu, es wären Situationen denkbar, die das heilen könnten – die große Liebe zur schönsten und

besten Frau Frankreichs etwa. Aber wo kämen wir hin, wenn sich die lieblose Schule auf spätere große Lieben oder gar Unmoral verlassen würde.

Von einer Sache bin ich voll und ganz überzeugt, und sie
5 betrifft nur mich persönlich und ist nicht exemplarisch:
hätte ich keinen Französischunterricht in der Schule
gehabt, ich hätte diese Sprache hemmungslos nachgeholt
und könnte sie heute sprechen. Im übrigen bitte ich von
Trost und Ermunterungen abzusehen – ich mag meinen
10 Trotz.

Doch beginnen wir mit dem Positiven.

Erfahrungen beim Fremdsprachenlernen: ich habe es
doch noch geschafft, eine Fremdsprache, nämlich Eng-
15 lisch, zu lernen – nicht etwa zu können, nur zu lernen,
und ich beschäftige mich damit seit Jahren. Ich kann sie
sogar ab und zu ausprobieren, und es erscheint mir nach
wie vor als ein kleines Wunder, wenn beim andern
annähernd das ankommt, was ich gemeint habe.

Meine Englischlehrer allerdings waren eher schlechter
20 als meine Französischlehrer. Ich begann mit einem kata-
strophal miserablen Tonbandkurs, das konnte ich damals
nicht einschätzen, konsumierte die verschiedensten
Lehrbücher nebeneinander, mußte feststellen, daß mei-
ne Aussprache mein Vokabular nicht durchbrachte usw.
25 Ich habe festgestellt, daß ich wirklich ohne Talent für
Fremdsprachen bin. Aber ich habe auch festgestellt, daß
diese Talentlosigkeit einen nur daran hindert, es zu
können, und keineswegs daran, es zu lernen. Und ler-
nen, das habe ich auch festgestellt, ist an und für sich
30 schön.

Französisch, so hatte man mir gesagt, könnte mir nütz-
lich werden. Man könnte damit Geld verdienen oder
eben weniger verdienen, wenn man's nicht kann. Mein

- spätes Englischlernen hingegen hat nichts damit zu tun. Es ist die Verwirklichung von Bubenträumen. Ich lerne damit viel eher die Sprache Karl Mays als die von Shakespeare, viel eher die von Henry Fonda als die von
- 5 Jimmy Carter. Ich lerne damit eine Kunstsprache, eine Sprache, die mir nicht vor allem eine neue Welt öffnet, sondern mir viel mehr die Möglichkeit einer neuen Rolle gibt: eine Spielform, ein kleiner Hauch von Veränderung, eine kleine Erinnerung an den alten Traum des
- 10 Menschen, ein anderer zu werden. Ich muß in dieser Sprache nicht vor allem jemand sein, sondern ich darf etwas spielen. New York wird mir zur Bühne, die Bar in New York zur Szene, der holprige Wortwechsel mit dem Barkeeper zum Dialog.
- 15 Dabei erinnere ich mich an mein persönliches, nicht an mein schulisches Hochdeutschlernen, als wir im Vorschulalter Hochdeutsch nachgeahmt haben in unseren Spielen und sehr bedeutende, theatralische Sachen in dieser uns pathetisch erscheinenden Sprache aufsagten.
- 20 Theater spielen, ein anderer sein, Sprache haben: das Goethesche »Erwirb es, um es zu besitzen« hat hier auch seine Gültigkeit. In diesem Sinne gehört mir mein klägliches Englisch mehr als mein Schweizerdeutsch. Einerseits stelle ich fest, daß sich meine Schwierigkeiten
- 25 beim Erlernen des Schweizerdeutschen im Englischen wiederholen. Ich stottere wieder, und eine alte Sprechhemmung, die ich im Schweizerdeutschen überwunden habe, stellt sich wieder ein: eine peinliche Erinnerung zwar, aber immerhin eine Erinnerung an meine Kindheit
- 30 und als solche schön. Vielleicht war ich doch stotternd mehr ich selbst als fließend sprechend. Andererseits gefällt mir, daß ich wesentlich weniger Hemmungen habe, in meinem schlechten Englisch zu fremden Leuten

zu sprechen als in meinem einigermaßen guten Schweizerdeutsch.

Ich habe die Vermutung, es könnte daher kommen, daß mir all das, was mich frustriert, von meiner Mutter in unserer Muttersprache mitgeteilt wurde. Daß meine Angst, mit Mädchen zu sprechen, eben auch mit meiner Mutter zu tun hat, und daß ich nicht an meine Mutter erinnert werde, wenn ich mit Frauen in einer andern Sprache spreche. Meine Verpflichtung auf frustrierende Anständigkeit ist nicht abstrakt, sondern irgendwann einmal sprachlich formuliert worden in meiner Muttersprache.

Die Fremdsprache – und das ist ihr Wert an und für sich – befreit mich oder gibt mir zum mindesten, und das ist schon viel, die Illusion von Befreiung: ein Stück Emanzipation. Allerdings, einen Vorteil habe ich, und ich weiß, daß ihn nicht alle haben können: ich brauche meine Englischkenntnisse nicht zu verkaufen, ich muß kein Geld damit verdienen. Ich habe den Vorteil des Sonntagmalers gegenüber dem Professionellen. Ich könnte mich mit meinem Englisch auf kein Stelleninserat melden, das gute Englischkenntnisse wünscht. Ich kann zwar einen englischen Brief schreiben, aber nur, wenn er meine eigene Unterschrift trägt, weil meine vielen Fehler eben meine eigenen sind. Ich kann sie weder einer Firma noch einem Freund zumuten.

Im praktischen Gebrauch sind meine Fehler sogar von Vorteil. Sie sorgen für volle Aufmerksamkeit meines angelsächsischen Gesprächspartners. Ja, noch mehr, und das kriegt man wohl von Franzosen seltener: es sind meine Fehler, die meinem Partner die Worte abringen: »Your English is perfect.« Ich komme bei ihm, das unterscheidet ihn von meinem Französischlehrer, besser durch als Lernender denn als Wissender.

Eine Sprache an und für sich und nur für sich selbst zu lernen, das hat Ähnlichkeiten mit dem Sich-ins-Schlaraffenland-Durchfressen: ein langer, dunkler Tunnel, mit dem Licht der eigenen Sprache noch im Rücken, das

5 Hirn übersättigt mit Vokabeln wie der Magen der Schlaraffenländer mit Pflaumenmus. Zwischendurch das nicht nur unangenehme Gefühl des leicht Verrücktwerdens: verrückt, so wie man einen Stuhl verrückt, das heißt, in eine andere Welt geschoben werden, mit sich selbst

10 sprechen, sich selbst sprechen zu hören und sich auch viel besser sprechen hören, als man es in Wirklichkeit tut. Es spielt keine Rolle, wie gut ich in Wirklichkeit bin, sondern nur, wie gut es mir tut.

Und plötzlich ist der Tunnel stockdunkel – eine panische

15 Erinnerung an das Scheitern in der Schule. Was anfänglich so leicht war, taugt plötzlich gar nichts mehr. Man versteht kein Wort mehr und ist plötzlich wieder unfähig, auch nur einen Satz zu bilden. Die einfachsten Vokabeln für »Kommen«, »Gehen« und »Haben« sind weg.

20 Und genau das war der Punkt, wo meinen Französischlehrern nichts anderes mehr einfiel oder nichts anderes mehr übrigblieb, als zur Umkehr zu raten – zurück und repetieren. »Nicht einmal das kannst du!« »Du wirst den Anschluß für immer verpassen, wenn du jetzt nicht

25 repetierst!«

Das leuchtet zwar ein, und es hat mir als Schüler auch eingeleuchtet und trotzdem nichts genützt. Ich bin – vielleicht deshalb – im Französischen genau dort stehen geblieben, wo es einem dauernd die einfachsten Vokabeln aus dem Hirn schlägt. Wenn mich heute ein Französisch-sprechender auch nur nach dem Weg fragt, dann krieg ich den stumpfen Ausdruck des Taubstummen. Ich könnte antworten, aber ich kann es nicht, und ich weiß

nicht einmal mehr, was »Straße« oder »Bahnhof« auf Französisch heißt.

Meine Französischlehrer haben mich stumm gemacht.

Und – ich weiß, ich übertreibe – es ist vorstellbar, daß ich
5 den Weg zu meiner eigenen Sprache zurück auch nicht
mehr gefunden hätte. Ein sehr, sehr fauler, aber freund-
licher Französischlehrer hat mir später zum mindesten
den Rückweg zur eigenen Sprache ermöglicht. Er war
mein schlechtester Lehrer, ich war sein schlechtester
10 Schüler – er mein Lieblingslehrer, ich sein Liebblingsschü-
ler. Er hatte wohl Verständnis für meine Angst im
Dunkeln und war zu schwach, mich nach vorn zu führen.
Also ließ er mich wenigstens zurückgehen. Sehr wahr-
scheinlich hat er mir damit einen schlechten Dienst
15 erwiesen. Aber oft ist ein schlechter Dienst mehr als gar
keiner.

Ich weiß, daß ich mir damit widerspreche, aber lassen Sie
mir das. Ich widerspreche mir gern.

Ich bin erstens ein fauler Mensch und zweitens einer, der
26 sich gerne langweilt. Trotzdem ertrage ich ab und zu
selbst die Verbindung von Faulheit und Langeweile
schlecht. Deshalb kam ich auf die Idee, mich mit Eng-
lischlernen zu beschäftigen. Hinten war dunkel und vorn
war dunkel; aus Langeweile entschied ich mich trotzdem
25 für den Weg nach vorn. Und nach wenigen Schritten
begann es nun endlich, hell zu werden.

Ich verstand die ersten Wörter auf meinen alten Jazzplat-
ten, zwei ganze Sätze aus den BBC-Nachrichten, einen
ganzen Pornoroman und fast »Fiesta« von Hemingway.

30 Seither gehe ich so langsam wie möglich – ich möchte den
Sonnenaufgang verlängern. Es ist sehr schön, wenn
Sprache durch das Dunkel hervorbricht. Vielleicht ist es
so etwas wie Menschwerden. Ich bin sehr froh darüber,

daß niemand in der Schule auf die Idee kam, mir Englisch beibringen zu wollen, denn gemessen an dem, was mir in einem Jahr beigebracht worden wäre, wäre mein Englisch nichts, so zwischen zwei bis drei und drei bis vier. Heute gehört mein Englisch mir, und ich bin jetzt jemand. Ich habe das geschafft, was ich mir versprochen hatte mit 13 Jahren beim Eintritt in die Bezirksschule.

Das wesentlich Neue, das damals dazukommen sollte, war eben Französisch. Und da hatten wir von den Älteren schon gehört, wie bedeutend das sei. Zudem hatte ich das arrogante Selbstverständnis, ein Schriftsteller, ein Künstler zu sein, schon damals, und versprochen war ja mit dem Französischen auch noch Paris. Ich übertreibe nicht: ich hielt es für eine persönliche Auszeichnung, daß ich nun Französisch lernen durfte. Ich freute mich richtig darauf. Ich war ganz sicher, daß mir das gelingen wird. Und ich wußte damals, daß man jemand ist, wenn man diese Sprache beherrscht.

Ich habe meine Mutter, eine einfache Frau, zum Beispiel auch dafür verehrt, daß sie im Unterschied zu meinem Vater Französisch konnte. Ich war dabei als kleines Kind, als sie einem Französischsprechenden auf dem Bahnhof in Huttwil den Fahrplan erklärte. Der wollte nämlich wissen, was »werktags« bedeutet, und sie hat ihm die Werkstage aufgezählt: »Lundi, Mardi, Mercredi . . .« Ich kann sie seither, denn auf der Bahnreise von Huttwil nach Olten habe ich mich mit ihr über nichts anderes mehr unterhalten. Ich war, lange bevor ich in die Bezirksschule kam, der Besitzer einer Mutter, die Französisch sprach.

Nun habe ich genug damit kokettiert, daß ich es nicht kann. Ich habe früher auch des öfters abschätzige Bemerkungen über diese Sprache gemacht – wie etwa diese,

daß Französisch die einzige noch gesprochene tote Sprache sei. Ich verspreche, daß ich diese Bemerkung hier zum letzten Male mache. Ich bin nicht nur traumatisiert, sondern ich träume auch davon.

- 5 An drei Ereignisse im Französischen erinnere ich mich noch: an ein schäbiges, aber nützliches, nämlich als ich das einzige Mal in meinem Leben abgeschrieben habe, nur abgeschrieben, und zwar bei der Aufnahmeprüfung fürs Lehrerseminar. Ich hätte es unmöglich geschafft ohne Abschreiben.

- 0 Weiter erinnere ich mich an die Patentprüfung im Seminar. Ich wollte meinen Lehrer, meinen Lieblingslehrer, nicht blamieren, er wollte mich, seinen Lieblingsschüler, nicht durchfallen lassen. Unter uns hätten wir das wohl geschafft, aber da war ja noch ein Experte. Es war ziemlich klar, und das nicht ohne des Lehrers Schuld, daß wir nach Balzac gefragt werden würden, und deshalb sagte der Lehrer, daß einer selbst schuld sei, wenn er ein Z im Namen habe und nicht den Schluß der Geschichte vorbereite. Ich hatte ein B in meinem Namen, und es gab nur ein einziges Mädchen mit A: ich hatte begriffen und bereitete die ersten beiden Seiten der Geschichte vor. Dazu benötigte ich eine deutsche Übersetzung aus der Bibliothek und einen Freund mit welschen Eltern, der 5 mir meine vorbereiteten Fragen und Antworten ins Französische übersetzte. Dann lernte ich auswendig. Es war etwas mit Zoll: Douane, Douanier. Ich könnte heute noch sagen: »Bonjour, Monsieur le Douanier« – wenn man das sagen könnte und wenn ich den Mut dazu hätte und wenn ich sicher wäre, daß es keine Beamtenbeleidigung ist.

- 30 Dann kam die Prüfung. Ich fürchtete mich sehr, weil ich darauf angewiesen war, daß mein Lehrer die Fragen

genau so stellte, wie ich sie gelernt hatte. Das tat er nicht. Mir schien, als stelle er äußerst komplizierte Fragen. Trotzdem verstand ich jedes Wort, und irgendeine meiner auswendig gelernten Antworten paßte dann irgendwie.

Nach fünf Minuten aber starrten wir uns entsetzt an. Das, was ich verstanden hatte, war gar nicht Französisch. Er hatte deutsch gefragt, um mich zu schonen, und ich hatte in meinem Französisch geantwortet. Daß ich sein Deutsch für Französisch hielt, hat mir ein einziges Mal das Erlebnis vermittelt, wie das Gefühl sein muß, eine Fremdsprache ganz selbstverständlich zu verstehen.

Das dritte Erlebnis ist erbärmlich: die erste Französischstunde in der Bezirksschule. Der Lehrer sagte sofort, es gebe sehr schwere Laute im Französischen, zum Beispiel »en«. Er sprach den Laut dreimal vor, ging dann von Bank zu Bank, sagte ihn jedem noch einmal, und jeder von uns sagte den Laut ganz genau nach. Der Lehrer stellte nur fest, daß wir nie *Französisch* lernen werden. Immerhin konnten wir zu Hause unseren jüngeren Geschwistern mit dem Laut Eindruck machen.

Von der zweiten Stunde an wurde nicht mehr gesprochen, es wurde ausschließlich auf schriftliche Arbeiten vorbereitet. Bei der ersten hatte ich eine Sechs. Es sollte meine einzige Sechs in sieben Jahren Französisch sein. Ich erinnere mich, daß sich meine Mutter darüber freute.

Wir lernten aber nicht nur, wie schwer, unverständlich schwer es ist, »en« zu sagen. Wir lernten sozusagen alle Schwierigkeiten der französischen Sprache – nicht Französisch, nur die Schwierigkeiten. Ich glaube, ich habe meinen Französischlehrer mit Recht im Verdacht, daß auch er nur die Schwierigkeiten konnte. Es ging nicht

darum, etwas zu lernen, sondern es ging darum, etwas prüfbar zu machen.

Ich entdeckte in meiner eigenen, der deutschen Sprache sozusagen tagtäglich etwas Neues, der Französischlehrer dagegen vermittelte seinen Schülern den Eindruck, daß
5 er eine totale und komplette Sprache besitze und anzubieten habe. Er war der Herr über Richtig und Falsch. Ich habe die Möglichkeit nicht, die Qualität meines »en«-Lautes einzuschätzen. Ich höre den Unterschied zu seinem »en«-Laut nicht, ich halte sein Richtig oder Falsch
10 für zufällig.

Oder anders gesagt: Germanistik gehört in unserer Gegend zu den unexakten Wissenschaften, Romanistik offensichtlich zu den exakten. Einer, der an einer deutschen Universität Germanistik studiert, hat sich mit
5 anderen Dingen zu beschäftigen als mit »Richtig« und »Falsch«.

Die Französischkenntnisse eines Schweizer Romanisten stammen in der Regel nicht von einer Schweizer Schule, sondern von einem Aufenthalt im französischen Sprachgebiet. Er empfindet die Sprache, die er dort hörte, als
10 eigentliche Erlösung und Befreiung, als Befreiung vom Schulfranzösisch. Zurückgekehrt in die Schweiz als Französischlehrer hat er sich nun nachträglich die prüfbaren
15 Schwierigkeiten anzueignen, und sehr bald verfällt er dem weltweiten Lehrerirrtum, daß die Grammatik die Sprache an und für sich sei. Er vergißt, daß noch lange nicht alles, was grammatikalisch vertretbar scheint, sprachlich auch möglich ist.

10 Eine amerikanische Bekannte, damals Germanistikstudentin, weigerte sich sehr lange, mit mir – oder besser gesagt: vor mir Deutsch zu sprechen. Als sie es endlich tat, wußte ich, weshalb sie sich so lange geweigert hatte.

Sie sagte zum Beispiel fast akzent-, jedenfalls fehlerfrei:
»Hättest du nichts dagegen, wenn wir etwas trinken gehen würden?« Auf deutsch heißt das: »Wollen wir etwas trinken gehen?« Ihr Satz, und das wußte sie
5 offensichtlich zum voraus, ist eindeutig falsch: grammatikalisch richtig, sprachlich falsch.

Oder was halten Sie von deutschen Sätzen wie: »Ein Schutzmann würde ihnen Auskunft gegeben haben, wenn sie ihn bloß gefragt hätten.« »Der Oberst ist zu
0 stolz, als daß er mit uns umginge.« »Meines Erachtens tätest du besser, zu Hause zu bleiben.«

Das sind Zitate – ganz zufällige – aus einem offiziellen schwedischen Deutschlehrbuch, erschienen 1967.

Es ist ganz einfach, was hier passiert: Grammatik dient
5 nicht mehr dazu, die Sprache zu erfassen, sondern die Sprache dient dazu, eine Grammatik zu erklären, die sich selbständig gemacht hat. Wer versucht, eine Sprache total – mit all ihren Ausnahmen – zu vermitteln, vermittelt sehr schnell totalen Blödsinn.

0 Mit einer einzigen Fremdsprache habe ich einige Erfahrungen, mit der Fremdsprache Deutsch. Ich habe Deutschlehrer und Deutschstunden in Skandinavien, in England, Amerika und Australien erlebt. Ich kann Ihnen sagen, das ist durchs Band weg ungemein lustig, wenn
5 man sich nur auf den Lehrer konzentriert, und sehr traurig, wenn man an die Schüler denkt. Wenn man sich dann mit einem Lehrer unterhält – in Australien geht das meist nur in meinem schlechten Englisch –, hört man sehr schnell die Klage, daß das Deutsch eben am Verrotten
8 sei. Der Lehrer beklagt den Verlust des Konjunktivs in der hochdeutschen Umgangssprache, er beklagt den Verlust der Vorzukunft, die es nie gab usw. Er kann zwar nicht sehr gut Deutsch, aber er ist ein Sprachbewahrer.

Die deutsche Sprache wird in Australien gepflegt, bei uns wird sie gesprochen. So heißt es dann in Australien: »Es ist sehr gütig von Ihnen, mir ein kühlendes Getränk gebracht zu haben.« Bei uns heißt das: »Dankeschön.«

- 5 Ich war sehr stolz darauf, daß es mir einmal gelang, eine Mädchenschule in Australien zum Sprechen zu bringen. Es kamen deutsche Sätze, immer mehr und immer lustigere. Wir haben uns verstanden, die Schülerinnen mich und ich die Schülerinnen, und was sie sprachen, war
- 10 richtiges Deutsch mit Fehlern. Nach der Veranstaltung aber kamen die Lehrer, und es stellte sich heraus, daß sie zwar mein Deutsch, aber nicht das Deutsch ihrer Schüler verstanden hatten: weil eben diese Lehrer – nicht aus Bösartigkeit – nur fehlerfreies Deutsch verstehen
- 15 können.

Wer eine fehlerbehaftete Sprache nicht versteht, der kann die Sprache nicht. Das ist der Punkt, und Umdrehungen stimmen meist nicht. Trotzdem bin ich geneigt zu sagen, die Schüler konnten Deutsch, die Lehrer nicht.

- 20 Auf diesem Umweg stimmt denn auch der Satz, daß die Schüler meist für den Lehrer lernen müssen und nicht für sich. Es nützt ihnen gar nichts, wenn sie eine Sprache lernen, die ein Deutscher versteht: sie müssen eine Sprache lernen, die ein australischer Deutschlehrer versteht. Zudem sind sie überzeugt, daß er Deutsch perfekt
- 25 kann und daß das, was sie für ihn lernen, Deutsch sei. Ich bin nach diesem Erlebnis jedenfalls recht skeptisch geworden gegenüber meinen Englischbüchern. Wenn es mir zu kompliziert wird, entscheide ich mich lieber für
- 30 Kürze mit Fehlern. Man blamiert sich mit den Fehlern viel weniger als mit geschraubter Grammatik. Als ich in einer Bar in New York einmal den schönen Dativ »to whom« verwendete, strahlte der Barkeeper übers ganze

Gesicht, machte eine kleine, deutsche Verbeugung und quittierte mit einem lehrerhaften »correct«.

Meine Bedenken gegenüber jedem Sprachlehrer haben mir auch schon bittere Streiche gespielt. So entschied ich mich bei meinem privaten Englischlernen dafür, es nicht allzu schön zu lernen, das »th« nicht zu berücksichtigen und als gewöhnliches deutsches »s« auszusprechen. In der Praxis stellte ich dann fest, daß ein »s« anstelle von »th« kaum verstanden wird. Ich hatte also das »th« nachzuholen und raßle noch heute dauernd rein.

Aber warum hat mir kein Lehrer und kein Lehrmittel gesagt, was wirklich erforderlich und was dagegen eher nur wünschenswert ist und was man sich schenken kann? Warum war alles, was mir im Französischunterricht beigebracht werden sollte, so unheimlich gleichbedeutend – nämlich *sehr* bedeutend? Ich glaube deshalb, weil mir Französisch von deutschschweizer Sprachbewahrern und Francophilen beigebracht wurde, von Leuten, die eben Französisch an und für sich als etwas sehr Edles und Bedeutendes betrachteten.

Uns Deutschschweizern erscheint Hochdeutsch als sehr pathetisch, das ist uns bewußt. Aber wenn wir es uns recht überlegen, dann erscheint uns jede Fremdsprache als pathetischer und bedeutender als die eigene. Denken Sie nur an das Englisch, an das Französisch, an das Italienisch im Film. Wie erbärmlich wäre da Schweizerdeutsch. Schon die hochdeutsche Synchronisation ist schlimm genug, aber in Schweizerohren doch immerhin noch ein bißchen bedeutend.

Der Francophile – ich kenne das von meiner eigenen romantischen Begeisterung für das Englische – hat ein recht unpragmatisches Verhältnis zur französischen Sprache. Hinzu kommt eine Vorstellung von Kultur,

meist in der Form von Kultiviertheit, und man wird es
halt nie fühlen, wenn man es nicht erahnt. Und wenn sie
es nicht erahnen wollen, diese fürchterlichen Schüler,
dann zwingt man sie eben zum Beispiel mit dem Kon-
5 junktiv zum Respekt. Und noch etwas: diese ein, zwei,
drei Jahre, die Sie vielleicht als junge Studenten in Paris
verbrachten, das waren sehr schöne Jahre und freie und
menschliche – und nun, wieder zu Hause, müssen Sie
diese Sprache ein Leben lang vermarkten. Was Ihnen
10 selbst als echte Befreiung erschien, Befreiung durch eine
andere Stadt und durch eine andere Sprache: das wird
Ihnen jetzt zum lebenslangen Lehrerszwang. Vielleicht
sind Sprachlehrer auch deshalb bereit, die Fremdsprache
mehr als Zwang und Disziplinierungsmittel einzusetzen
5 denn als ein Medium zur Befreiung des Menschen.
Immerhin, es besteht die Chance, daß einzelne die
Möglichkeit der Selbstbefreiung durch Fremdsprache
wahrnehmen, und das ist schon etwas. Ich könnte mir
auch vorstellen: zwei Jahre spielerischen mündlichen
0 Fremdsprachen- oder Phantasiesprachenunterricht, und
dem schlechtesten Bezirksschullehrer oder Mittelschul-
lehrer wäre es zum mindesten nicht mehr gelungen, mir
diese Sprache endgültig zu verbauen.
Ich jedenfalls hätte sehr gern Französisch gelernt. Und
15 ich wollte nicht Französisch schreiben lernen, ich wollte
Französisch sprechen lernen. Mit dem, was die Schule
schreiben nennt, habe ich als sogenannter Legastheniker
ohnehin schlechte Erfahrungen gemacht. In Französisch
fand ich nur noch das, was ich in Deutsch haßte. Mein
30 Scheitern in Französisch war vorprogrammiert.

1979